



TUGAS AKHIR - RP 141501

**STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA BUDAYA
YANG BERKELANJUTAN PADA KAMPUNG LAWAS
MASPATI KOTA SURABAYA**

**NI KETUT RATIH LARASATI
NRP 3613 100 031**

**Dosen Pembimbing :
Dian Rahmawati, ST., M.T.**

**DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2017**



TUGAS AKHIR - RP141501

STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA BUDAYA YANG BERKELANJUTAN PADA KAMPUNG LAWAS MASPATI KOTA SURABAYA

NI KETUT RATIH LARASATI
3613 100 031

Dosen Pembimbing
Dian Rahmawati, ST., M.T.

DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2017



FINAL PROJECT - RP141501

**SUSTAINABLE CULTURAL TOURISM
DEVELOPMENT STRATEGIES OF *KAMPUNG LAWAS*
MASPATI IN SURABAYA**

NI KETUT RATIH LARASATI
3613 100 031

Promotor
Dian Rahmawati, ST., M.T.

DEPARTMENT OF URBAN AND REGIONAL PLANNING
Faculty of Civil and Engineering and Planning
Sepuluh Nopember Institute of Technology
Surabaya 2017

LEMBAR PENGESAHAN
STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA BUDAYA
YANG BERKELANJUTAN PADA KAMPUNG LAWAS
MASPATI KOTA SURABAYA

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

NI KETUT RATIH LARASATI
NRP. 3613 100 031

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :



Dian Rahmawati, ST., MT.
NIP. 198206072009122002



Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya yang Berkelanjutan Pada Kampung Lawas Maspati Kota Surabaya

Nama : Ni Ketut Ratih Larasati
NRP : 3613100031
Pembimbing : Dian Rahmawati, S.T, M.T.

ABSTRAK

Kampung Lawas Maspati adalah salah satu aset budaya di Kota Surabaya yang memiliki nilai historis dan beragam daya tarik budaya. Namun, potensi yang mendukung posisi kampung sebagai kampung wisata memiliki beberapa tantangan yang dihadapi yaitu lemahnya peran pemerintah dalam mengelola aset budaya di Kota Surabaya, dan kecenderungan modernisasi perkotaan yang mengancam eksistensi dari Kampung Lawas Maspati. Tujuan dalam penelitian ini adalah merumuskan strategi pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan. Strategi disusun dengan mempertimbangkan prinsip pariwisata berkelanjutan yaitu terjaminnya kualitas hidup masyarakat setempat, perlindungan terhadap aset budaya, dan pengalaman wisatawan yang baik. Sasaran dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga diantaranya adalah identifikasi karakteristik kampung Lawas Maspati, identifikasi faktor pengaruh keberlanjutan pariwisata budaya pada kampung, dan penyusunan strategi pengembangan pariwisata pada kampung. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, analisis konten, IFAS EFAS dan matriks SWOT. Hasil analisis IFAS dan EFAS dalam diagram cartesius SWOT, menunjukkan kampung Lawas Maspati berada pada posisi yang menguntungkan dengan faktor kekuatan dan peluang yang dominan dan growth strategy sebagai fokus utama strategi pengembangan. Berdasarkan hasil analisis terhadap faktor

internal dan faktor eksternal dengan menggunakan matriks SWOT, terdapat empat strategi utama pengembangan pariwisata yang berkelanjutan yang dapat diimplementasikan pada Kampung Lawas Maspati diantaranya adalah strategi optimalisasi pengelolaan pariwisata budaya, strategi optimalisasi potensi home based enterprises pada kampung untuk mendukung kegiatan pariwisata, pemanfaatan budaya intangible pada kampung sebagai produk pariwisata budaya dan pengelolaan aset budaya tangibe pada kampung melalui peluang kerja sama.

Kata kunci : kampung wisata, strategi pengembangan pariwisata, SWOT

Sustainable Cultural Tourism Development Strategies of Kampung Lawas Maspati in Surabaya

Name : Ni Ketut Ratih Larasati
NRP : 3613100031
Promotor : Dian Rahmawati, S.T, M.T.

ABSTRACT

As a metropolitan city in Indonesia, Surabaya has numbers of urban kampung that the superiority and existence has been worldwide known. Kampung Lawas Maspati as one of the Surabaya's cultural assets has numerous historical value yet various cultural attractions. However, the strengths that Kampung Lawas Maspati has as tourism kampung faced several threats and weaknesses such as the lack of stakeholders's attention on cultural assets management, and the tendency of urbanization and urban center development that threatening the existence of the kampung. The purpose of this research is to define the development strategies of sustainable cultural tourism in Kampung Lawas Maspati. The strategies are developed by considering the principal of sustainable cultural tourism that are the guarantee of local people's life quality, protection of cultural assets, and the quality of tourism experience. This research is divided into three parts which are the identification of kampung's characteristics, the factors identification that influence the sustainability of Kampung Lawas Maspati's cultural tourism, and the formulation of sustainable cultural tourism development strategies. The methods of this research are descriptive qualitative analysis, content analysis, IFAS EFAS, and SWOT analysis. The result of IFAS and EFAS shows that

Kampung Lawas Maspati faces a profitable situation with the domination of strengths and opportunities. Growth strategy is the most suitable criteria for the kampung's development strategies. The strategies that developed by SWOT analysis are optimalization of cultural tourism management, the optimalization of home based enterprises potential, the utilization of intangible cultural assets as the tourism product, and the management of tangible cultural assets through the cooperation opportunities.

Key words : Kampung, tourism village, strategies, cultural tourism, SWOT

Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas berkat, rahmat, dan lindungan-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul “Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya yang Berkelanjutan Pada Kampung Lawas Maspati Kota Surabaya” yang menjadi karya terakhir penulis sebagai mahasiswa pada Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada pihak-pihak yang telah membantu dan mendukung penulis, diantaranya

1. Kedua orang tua, Eka Vidya, Made, Dinda, dan Kusnanta untuk segala dukungan dan cinta kasih yang diberikan.
2. Ibu Dian Rahmawati, S.T., M.T untuk segala ilmu dan bimbingan dalam maupun di luar penyusunan tugas akhir ini.
3. Bapak Ardy Maulidy Navastara, S.T, M.T, Ibu Dewi Septanti S. Pd, S.T, M.T, dan Bapak Muhammad Yusuf, S.T, M.Sc sebagai dosen penguji untuk segala saran dan kritik yang membangun.
4. Seluruh dosen-dosen Perencanaan Wilayah dan Kota yang telah membimbing penulis semasa kuliah.
5. Sahabat-sahabat di lingkungan PWK (Oseteon), TPKH, International Office, dan Ibu Maria Anitiasari, sebagai sahabat-sahabat yang banyak sekali mengubah hidup penulis selama berkuliah di ITS.
6. Seluruh pihak dari Kampung Lawas Maspati dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya yang sudah banyak membantu penulis dalam memperoleh data untuk penelitian ini.

Meskipun tugas akhir ini masih jauh dari sempurna, besar harapan penulis karya yang sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan bidang ilmu perencanaan wilayah dan kota.

Halaman ini sengaja dikosongkan

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian.....	5
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.4.1 Lingkup Wilayah	5
1.4.2 Lingkup Aspek	5
1.4.3 Lingkup Substansi	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	5
1.5.1 Manfaat Teoritis	6
1.5.2 Manfaat Praktis.....	6
1.6 Hasil Yang Diharapkan	7
1.7 Sistematika Laporan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Kampung Wisata Budaya	13
2.1.1 Definisi Kampung.....	13
2.1.2 Karakteristik Kampung Wisata	14
2.1.3 Pariwisata Budaya	15
2.2 Pariwisata Berkelanjutan	16
2.2.1 Definisi Pariwisata Berkelanjutan	16

2.2.2	Indikator Pariwisata Berkelanjutan	17
2.2.3	Dampak Pariwisata Budaya.....	20
2.2.4	Keberlanjutan Dalam Pariwisata Budaya	21
2.3	Pengembangan Kawasan Pariwisata	23
2.4	Penelitian Terdahulu.....	24
2.5	Sintesa Pustaka	27
BAB III METODE PENELITIAN		33
3.1	Pendekatan Penelitian.....	33
3.2	Jenis Penelitian	33
3.3	Variabel Penelitian	33
3.4	Populasi dan Sampel	39
3.4.1	Sampel Responden Masyarakat dan Pemerintah.	39
3.4.2	Sampel Responden Wisatawan.....	40
3.5	Metode Pengumpulan Data	44
3.5.1	Observasi	44
3.5.2	Wawancara	45
3.5.3	Kuesioner.....	48
3.6	Metode Analisa.....	48
3.6.1	Identifikasi Karakteristik Pariwisata Budaya Pada Kampung Lawas Maspati.....	48
3.6.2	Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal Yang Mempengaruhi Keberlanjutan Pariwisata Budaya Pada Kampung Lawas Maspati	48
3.6.3	Merumuskan Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya Yang Berkelanjutan Pada Kampung Lawas Maspati.....	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		59
4.1	Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	59
4.1.1	Kondisi Geografis Kota Surabaya	59
4.1.2	Kondisi Pemanfaatan Lahan Kota Surabaya	59
4.1.3	Pariwisata Kota Surabaya.....	60

4.1.4	Administratif Wilayah Penelitian	62
4.1.5	Karakteristik Fisik Wilayah Penelitian	65
4.1.6	Sejarah Kampung Lawas Maspati	67
4.2	Identifikasi Karakteristik Kawasan Kampung Lawas Maspati.....	68
4.2.1	Daya Tarik Pariwisata	68
4.2.2	Fasilitas Pendukung Kegiatan Pariwisata.....	76
4.2.3	Karakteristik Masyarakat.....	78
4.2.4	Karakteristik Penggunaan Lahan.....	80
4.3	Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Keberlanjutan Pariwisata Budaya Pada Kampung Lawas Maspati.....	87
4.3.1	Persepsi Masyarakat Terhadap Pariwisata Budaya.....	87
4.3.2	Perekonomian Lokal Masyarakat	90
4.3.3	Perlindungan dan Pelestarian Budaya	92
4.3.4	Kepuasan Wisatawan.....	111
4.4	Perumusan Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya yang Berkelanjutan Pada Kampung Lawas Maspati..	116
4.4.1	<i>Internal Factors Analysis Summary</i> dan <i>Eksternal Factors Analysis Summary</i>	117
4.4.2	Matriks SWOT	123
4.5	Skema Temuan Penelitian.....	133

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....135

5.1	Kesimpulan.....	135
5.2	Rekomendasi	136

DAFTAR PUSTAKA139

LAMPIRAN 1146

LAMPIRAN 2142

LAMPIRAN 3	150
LAMPIRAN 4	152
LAMPIRAN 5	154
LAMPIRAN 6	212
LAMPIRAN 7	231

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Delineasi Wilayah Penelitian.....	9
Gambar 1.2 Diagram Alur Pikir Penelitian	11
Gambar 3. 1 Hasil <i>Snowball Sampling</i> Pada Responden Masyarakat	40
Gambar 3.2 Diagram Cartesius SWOT	53
Gambar 3.3 Kerangka Penelitian.....	57
Gambar 4. 1 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Kecamatan Bubutan Tahun 2015	63
Gambar 4.2 Jumlah Penduduk pada RW 6 Kampung Lawas Maspati.....	65
Gambar 4.3 Koridor Gang V (kiri) dan Gang VI (Kanan) Pada Kampung Lawas Maspati.....	65
Gambar 4.4 Ilustrasi Penampang Jl. Maspati V	66
Gambar 4.5 Bank sampah dan Ipal (atas), Kondisi Lingkungan Kampung (bawah).....	72
Gambar 4.6 Produk minuman pada RT 4 (kiri) dan produk daur ulang (kanan).....	73
Gambar 4.7 Souvernir Kampung Lawas Maspati	74
Gambar 4.8 Musik patrol Kampung Lawas Maspati.....	75
Gambar 4.9 Permainan tradisional pada kampung.....	75
Gambar 4.10 Kedekatan Kampung Lawas Maspati dengan objek wisata lainnya.....	76
Gambar 4.11 Toko oleh-oleh (kiri) dan pusat informasi (kanan)	80
Gambar 4.12 Pedestrian pada Jl. Bubutan yang menjadi lahan parkir kendaraan	78

Gambar 4.13 Jumlah penduduk RW 5 Kampung Lawas Maspati berdasarkan jenis pekerjaan.....	79
Gambar 4.14 Kelompok Sosial Pada Kampung Lawas Maspati .	79
Gambar 4.15 Home based enterprises pada Kampung Lawas Maspati	81
Gambar 4.16 Penggunaan Lahan Pada Kawasan Kampung Lawas Maspati	82
Gambar 4.17 Jumlah wisatawan berdasarkan jenis pekerjaan...	111
Gambar 4.18 Sumber informasi wisatawan mengenai Kampung Lawas Maspati.....	112
Gambar 4.19 Persepsi wisatawan terhadap daya tarik pada Kampung Lawas Maspati	113
Gambar 4.20 Kualitas pelayanan pada Kampung Lawas Maspati	114
Gambar 4.21 Kualitas Pengalaman Wisatawan.....	116
Gambar 4.22 Posisi Strategi pada Diagram Cartesius SWOT...120	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator dan Variabel Penelitian	28
Tabel 3.1 Indikator dan Variabel Penelitian	35
Tabel 3.2 Daftar Responden Masyarakat dan Pemerintah.....	41
Tabel 3.3 Kriteria Pemilihan Responden.....	42
Tabel 3.4 Rekapitulasi Sumber dan Teknik Pengumpulan Data .	46
Tabel 3.5 Kriteria Rating Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Tantangan.	52
Tabel 3.6 Matriks SWOT	55
Tabel 3.7 Metode Analisis dalam Penelitian	55
Tabel 4.1 Luasan Jenis Penggunaan Lahan Kota Surabaya (2010).....	60
Tabel 4.2 Kawasan Pariwisata di Kota Surabaya	61
Tabel 4.3 Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk Kecamatan Bubutan Tahun 2015	62

Tabel 4.4 Jumlah Keluarga Menurut Tahapan Keluarga Sejahtera pada Kecamatan Bubutan.....	64
Tabel 4. 5 Bangunan Bersejarah Pada Kampung Lawas Maspati	70
Tabel 4. 6 Karakteristik Kawasan Pariwisata Budaya Pada Kampung Lawas Maspati	84
Tabel 4. 8 Analisis Variabel Perekonomian Lokal Masyarakat ..	92
Tabel 4.9 Analisis Variabel Perlindungan dan Pelestarian Aset Budaya Pada Kampung Lawas Maspati	96
Tabel 4.10 Identifikasi Faktor Internal dan Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Keberlanjutan Pariwisata Budaya Pada Kampung Lawas Maspati.....	97
Tabel 4.11 Tanggapan wisatawan terhadap kualitas pelayanan pada Kampung Lawas Maspati	115
Tabel 4.12 Tanggapan wisatawan mengenai keinginan untuk merekomendasikan Kampung Lawas Maspati.....	116
Tabel 4.13 Faktor Internal dan Faktor Eksternal yang Berpengaruh Terhadap Keberlanjutan Pariwisata Budaya pada Kampung Lawas Maspati	117
Tabel 4.14 Tabel IFAS dan EFAS.....	121
Tabel 4.15 Matriks SWOT Pengembangan Pariwisata Budaya yang Berkelanjutan Pada Kampung Lawas Maspati.....	124

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata budaya adalah jenis pariwisata dengan budaya berupa gagasan, aktivitas, dan artefak sebagai potensi daya tarik utamanya (Ismayanti, 2010). World Trade Organization dalam D'auria (2009) menyatakan jika pariwisata budaya adalah industri yang berkembang dengan pesat sejak tahun 90-an melebihi perkembangan industri pariwisata lainnya. Salah satu penyebab semakin diminatinya wisata budaya adalah adanya kerinduan terhadap nilai-nilai yang lebih dalam seperti agama, seni, dan sastra terutama oleh wisatawan mancanegara yang sibuk dengan hiruk-pikuk kehidupan modern (Albizzia, Zamroni, & Rofiqoh, 2009). Hal yang sama juga dinyatakan oleh Mediasworo (2015), dimana modernisasi sebuah kota menyebabkan terjadinya gejala arus balik kebudayaan yang kembali mencari nilai nilai budaya dan kearifan lokal, sehingga diprediksi bahwa era ekonomi kreatif berbasis budaya akan mendominasi masa depan.

Sebagai kota pahlawan, Surabaya memiliki beragam warisan budaya yang terwujud dalam bentuk kesenian, kearifan lokal, dan bangunan atau kawasan bersejarah. Namun pada kenyataannya, pengelolaan warisan budaya tersebut baik sebagai daya tarik pariwisata belum dilakukan secara optimal (Bappeko Surabaya, 2012). Menurut catatan Tim Von Faber Cagar Budaya Surabaya, dari total 256 unit bangunan kini tinggal 150 unit saja yang tercatat oleh surat keputusan walikota Surabaya (Yudhinata, 2014). Permasalahan ini tidak dapat dibiarkan secara terus-menerus dikarenakan budaya merupakan unsur yang penting dalam membentuk karakter, keunikan, dan citra budaya yang khas pada sebuah kota (Madiasworo, 2015). Oleh sebab itu, warisan budaya pada Kota Surabaya membutuhkan penanganan berupa upaya pelestarian dengan memperhatikan potensi yang ada pada sebuah kawasan.

Implementasi pariwisata sebagai strategi pelestarian warisan budaya di Kota Surabaya sesuai apabila dikaitkan dengan tren pariwisata yang kini berkembang. Meskipun beberapa fakta lapangan memperlihatkan minimnya pengelolaan dan perhatian pemerintah terhadap warisan budaya yang ada, namun jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Kota Surabaya terus mengalami peningkatan hingga tahun 2015 (BPS Surabaya, 2016). Namun, tingginya minat wisatawan mancanegara pada Kota Surabaya menghadapi kendala yaitu minimnya jenis destinasi wisata yang ada. Berdasarkan data PT. Pelabuhan Indonesia III, jumlah kapal pesiar yang mengunjungi Pelabuhan Tanjung Perak mengalami penurunan setiap tahunnya akibat keterbatasan destinasi wisata di Surabaya (Asdhiana, 2016). Dibandingkan dengan Jawa Tengah yaitu 25 kapal pada tahun 2014 dan 19 kapal pada tahun 2015, pada tahun ini tercatat hanya ada tiga kapal pesiar yang berlabuh di Surabaya (Asdhiana, 2016).

Kampung pada kawasan kota lama Surabaya memiliki potensi untuk berkembang menjadi destinasi wisata dengan daya tarik budaya hidup serta bangunan cagar budaya (Agustina & Supriharjo, 2011). Salah satu kampung tersebut adalah Kampung Lawas Maspati yang memiliki daya tarik bangunan bersejarah, lingkungan yang asri, produk lokal setempat, dan keramahan warga yang sangat baik. Atas dasar inisiatif warga setempat, kampung ini resmi ditetapkan oleh Walikota Surabaya bersama dengan PT. Pelindo III sebagai Kampung Wisata Lawas Maspati (Kompas.com, 27 Januari 2016). Wisata budaya yang berkembang pada Kampung Lawas Maspati memiliki tiga kedudukan penting. Pertama sebagai salah satu strategi untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya yang ada pada kampung (Supriharjo & Rahmawati, 2016). Kedua, sebagai media mengenalkan sejarah Kota Surabaya dan budaya lokal setempat kepada masyarakat luas. Ketiga, aktivitas pariwisata dapat menggerakkan perekonomian kreatif yang secara langsung

berpotensi untuk memberi nilai tambah bagi pendapatan warganya.

Lokasi kampung Lawas Maspati yang berada pada pusat kota termasuk dalam kawasan dengan nilai ekonomi tinggi dan strategis dikarenakan dekat dengan pusat perbelanjaan seperti pasar Turi, stasiun Pasar Turi dan Pusat Grosir Surabaya. Hal tersebut mengindikasikan adanya keuntungan dan tantangan yang dihadapi Kampung Lawas Maspati. Tantangan yang dihadapi menekankan pada ancaman terhadap eksistensinya di tengah kawasan dengan nilai ekonomi tinggi. Salim dalam Budiharjo (1998) menyatakan, meningkatnya harga lahan di pusat kota memberi stimulus tersendiri bagi masyarakat kampung untuk menjual lahannya pada investor karena besarnya keuntungan yang dapat diperoleh. Sedangkan keuntungan dari lokasi kampung pada pusat kota adalah kemudahan akses menuju kampung dengan adanya kondisi infrastruktur yang baik.

Perkembangan Surabaya pada sektor perdagangan dan jasa khususnya pada bagian pusat kota tidak dapat dipungkiri mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kondisi ini memberikan tekanan tersendiri pada kampung, khususnya kampung yang tidak dapat bersaing dengan kompetisi pasar (Ernawati, et al, 2013). Beberapa kampung seperti Kampung Lemah Putro, Kampung Tunjungan, Kampung Plemahan, dan Kampung Tambak Bayan, tergerus sedikit demi sedikit akibat perluasan pusat perbelanjaan dan perhotelan (Purwoaji, 2015).

Menurut Bharuna dalam Suardana (2011) pariwisata yang berkelanjutan adalah pariwisata yang dapat menciptakan hubungan yang seimbang dan harmonis di antara tiga elemen pariwisata yaitu kualitas pengalaman wisatawan, kualitas sumberdaya pariwisata, dan kualitas hidup masyarakat setempat. Saat ini Kampung Lawas Maspati masih memerlukan pendampingan dan strategi untuk merealisasikan elemen-elemen di dalam pariwisata yang berkelanjutan. Berdasarkan kondisi lapangan, beberapa bangunan lama yang menjadi ikon pada

kampung kondisinya sudah rusak dan kurang terawat. Selain itu, sebagai destinasi wisata budaya yang tergolong baru, pengembangan melalui pendekatan pariwisata budaya yang berkelanjutan masih diperlukan agar eksistensinya ditengah perkembangan kota yang semakin modern dapat terus dipertahankan. Penelitian ini berfokus untuk menggalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan pariwisata budaya pada Kampung Lawas Maspati, dimana nantinya hasil tersebut akan menjadi *input* dalam merumuskan strategi dalam pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan pada Kampung Lawas Maspati.

1.2 Rumusan Masalah

Pariwisata merupakan strategi untuk melestarikan kebudayaan pada Kampung Lawas Maspati. Selain itu, melalui aktivitas pariwisata, kampung ini memiliki kesempatan untuk mengenalkan kebudayaan lokal kepada masyarakat luas dan mengembangkan perekonomian lokal kreatif oleh masyarakat setempat. Namun, Kampung Lawas Maspati menghadapi beberapa tantangan yaitu minimnya perhatian pemerintah dalam mengelola warisan budaya sebagai daya tarik pariwisata, dan kecenderungan modernisasi perkotaan pada lokasi kampung di pusat kota yang mengancam eksistensi dari kampung ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat disimpulkan jika diperlukan strategi pengembangan melalui pendekatan pariwisata budaya yang berkelanjutan pada Kampung Lawas Maspati. Tujuannya adalah agar pariwisata yang berkembang saat ini dapat sesuai dengan prinsip dari pariwisata budaya yang berkelanjutan yaitu meningkatnya kualitas hidup masyarakat setempat, menciptakan kualitas pengalaman wisata yang baik, dan adanya perlindungan serta pelestarian terhadap nilai-nilai budaya yang ada. Sehingga pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana strategi yang tepat untuk mengembangkan pariwisata budaya yang berkelanjutan pada kampung lawas maspati?”**

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyusun strategi pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan pada Kampung Lawas Maspati. Untuk mencapai tujuan tersebut, sasaran yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi karakteristik kawasan pariwisata budaya pada Kampung Lawas Maspati.
2. Mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi keberlanjutan pariwisata budaya pada Kampung Lawas Maspati
3. Merumuskan strategi pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan pada Kampung Lawas Maspati.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

1.4.1 Lingkup Wilayah

Adapun ruang lingkup wilayah pada penelitian ini dibatasi pada Kampung Lawas Maspati yang secara administratif berada pada RW 6 Kelurahan Bubutan, Kecamatan Bubutan, Surabaya. Kampung Lawas Maspati terbagi menjadi 5 RT, yang terdiri dari 351 KK, dan 1.110 penduduk. Sedangkan batas administrasi wilayah penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Kecamatan krembangan
- b. Sebelah Selatan : KecamatanSawahan
- c. Sebelah Timur : Kelurahan Gundih
- d. Sebelah Barat : KecamatanKrembangan

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar I.2

1.4.2 Lingkup Aspek

Penelitian ini membahas mengenai identifikasi faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi keberlanjutan pariwisata budaya pada Kampung Lawas Maspati. Dimana selanjutnya, faktor tersebut akan dijadikan *input* untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata budaya yang

berkelanjutan pada Kampung Lawas Maspati. Potensi, permasalahan, tantangan, dan keuntungan yang berpengaruh terhadap keberlanjutan pariwisata budaya pada Kampung Lawas Maspati akan dikaji lebih jauh dalam penelitian ini.

1.4.3 Lingkup Substansi

Untuk mencapai tujuan dan sasaran dalam penelitian, dilakukan kajian pustaka terhadap beberapa teori terkait permukiman (Kampung), pariwisata berkelanjutan, dan pariwisata budaya yang berkelanjutan. Telaah teori dalam penelitian ini akan menjadi *framework* bagi peneliti untuk melihat fenomena yang terjadi di lapangan dan menjawab pertanyaan dalam penelitian.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah memberikan kontribusi pengembangan ilmu di bidang pariwisata budaya yang berkelanjutan pada sebuah permukiman kota (kampung). Manfaat lainnya adalah memberikan referensi terkait konsep pelestarian kebudayaan pada sebuah kampung kota melalui pendekatan pariwisata budaya berbasis masyarakat dengan pemahaman lebih khusus terhadap faktor apa saja yang mempengaruhi keberlanjutannya. Dalam bidang ilmu perencanaan wilayah dan kota, metode penyusunan strategi pengembangan pariwisata dalam penelitian ini selebihnya dapat menjadi referensi dalam penyusunan strategi pada penelitian yang mengangkat topik serupa.

1.5.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai bahan pertimbangan bagi stakeholder yang terlibat dalam mengelola pariwisata pada Kampung Lawas Maspati mengenai strategi apa saja yang perlu dikembangkan untuk mewujudkan pariwisata budaya yang berkelanjutan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini nantinya dapat memberi pandangan terkait

permasalahan yang sedang atau akan dihadapi wisata budaya pada kampung Lawas Maspati, sehingga tindakan preventif dapat diambil sedini mungkin untuk meminimalisir dampak negatif yang mungkin timbul.

1.6 Hasil Yang Diharapkan

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah strategi pengembangan untuk mendukung keberlanjutan pariwisata budaya pada Kampung Lawas Maspati yang sesuai dan aplikatif untuk direalisasikan.

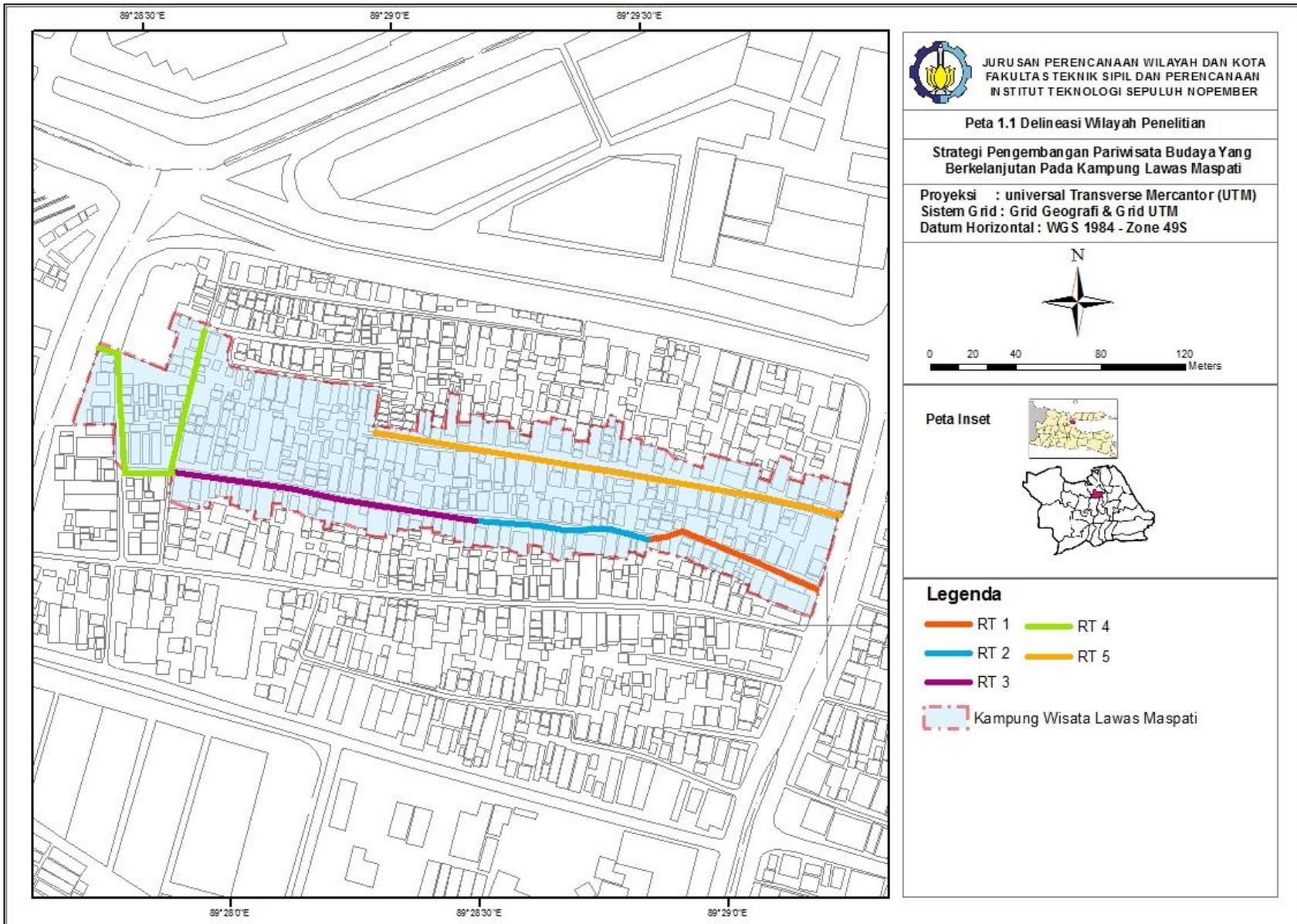
1.7 Sistematika Laporan

BAB I Pendahuluan : bagian ini membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, sasaran penelitian, ruang lingkup pembahasan, manfaat penelitian, dan kerangka berpikir.

BAB II Tinjauan Pustaka : bagian ini membahas mengenai kajian teoritis mengenai kampung wisata, prinsip pariwisata berkelanjutan, indikator keberlanjutan pariwisata.

BAB III Metode Penelitian : bagian ini membahas mengenai pendekatan penelitian, jenis penelitian, variabel & definisi operasional dalam penelitian, teknik pengumpulan data, metode analisis dan tahapan penelitian.

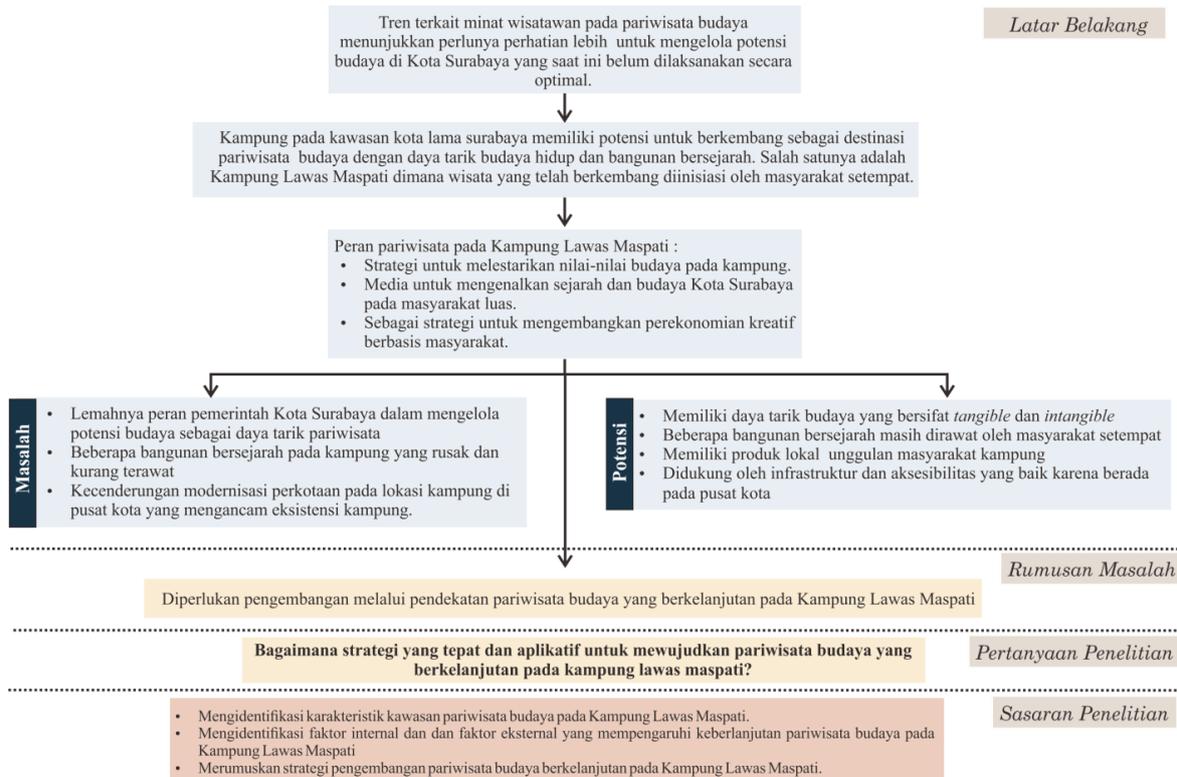
Halaman ini sengaja dikosongkan



Gambar 1.1 Delineasi Wilayah Penelitian

Sumber : Penulis, 2017

Halaman ini sengaja dikosongkan



Gambar 1.2 Diagram Alur Pikir Penelitian

Sumber : Penulis, 2017

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kampung Wisata Budaya

2.1.1 Definisi Kampung

Menurut Silas (1983), kampung adalah ‘suatu bentuk kemasyarakatan yang berada di tempat tertentu dengan susunan yang heterogen, tetapi tidak tersedia prasarana fisik dan sosial yang memadai dimana pengertian ini tidak sinonim dengan slum atau squater, sebab kampung kota memiliki nilai yang historis’. Sedangkan Devas dalam Wijaja (2013) menyatakan kampung dapat ditinjau dari beberapa aspek diantaranya adalah dari aspek proses terbentuknya kampung, lingkungan fisiknya, dan kondisi masyarakatnya. Berdasarkan proses pembentukannya, kampung kota adalah suatu bentuk desa yang masih asli dan memiliki sifat-sifat tradisional yang akan berkembang dan melebur menjadi bagian kota tetapi masih mempertahankan ciri-ciri desa. Selain itu, berdasarkan Rutz dalam Wijaja (2013) kampung kota berdasarkan kondisi masyarakatnya didefinisikan sebagai kawasan hunian masyarakat berpendapatan rendah yang kondisi fisiknya kurang memadai. Sedangkan, berdasarkan kondisi lingkungan fisik, sebuah kampung dijelaskan oleh Sujarto dalam Wijaja (2013) sebagai lingkungan tempat tinggal yang berkepadatan tinggi, terdiri atas kumpulan rumah temporer tanpa infrastruktur memadai.

Berdasarkan pendapat dari para ahli mengenai definisi kampung, dapat disimpulkan jika definisi kampung adalah suatu bentuk kawasan permukiman kota yang sebagian besar dihuni oleh masyarakat dengan pendapatan menengah ke bawah namun belum dilengkapi dengan infrastruktur yang memadai. Dapat disimpulkan juga jika kampung kota dicirikan dengan karakter masyarakat yang masih

bersifat tradisional dimana hubungan antar warga tergolong masih kuat.

2.1.2 Karakteristik Kampung Wisata

Karakteristik kampung wisata secara umum meliputi adanya aksesibilitas menuju kampung yang baik, memiliki kekhasan fisik dan non fisik, dan ada hasil tertentu dari penduduk yang dapat dijual sebagai cenderamata atau buah tangan (Silas, 1990). Menurut Winny (2016) terdapat beberapa karakteristik dari sebuah kampung wisata diantaranya adalah kebijakan dan perencanaan kawasan yang mendukung kampung sebagai suatu destinasi wisata, karakteristik sosial dan budaya masyarakat setempat, kedekatan kampung wisata dengan objek-objek wisata lainnya, kondisi fasilitas dan infrastruktur yang berpengaruh terhadap kegiatan pariwisata pada kampung, dan kondisi penggunaan lahan pada kampung. Sedangkan menurut Sihombing (2016), karakteristik sebuah kampung wisata dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya adalah daya tarik pariwisata pada kampung, aksesibilitas menuju kampung berupa sarana dan prasarana transportasi yang memudahkan akses wisatawan menuju kampung, fasilitas penunjang kegiatan pariwisata, dan *ancillaries* berupa hal-hal yang mendukung pariwisata (ketersediaan tourist information center, toko souvenir, dan lain sebagainya).

Berdasarkan karakteristik kampung wisata oleh Winny (2016) dan Sihombing (2016), terdapat beberapa aspek yang sama dalam mengidentifikasi karakteristik kampung wisata yaitu aspek fasilitas penunjang kegiatan pariwisata, dan aspek daya tarik pariwisata. Dimana menurut Gunn & Turgut (2002) mengenai konsep komponen pariwisata, fasilitas merupakan salah satu komponen penunjang pariwisata yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama berwisata di suatu tempat. Sedangkan atraksi pariwisata adalah segala hal yang dapat menarik wisatawan baik berbentuk fisik maupun atraksi non-fisik.

2.1.3 Pariwisata Budaya

Pitana (2005) menjelaskan pariwisata sebagai fenomena kemasyarakatan, yang menyangkut manusia, masyarakat, kelompok, organisasi, kebudayaan, dan sebagainya, yang merupakan obyek kajian sosiologi. Sedangkan Reisinger dalam Arsadi (2011) menjelaskan pariwisata budaya sebagai bentuk pariwisata yang menekankan pada eksplorasi dan partisipasi wisatawan terhadap pengalaman budaya. Lebih jauh Arsadi (2011) menekankan jika pariwisata budaya adalah salah satu sektor dalam industri pariwisata dimana daya tarik utamanya adalah budaya. Atraksi tersebut dapat berupa pertunjukkan, museum, dan atraksi sejenis lainnya (Arsadi, 2011).

Pitana dan Diarta (2009) menjelaskan budaya sebagai keseluruhan gaya hidup yang dipraktikkan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang diwariskan pada satu generasi ke generasi selanjutnya. Jenis pariwisata ini memberi peluang bagi wisatawan untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal dan kepada individu yang memiliki pengetahuan khusus tentang suatu objek budaya (Pitana & Diarta, 2009). Sehingga dapat disimpulkan jika pariwisata budaya adalah salah satu bentuk pariwisata dengan daya tarik berupa budaya baik berbentuk fisik maupun non-fisik.

Manurut Pitana dan Diarta (2009), sumber daya budaya dalam pariwisata budaya kedalam dua kelompok dikelompokkan berdasarkan wujud fisik dan non-fisiknya. Hal tidak jauh berbeda juga dipaparkan oleh Csapo (2012), yang menggolongkan daya tarik pariwisata budaya menjadi tiga kelompok utama yaitu nilai-nilai budaya yang berwujud fisik, nilai budaya yang berhubungan dengan keseharian masyarakat setempat, dan event serta festival budaya.

Mengutip penjelasan oleh UNESCO, warisan budaya *intangible* adalah suatu bentuk ekspresi, perwujudan, keterampilan yang diakui oleh masyarakat setempat sebagai

warisan dari kehidupan mereka. Secara terus-menerus budaya *intangible* merupakan identitas dari suatu komunitas, dan sebagai bentuk interaksi mereka dengan lingkungan, dan alam. Perjanjian UNESCO dalam Cross Mckercher (2015) menyebutkan beberapa kebudayaan non-fisik yang dapat dikembangkan untuk menjadi produk pariwisata diantaranya adalah, kerajinan tangan, ritual, kegiatan sosial, festival, pertunjukkan seni, bahasa, *local knowledge*.

2.2 Pariwisata Berkelanjutan

2.2.1 Definisi Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata yang berkelanjutan adalah pariwisata yang memperhitungkan secara penuh dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan sekarang dan yang akan datang, menjawab kebutuhan pengunjung, industri (pariwisata), lingkungan dan masyarakat (UNWTO, 2004). Lebih jauh mengenai konsep tersebut, Durovic & Lovrentjev (2014) menjelaskan jika konsep pariwisata yang berkelanjutan adalah wujud perhatian terhadap dampak negatif dari pariwisata tersebut. Sedangkan menurut Bharuna dalam Suardana (2011), pariwisata yang berkelanjutan adalah pariwisata yang dapat menciptakan hubungan yang seimbang dan harmonis di antara tiga elemen pariwisata yaitu kualitas pengalaman wisatawan, kualitas sumberdaya pariwisata, dan kualitas hidup masyarakat setempat.

Dikutip dalam *UNWTO Conceptual Definition* (2004), konsep mengenai pariwisata yang berkelanjutan menekankan pada keseimbangan pembangunan dalam aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial-budaya yang sekaligus menjadi prinsip dasar konsep tersebut. Setidaknya terdapat tiga hal yang dapat dilakukan untuk mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan :

1. Memanfaatkan sumberdaya alam secara optimal, sekaligus melakukan upaya-upaya perlindungan dan pelestarian lingkungan. Kedua hal ini merupakan inti dari pembangunan berkelanjutan.

2. Perlindungan dan pelestarian kekhasan budaya masyarakat setempat (*tangible* maupun *intangible*).
3. Menggiatkan kegiatan perekonomian lokal setempat secara optimal, memberikan keuntungan ekonomi terbagi secara merata, menciptakan lapangan pekerjaan, dan dapat mengurangi angka pengangguran.

Berdasarkan kajian pustaka mengenai aspek-aspek dalam pariwisata berkelanjutan, dapat dilihat benang merah konsep tersebut yaitu terciptanya suatu hubungan yang harmonis antar pemangku kepentingan dalam industri pariwisata, dan terciptanya keuntungan yang optimal dari sumberdaya yang ada tanpa mengurangi kesempatan bagi generasi selanjutnya untuk memperoleh keuntungan tersebut. Selain itu dapat disimpulkan jika terdapat tiga aspek yang setidaknya dapat menjadi dasar dalam pariwisata berkelanjutan yaitu kualitas sumberdaya pariwisata, kualitas hidup masyarakat setempat (host community) dan kualitas pengalaman wisatawan.

2.2.2 Indikator Pariwisata Berkelanjutan

Indikator pariwisata berkelanjutan bertujuan sebagai alat untuk mengukur dan memperkirakan dampak dari pariwisata terhadap lingkungan, serta sosial dan budaya masyarakat setempat. Indikator diperlukan agar suatu destinasi wisata dapat mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan pada tiga elemen utamanya yaitu lingkungan, sosial, dan ekonomi. Selain itu, indikator juga berperan sebagai dasar dalam monitoring dan *assessment* pada suatu destinasi pariwisata. Teridentifikasinya permasalahan tersebut memberi kesempatan bagi pengelola destinasi pariwisata untuk mengambil upaya preventif agar keberlanjutan pariwisata dapat terus terjaga. Indikator keberlanjutan pariwisata memberi pandangan bagi stakeholder yang terlibat didalamnya untuk dapat melihat permasalahan terkait sistem dalam sebuah pariwisata. Pandangan dan pengetahuan mengenai kondisi obyek wisata terhadap indikator tersebut perlu

dipahami sebagai dasar untuk mengambil tindakan dan upaya untuk mencapai prinsip dari pariwisata budaya yang berkelanjutan (UNWTO, 2004). Secara umum kriteria untuk memilih indikator adalah sebagai berikut :

1. Relevansi indikator pada isu paling strategis yang dihadapi oleh destinasi
2. Kemudahan untuk memperoleh dan menganalisis data/informasi yang dibutuhkan
3. Kredibilitas informasi dan kehandalan indikator untuk digunakan oleh pemangku kepentingan
4. Jelas dan mudah dipahami
5. Bisa dibandingkan atau disandingkan dengan data serupa lintas waktu dan lintas wilayah

Choi dan Sirakaya (2005) membagi indikator pariwisata yang berkelanjutan dalam 6 dimensi berikut :

1. *Economic dimension*
 - Ketersediaan modal untuk mengembangkan perekonomian lokal
 - Terbukanya lapangan kerja pada sektor pariwisata
 - Persentase *income leakage* diluar komunitas pengelola pariwisata
2. *Social dimension*
 - Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata
 - *Visitor satisfaction*
 - *Litter/pollution*
3. *Cultural dimension*
 - Ketersediaan biaya untuk mengelola aset budaya
 - Tipe dan jumlah pelatihan pada pelayanan pariwisata
 - Tipe material bangunan
4. *Ecological dimension*
 - Kualitas udara
 - Pengikisan kualitas lingkungan

- Frekuensi kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas pariwisata
5. *Political dimension*
 - Kebijakan terkait zoning kawasan
 - Kebijakan terkait pengendalian kualitas lingkungan
 - Kebijakan terkait kontrol terhadap pengembangan kawasan
 6. *Technological dimension*
 - *Accurate data collection*
 - *Low-impact technology*
 - *Benchmarking*

Menurut Durovic & Lovrentjev (2014) pariwisata yang berkelanjutan harus dapat memenuhi aspek keberlanjutan dalam sisi ekonomi, lingkungan, dan sosial. Konsep yang dibangun Durovic & Lovrentjev (2014) mengenai pariwisata budaya yang berkelanjutan dapat dibagi berdasarkan beberapa indikator sebagai berikut :

1. Dimensi Sosial : pariwisata yang berkelanjutan pada dimensi sosial dapat tercapai apabila pariwisata dapat memberi dampak positif bagi masyarakat beserta aset budaya yang ada. Lebih jauh pariwisata harus dapat melibatkan seluruh stakeholder termasuk masyarakat dalam tahap perencanaan dan pengelolaan pariwisata. Aspek-aspek dalam dimensi sosial pada pariwisata budaya yang berkelanjutan adalah :
 - Dampak sosial budaya bagi masyarakat setempat
 - Konservasi warisan budaya
 - *Social carrying capacity*
 - Pemeliharaan kearifan lokal setempat
 - Kualitas hidup
2. Dimensi Ekonomi : keberlanjutan pada dimensi ekonomi dapat dicapai dengan menciptakan kualitas produk

pariwisata yang baik. Aspek dalam dimensi ekonomi pada pariwisata budaya yang berkelanjutan adalah :

- Keuntungan ekonomi bagi masyarakat lokal
 - Kepuasan wisatawan
 - Fasilitas budaya
 - *Institutional regulation*
 - *Seasonality of tourism activity*
3. Dimensi Lingkungan : pada dimensi ini pariwisata budaya yang berkelanjutan dapat dicapai dengan mempertimbangkan daya tampung lingkungan, dan mengurangi polusi yang ditimbulkan dari aktivitas pariwisata. Aspek dalam dimensi lingkungan pada pariwisata budaya yang berkelanjutan adalah :
- Perlindungan terhadap lingkungan
 - Pengelolaan sampah
 - Pengelolaan lingkungan

2.2.3 Dampak Pariwisata Budaya

Aktifitas pariwisata akan memberi dampak bagi suatu budaya baik yang berbentuk fisik maupun non-fisik. Menurut Cros & McKercher (2015), terdapat beberapa dampak positif dari pariwisata budaya diantaranya adalah :

1. *Economic Benefit* : pariwisata sebagai alat untuk menggerakkan perekonomian lokal melalui penciptaan lapangan kerja.
 - Dampak langsung : kepemilikan atraksi, penjualan kuliner, *guide service*.
 - Dampak tidak langsung : penjualan kerajinan tangan sebagai oleh-oleh yang dapat dijual kepada wisatawan.
2. *Conservation and Adaptive Re-use* : aktivitas pariwisata mampu menghasilkan pemasukan atau membuka peluang untuk mengkonservasi bangunan cagar budaya.

3. *Provision of leisure and recreation facilities* : pemanfaatan aset budaya mampu menciptakan atraksi bagi wisatawan dan melesterikan kebudayaan tersebut dari tekanan globalisasi.

Sedangkan tanpa perencanaan dan kebijakan yang sesuai pada pemanfaatan budaya sebagai produk pariwisata, dampak negatif akan muncul dan dapat merugikan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya (Cros & McKercher, 2015). Dampak negatif tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1 *Over use* : adalah suatu pemanfaatan berlebihan pada aset budaya yang ada di suatu destinasi wisata. Hal tersebut menimbulkan kerusakan dan penurunan kualitas akibat dari aktivitas pariwisata yang melampaui daya tampung dari destinasi wisata tersebut.
- 2 *Under use* : merupakan kebalikan dari *over-use*, dimana minimnya jumlah kunjungan paralel dengan jumlah keuntungan yang akan diperoleh, hal tersebut memberi pengaruh pada ketersediaan biaya untuk merawat dan meng-konservasi aset budaya yang ada.
- 3 *Mis use* : dampak negatif yang timbul karena minimnya pemahaman wisatawan terhadap nilai-nilai budaya pada suatu destinasi. Hal tersebut menimbulkan kurangnya *respect* pada komunitas lokal.

2.2.4 Keberlanjutan Dalam Pariwisata Budaya

Pariwisata budaya telah berkembang dengan sangat pesat dalam beberapa dekade terakhir, begitu juga dengan tantangan yang dihadapi oleh jenis pariwisata ini. Salah satu tantangan tersebut adalah kehomogenan budaya yang terjadi akibat dari proses globalisasi. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya budaya khas yang mulai banyak ditinggalkan atau kurang diminati. Dilihat dari sisi pariwisata sebagai sebuah industri, beberapa tantangan yang dihadapi berupa rendahnya kualitas perjalanan atau pengalaman yang dirasakan oleh wisatawan,

minimnya kontrol oleh masyarakat dan keamanan lokasi wisata (Swarbrooke, 1999).

Menurut Swarbroke (1999), terdapat beberapa prasyarat yang dapat dipenuhi untuk mewujudkan pariwisata budaya yang berkelanjutan atau setidaknya lebih berkelanjutan. Prasyarat tersebut terbagi berdasarkan masing-masing elemen dalam sistem pariwisata budaya diantaranya wisatawan, destinasi, masyarakat, pemerintah, dan pelaku bisnis.

1. Pembangunan yang mendukung fasilitas dan aktivitas budaya
2. Hubungan yang sinergis antara setiap pemangku kepentingan dalam industri pariwisata
3. Komitmen jangka panjang terhadap destinasi
4. Pariwisata menghasilkan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat
5. Kualitas pengalaman wisata yang baik

Menurut European Cultural Tourism (2006) terdapat beberapa prinsip dalam pariwisata budaya yang berkelanjutan, diantaranya adalah :

1. Pelestarian lingkungan hidup
2. Perlindungan terhadap nilai-nilai budaya sebagai sebuah aset
3. Mewujudkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan
4. Partisipasi aktif dari masyarakat lokal/dukungan penuh dari masyarakat setempat
5. Hubungan yang sinergis antar stakeholder
6. Kualitas pengalaman wisata

Berdasarkan hasil kajian terhadap pariwisata budaya yang berkelanjutan, dapat disimpulkan adanya penekanan khusus pada bidang perlindungan dan pelestarian terhadap kebudayaan khas setempat yang menjadi daya tarik dari suatu destinasi pariwisata budaya. Hal tersebut menunjukkan perlunya kerjasama antar seluruh stakeholder yang terlibat dalam pariwisata budaya untuk

meujudkan upaya tersebut agar konsep dari pariwisata budaya yang berkelanjutan dapat terealisasi.

2.3 Pengembangan Kawasan Pariwisata

Pengembangan kawasan pariwisata dapat dilakukan dengan memperbaiki permasalahan yang ada melalui konsep penanganan yang solutif. Terdapat beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam mengembangkan suatu kawasan pariwisata. Menurut Zain (2010) faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan pariwisata adalah sebagai berikut :

1. Objek daya tarik wisata : melalui peningkatan inovasi daya tarik wisata untuk menarik perhatian wisatawan
2. Sarana wisata : pengembangan sarana untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang berkunjung seperti ketersediaan penginapan, sarana kuliner, pertokoan dan toilet umum.
3. Sumber Daya manusia : diperlukan adanya manajemen wisata yang dipengaruhi oleh sumber daya manusia pada suatu destinasi. Faktor ini dibutuhkan untuk mendukung keberadaan wisata yang berkaitan erat dengan pelaksanaan pembangunan yang terencana lebih baik
4. Kondisi masyarakat/lingkungan : kondisi masyarakat dan lingkungan yang baik diperlukan untuk mendukung pengembangan pariwisata dengan tujuan dapat membuat wisatawan lebih nyaman ketika berkunjung.

Apabila dikaitkan dengan konsep *Cultural Tourism* oleh Cross & Mckercher (2015) mengenai objek daya tarik budaya, terdapat beberapa pendekatan yang dapat dilakukan dalam mengelola *cultural assets* menjadi *cultural tourism products*, diantaranya adalah :

1. *Building primary attraction*
2. *Packaging and bundling*
3. *Clustering through the creation of tourism precincts*
4. *Developing linear touring routes of heritage network*

5. *Rebranding/creating spesific tourism area/network*
6. *Events*

Berdasarkan penjelasan mengenai pariwisata budaya sebelumnya, dapat disimpulkan mengenai bentuk daya tarik budaya yang dapat dibedakan menjadi budaya yang bersifat *tangible* dan *intangible*.

Mengenai kebudayaan *intangible* Cross & Mckercher (2015) menyatakan tiga pendekatan utama pengelolaan diantaranya adalah :

1. Upaya pengelolaan dengan melibatkan masyarakat dan komunitas setempat
2. *Documentation and developing an inventory*
3. Membangun kapasitas masyarakat untuk melanjutkan pelestarian budaya *intangible*

2.4 Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu terkait strategi pengembangan pariwisata dengan menggunakan metode analisis SWOT.

1. **Perencanaan Desa Wisata Dengan Pendekatan Konsep Community Based Tourism (CBT) di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak.**

Desa Bedono merupakan salah satu desa pada daerah pesisir di Kabupaten Demak. Potensi wisata yang dimiliki desa ini diantaranya adalah potensi wisata alam, dan budaya. Potensi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai atraksi wisata yang menarik pada Desa Wisata Bedono. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun strategi pengembangan dan pengelolaan desa wisata yang sesuai dengan konsep *Community Based Tourism*

Judul Penelitian	Perencanaan Desa Wisata Dengan Pendekatan Konsep Community Based Tourism (CBT) di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. (Syafi & Djoko Suwandono, 2015)
Tujuan Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi kondisi sosial budaya dan kelembagaan dalam hubungan untuk pengembangan desa wisata di desa Bedono • Menganalisis objek wisata dan partisipasi masyarakat desa Bedono yang mendukung dalam pengembangan desa wisata bedono yang berbasis masyarakat • Perumusan strategi pengembangan dan pengelolaan desa wisata Bedono yang sesuai dengan Community Based Tourism.
Metode Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Metode deskriptif kualitatif • Metode analisis SWOT
Variabel Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Daya tarik pariwisata • Aktivitas sosial budaya masyarakat • Peraturan & kebijakan di kawasan Desa Bedono • Organisasi di kawasan desa Bedono
Output Penelitian	<p>Berdasarkan analisis SWOT yang telah dilakukan, peneliti memperoleh beberapa strategi pengembangan desa wisata Bedono yang direkomendasikan yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melibatkan partisipasi masyarakat dalam perencanaan, implementasi rencana, dan evaluasi pengembangan desa wisata Bedono • Mengembangkan program desa wisata

	<p>yang khas dan sesuai dengan potensi alam dan budaya masyarakat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan kemampuan SDM masyarakat untuk mengadakan pelatihan di bidang pariwisata • Membentuk lembaga atau organisasi masyarakat untuk pengelolaan desa wisata berbasis masyarakat.
--	---

2. Strategi Pengembangan Permukiman Pinggir Kota Surabaya dengan Pendekatan pada Ekowisata Berbasis Masyarakat (Studi Kasus : Kampung Jambangan).

Terdesaknya pembangunan ke pinggiran kota menimbulkan beberapa permasalahan seperti meningkatnya permukiman kumuh dan penurunan kualitas lingkungan. Begitu juga dengan perkembangan Kota Surabaya secara pesat ke arah pinggiran kota yang menimbulkan penurunan kualitas lingkungan khususnya pada kawasan permukiman. Penelitian menekankan jika dibutuhkan konsep pengembangan yang berkelanjutan untuk mengembangkan sebuah kawasan. Melihat potensi yang dimiliki Kota Surabaya, potensi kultural pada kampung-kampung kota dapat menjadi modal untuk konsep pengembangan permukiman yang berkelanjutan. Salah satu modal kultural tersebut ada pada potensi ekowisata di Kampung Jambangan.

Judul Penelitian	Strategi Pengembangan Permukiman Pinggir Kota Surabaya dengan Pendekatan pada Ekowisata Berbasis Masyarakat (Studi Kasus : Kampung Jambangan).
Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan permukiman pada pinggiran Kota Surabaya melalui strategi pengembangan pariwisata. Kampung

	Jambangan dipilih menjadi lokasi studi karena memiliki potensi sebagai kampung wisata lingkungan dan kerajinan.
Metode analisis	<ul style="list-style-type: none"> • Deskriptif kualitatif • Metode analisis SWOT
Output	<p>Hasil dari penelitian ini adalah strategi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat untuk permukiman pinggir Kota Surabaya diantaranya adalah sebagai berikut :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penerapan konsep edukasi lingkungan • Menciptakan zonasi wisata kampung • Menciptakan jaringan dengan destinasi wisata sekitar • Peningkatan keterampilan masyarakat

2.5 Sintesa Pustaka

Berdasarkan hasil kajian pustaka terkait teori mengenai pariwisata budaya dan pariwisata yang berkelanjutan, dalam menentukan indikator dan variabel yang akan digunakan dalam penelitian yang berjudul Pengembangan Pariwisata Budaya Yang Berkelanjutan Pada Kampung Lawas Maspati, diperoleh indikator yang akan digunakan dalam menjawab sasaran-sasaran dalam penelitian yang dapat dilihat pada Tabel 2.2.

Tabel 2.1 Indikator dan Variabel Penelitian

Sasaran	Indikator	Variabel	Alasan Pemilihan Indikator
Sasaran 1 Identifikasi karakteristik kawasan Kampung Lawas Maspati	Daya tarik pariwisata	a. Nilai-nilai budaya yang berwujud fisik b. Living culture (nilai budaya berwujud non-fisik)	Potensi daya tarik pariwisata merupakan salah satu aspek yang perlu digali untuk dapat meningkatkan daya saing sebuah kawasan
	Fasilitas pendukung kegiatan pariwisata	a. Fasilitas perdagangan b. Pusat informasi c. <i>Sinage</i> d. Restoran/rumah makan e. Toilet umum f. Area parkir	Sebuah kawasan wisata perlu untuk mempertimbangkan kenyamanan pengunjung agar dapat memberikan pengalaman wisatawan yang <i>memorable</i> . Fasilitas wisata merupakan hal-hal yang menunjang terciptanya kenyamanan wisatawan untuk dapat mengunjungi suatu objek wisata.

	<p>Karakteristik masyarakat Kampung Lawas Maspati</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Mata pencaharian masyarakat b. Lama tinggal masyarakat pada kampung c. Kelompok masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pariwisata pada kampung 	<p>Kajian mengenai karakteristik masyarakat pada suatu destinasi wisata perlu dilakukan karena masyarakat memiliki kontrol yang dominan terhadap pengembangan pariwisata. Sehingga konsep pengembangan pariwisata perlu untuk mempertimbangkan karakteristik masyarakat setempat.</p>
	<p>Karakteristik penggunaan lahan pada kawasan Kampung Lawas Maspati</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Jenis penggunaan lahan pada kampung b. Persebaran bangunan bersejarah/bangunan cagar budaya 	<p>Kondisi penggunaan lahan pada kawasan Kampung Lawas Maspati perlu dikaji untuk melihat potensi dan hambatan pada pengembangan pariwisata di kampung ini.</p>

<p>Sasaran 2</p> <p>Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan pariwisata budaya pada Kampung Lawas Maspati</p>	<p>Persepsi masyarakat terhadap pariwisata budaya</p>	<p>Sikap masyarakat terhadap pariwisata</p>	<p>Sikap masyarakat terhadap pariwisata yang berkembang dapat memberikan gambaran terkait keberlanjutan pariwisata pada Kampung Lawas Maspati. Pengetahuan dan sikap masyarakat mengenai pariwisata budaya pada kampung juga menunjukkan gambaran terkait keberlanjutan pariwisata pada aspek sosial.</p>	
		<p>Pengetahuan masyarakat terhadap pelestarian aset budaya pada kampung</p>		
	<p>Perekonomian Lokal Masyarakat</p>	<p>Ketersediaan modal untuk pengembangan ekonomi lokal oleh masyarakat</p>		<p>Kegiatan ekonomi yang berkembang pada kampung memiliki dua tujuan, yaitu memberi penghasilan tambahan bagi masyarakat kampung, dan sebagai modal untuk melestarikan bangunan cagar budaya. Sehingga kondisi dari kegiatan</p>
		<p>Jenis lapangan kerja yang dihasilkan dari aktivitas pariwisata yang berkembang</p>		

			ekonomi lokal perlu untuk dikaji untuk menganalisis keberlanjutan pariwisata pada aspek ekonomi.
Perindungan dan pelestarian budaya pada kampung	Peraturan dan program pemerintah terkait pelestarian dan perlindungan terhadap budaya pada kampung	Upaya pelestarian dan perlindungan budaya oleh masyarakat	Budaya merupakan daya tarik utama pada kampung, sehingga segala upaya perlindungan dan pelestariannya memberi pengaruh besar terhadap keberlanjutan dari pariwisata pada Kampung Lawas Maspati.
	Kepuasan wisatawan		
	Kualitas pelayanan		Tingkat kepuasan wisatawan terhadap pariwisata di Kampung Lawas Maspati dapat ditunjukkan oleh bagaimana kualitas pengalaman wisata, termasuk apakah ada kecenderungan
	Kualitas pengalaman		

			untuk kembali atau merekomendasikan kampung ini sebagai destinasi wisata yang menarik.
--	--	--	--

Sumber : Penulis, 2017

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deduktif, yaitu pendekatan secara teoritik untuk mendapatkan konfirmasi terhadap fenomena yang terjadi pada lokasi studi (Supriharjo et al, 2013). Pendekatan deduktif digunakan karena penelitian ini menggunakan teori maupun konsep terkait pariwisata budaya yang berkelanjutan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai strategi yang tepat dan aplikatif untuk mewujudkan pariwisata budaya yang berkelanjutan pada Kampung Lawas Maspati.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang tergolong dalam penelitian *quasi qualitative* yaitu penelitian kualitatif yang masih memiliki orientasi pada pendekatan kuantitatif seperti angka, dan skala. Pendekatan melalui penelitian kualitatif pada umumnya diasosiasikan dengan perspektif interpretasi dalam riset sosial, di mana logika penelitian bukan semata-mata untuk menguji teori mengenai perilaku manusia melainkan untuk membangun atau mengkonstruksi teori mengenai sesuatu yang memotivasi dan mengarahkan manusia dalam berperilaku (Supriharjo et al, 2013). Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang sesuai dalam penelitian ini untuk memahami dan mempelajari sesuatu seperti persepsi, dan preferensi stakeholder yang terlibat dalam pariwisata pada Kampung Lawas Maspati.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan objek yang akan diteliti yang memiliki ukuran, baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif.

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka mengenai pariwisata budaya dan pariwisata berkelanjutan, diperoleh variabel yang akan digunakan dalam penelitian yang dapat dilihat pada tabel 3.1 mengenai indikator dan variabel penelitian.

Tabel 3.1 Indikator dan Variabel Penelitian

Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
Sasaran 1 Identifikasi Karakteristik Kampung Lawas Maspati	Daya tarik pariwisata	a. Nilai-nilai budaya yang berwujud fisik b. Living culture (nilai budaya berwujud non-fisik)	Jenis daya tarik pariwisata baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik yang mampu menarik wisatawan .
	Fasilitas pendukung kegiatan pariwisata	a. Fasilitas perdagangan b. Pusat informasi c. <i>Sinage</i> d. Restoran/rumah makan	Ketersediaan dan kondisi fasilitas pada lokasi wisata untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan yang datang berkunjung.
	Karakteristik masyarakat Kampung Lawas Maspati	a. Mata pencaharian masyarakat b. Lama tinggal masyarakat pada kampung c. Kelompok masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pariwisata pada kampung	Deskripsi mengenai karakteristik sosial masyarakat Kampung Lawas Maspati

	Karakteristik penggunaan lahan pada kawasan Kampung Lawas Maspati	<ul style="list-style-type: none"> a. Jenis penggunaan lahan pada kampung b. Persebaran bangunan bersejarah/bangunan cagar budaya 	Kondisi penggunaan lahan eksisting dan persebaran bangunan bersejarah/bangunan cagar budaya pada kawasan Kampung Lawas Maspati.
Sasaran 2 Analisis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberlanjutan pariwisata budaya pada Kampung Lawas Maspati	Persepsi masyarakat terhadap pariwisata budaya	Sikap masyarakat terhadap pariwisata	Keterbukaan masyarakat terhadap wisatawan, dan bagaimana persepsi masyarakat terhadap dijadikannya kampung ini sebagai kampung wisata.
		Pengetahuan masyarakat terhadap pelestarian aset budaya pada kampung	Kesadaran warga setempat terhadap keberadaan warisan budaya pada kampung sebagai aset yang perlu dilindungi dan dilestarikan keberadaannya.
	Perekonomian lokal masyarakat	Ketersediaan modal untuk pengembangan ekonomi lokal oleh masyarakat	Modal berbentuk materil dan non-materil (pelatihan) yang tersedia untuk mengembangkan

			perekonomian lokal pada kampung
		Jenis lapangan kerja di bidang pariwisata	Apa saja jenis lapangan pekerjaan yang ada sebagai akibat dari berkembangnya kegiatan pariwisata
	Perlindungan dan pelestarian budaya pada kampung	Peraturan dan program pemerintah terkait pelestarian dan perlindungan terhadap budaya pada kampung	Peraturan dan program pemerintah Kota Surabaya dibidang pelestarian dan perlindungan budaya pada kampung
		Upaya pelestarian dan perlindungan budaya oleh masyarakat	Bentuk kegiatan pelestarian dan perlindungan budaya oleh warga
	Kepuasan wisatawan	Persepsi terhadap daya tarik pariwisata	Persepsi wisatawan terhadap daya tarik pariwisata pada kampung
		Kualitas pelayanan	Penilaian wisatawan terhadap kualitas pelayanan yang diberikan oleh warga selama

			wisatawan berkunjung
		Kualitas pengalaman wisatawan	Persepsi wisatawan terhadap bagaimana kualitas pengalamannya selama berwisata di Kampung Lawas Maspati. Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui keinginan wisatawan untuk berkunjung kembali pada kampung dan keinginan untuk merekomendasikan kampung agar dikunjungi.

Sumber : Analisis penulis, 2016

3.4 Populasi dan Sampel

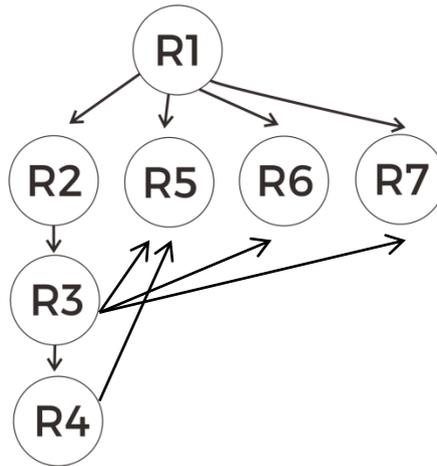
Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan wilayah yang terdiri dari subyek dan obyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Supriharjo, 2013). Populasi dalam penelitian ini bukan hanya penduduk pada Kampung Lawas Maspati, namun termasuk kondisi fisik yang berpengaruh terhadap pengembangan pariwisata. Sedangkan sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Metode pengambilan sample terbagi berdasarkan masing-masing responden dalam penelitian yaitu masyarakat, wisatawan, dan pemerintah.

3.4.1 Sampel Responden Masyarakat dan Pemerintah

Pemilihan responden dari pihak masyarakat akan dilakukan dengan menggunakan kombinasi dari teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan mempertimbangkan beberapa kriteria tertentu. Sedangkan *snowball sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan analogi bola salju, dimulai pada satu kasus/responden kemudian membesar sesuai dengan relasi yang direkomendasikan oleh responden pertama (Neuman, 2006). Pemilihan sample dengan metode *snowball* sesuai diterapkan pada studi kasus berupa jaringan masyarakat (*network*) dimana dalam penelitian ini *network* yang dimaksud adalah masyarakat Kampung Lawas Maspati. Proses *sampling* akan terus berjalan sampai diperoleh informasi yang cukup memadai, dan akurat untuk dapat dianalisis guna menarik kesimpulan penelitian (Nurdiani, 2014). Sedangkan responden pemerintah dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Berdasarkan hasil teknik *sampling* melalui *snowball sampling*, responden pertama yang diidentifikasi peneliti adalah

salah satu kader pengelola wisata. Berdasarkan arahan responden pertama, responden selanjutnya yang direkomendasikan untuk dapat memberikan informasi adalah responden kedua yaitu ketua RT 4 dan responden ketiga yaitu ketua RW 5 pada Kampung Lawas Maspati. Rekomendasi responden selanjutnya adalah merupakan penggerak kelompok ibu-ibu PKK. Dalam penelitian ini proses pengambilan sample dihentikan ketika pola jawaban antar responden telah sama.



Gambar 3.1 Hasil Snowball Sampling Pada Responden Masyarakat
Sumber : Penulis, 2017

Dalam penelitian ini responden pemerintah yang dipilih adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam pengelolaan aset budaya dan pariwisata di Kota Surabaya. Kriteria responden masyarakat dan pemerintah dapat dilihat pada tabel Tabel 3.3 Kriteria Pemilihan Responden.

Tabel 3. 2 Daftar Responden Masyarakat dan Pemerintah

No.	Nama Responden	Peranan
1.	Bapak Suyatno	<ul style="list-style-type: none"> • Ketua RT 3 • Kader tim pariwisata RW
2.	Ibu Suastri	Ketua RT 4
3.	Ibu Sari	Ketua ibu-ibu PKK RT 3
4.	Ibu Venny	Tim pariwisata RT 2
5.	Bapak Sabar	Ketua RW 5
6.	Ibu Mayang	Tim pariwisata RT 3
7.	Ibu Hermin	Kader tim pariwisata RW
8.	Ibu Nursyamsial	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya (Bidang Pengelolaan Destinasi Wisata)

Sumber : Penulis, 2017

Tabel 3.3 Kriteria Pemilihan Responden

Responden dalam penelitian	Alasan pemilihan responden	Kriteria Pemilihan Responden	Tenik Pemilihan Sample
<p>Pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya</p>	<p>Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Surabaya mampu memberikan pertimbangan dalam menentukan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberlanjutan wisata budaya pada Kampung Lawas Maspati</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pernah terlibat dalam kegiatan pelestarian dan perlindungan kampung lama/kawasan cagar budaya. - Memahami kebijakan terkait pelestarian warisan budaya - Dapat memberikan informasi mengenai peran pemerintah dalam pelestarian kampung-kampung khas Kota Surabaya 	<p><i>Purposive Sampling</i></p>
<p>Masyarakat</p>	<p>Pariwisata budaya pada kampung Lawas Maspati merupakan jenis pariwisata berbasis masyarakat. Aktivitas pariwisata serta pengelolaannya dijalankan oleh masyarakat setempat. Sehingga masyarakat dapat memberikan jawaban</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Usia 17-55 Tahun - Penduduk asli Kampung Lawas Maspati atau telah tinggal lebih dari 10 tahun - Ikut berpartisipasi dalam wisata budaya pada Kampung. - Dapat memberikan informasi mengenai pariwisata budaya pada kampung. 	<p><i>Purposive dan Snowball Sampling</i></p>

	mengenai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberlanjutan dari aktivitas pariwisata budaya pada wilayah penelitian		
--	---	--	--

Sumber : Penulis, 2016

3.4.2 Sampel Responden Wisatawan

Responden wisatawan dapat memberikan informasi mengenai indikator penelitian kepuasan wisatawan. Dalam penelitian ini responden merupakan wisatawan yang berkunjung untuk menikmati daya tarik wisata pada kampung. Sample dipilih dengan menggunakan teknik simple random sampling dimana setiap anggota dari populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sample. Jumlah responden untuk wisatawan ditentukan dengan menggunakan rumus slovin dengan jumlah populasi ditetapkan adalah jumlah rata-rata wisatawan yang berkunjung setiap bulannya pada Kampung Lawas Maspati. Berdasarkan hasil wawancara awal terhadap masyarakat setempat, jumlah rata-rata wisatawan yang berkunjung setiap bulannya mencapai 50 hingga 60 orang. Dengan menggunakan jumlah populasi yaitu 60 orang maka jumlah responden wisatawan yang diperoleh adalah sebagai berikut :

$$Jumlah\ Sample = \frac{N}{1 + N \times e^2}$$

Dimana :

- N = Populasi
- E = error (10%)
- Jumlah Sample = 38 Responden

3.5 Metode Pengumpulan Data

Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh melalui survey primer dimana data diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini terbagi menjadi tiga yaitu :

3.5.1 Observasi

Menurut Kusuma (1987), observasi adalah jenis pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara sistematis terhadap suatu objek yang akan diteliti. Dalam

penelitian ini, observasi akan dilakukan pada sasaran 1 yaitu identifikasi karakteristik pariwisata budaya pada Kampung Lawas Maspati, yang bertujuan untuk mengetahui gambaran umum mengenai potensi wisata budaya pada lokasi studi, dan apa saja potensi yang belum dikelola secara optimal.

3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah proses untuk memperoleh data dengan cara tanya jawab melalui tatap muka antara responden dan pewawancara. Wawancara dapat dilakukan dengan atau tanpa menggunakan pedoman. Adapun metode wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan dengan metode *in-depth interview* guna menghasilkan data kualitatif yang mendalam dengan memungkinkan pewawancara untuk berbicara mengenai subjek selama masih dalam pandangan dan referensi pribadi mereka (Supriharjo, 2013). Tipe wawancara untuk memperoleh informasi dari informan masyarakat dan pemerintah adalah wawancara terbuka, dimana dalam tipe wawancara ini peneliti tidak terikat oleh bentuk pertanyaan yang telah disusun. Pada wawancara tipe terbuka, peneliti bebas untuk mengembangkan wawancara dengan informan sejauh ada relevansinya dengan topik penelitian (Suyanto & Sutinah, 2010).

Tabel 3. 4 Rekapitulasi Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Indikator	Variabel	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
Daya tarik pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> c. Nilai-nilai budaya yang berwujud fisik d. Living culture (nilai budaya berwujud non-fisik) 	Masyarakat	Observasi dan wawancara
Fasilitas pendukung kegiatan pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> a. Fasilitas perdagangan b. Pusat informasi c. <i>Sinage</i> d. Restoran/rumah makan e. Toilet umum f. Area parkir 		
Karakteristik masyarakat Kampung Lawas Maspati	<ul style="list-style-type: none"> a. Mata pencaharian masyarakat b. Lama tinggal masyarakat pada kampung c. Kelompok masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pariwisata pada kampung 		

Karakteristik penggunaan lahan pada kawasan Kampung Lawas Maspati	a. Jenis penggunaan lahan pada kampung b. Persebaran bangunan bersejarah/bangunan cagar budaya		
Persepsi masyarakat terhadap pariwisata budaya	Sikap masyarakat terhadap pariwisata	Masyarakat	Wawancara
	Pengetahuan masyarakat terhadap pelestarian aset budaya pada kampung		
Perekonomian Lokal Masyarakat	Ketersediaan modal untuk pengembangan ekonomi lokal oleh masyarakat		
	Jenis lapangan kerja yang dihasilkan dari aktivitas pariwisata yang berkembang		
Perlindungan dan pelestarian budaya	Peraturan dan program pemerintah terkait pelestarian dan perlindungan terhadap budaya pada kampung	Pemerintah	Wawancara
	Upaya pelestarian dan perlindungan budaya oleh masyarakat	Pemerintah dan Masyarakat	
Kepuasan wisatawan	Persepsi terhadap daya tarik pariwisata	Wisatawan	Kuesioner
	Kualitas pelayanan		
	Kualitas pengalaman wisatawan		

Sumber : Penulis, 2016

3.5.3 Kuesioner

Kuisisioner atau angket adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan daftar pertanyaan kepada responden untuk kemudian diisi sendiri oleh responden yang bersangkutan. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data melalui kuesioner dilakukan untuk mengetahui indikator kepuasan wisatawan terhadap pariwisata budaya di Kampung Lawas Maspati. Kuesioner disusun berdasarkan variabel penelitian mengenai kepuasan wisatawan yaitu kualitas daya tarik pariwisata, kualitas pelayanan, dan kualitas pengalaman wisatawan.

3.6 Metode Analisa

Menurut Nazir (2003), analisis data adalah mengelompokkan, membuat suatu urutan, memanipulasi serta meningkatkan data agar lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Metode analisis pada penelitian ini terbagi menjadi tiga sasaran untuk mencapai tujuan penelitian.

3.6.1 Identifikasi Karakteristik Pariwisata Budaya Pada Kampung Lawas Maspati

Teknik analisis deskriptif kualitatif dipilih untuk mengidentifikasi karakteristik dari pariwisata budaya pada Kampung Lawas Maspati. Metode yang digunakan dalam sasaran ini adalah *theoretical descriptive analysis*, yaitu proses analisis data secara kualitatif dengan menggunakan data primer dan sekunder yang dijelaskan secara normatis dan teoritis.

3.6.2 Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal Yang Mempengaruhi Keberlanjutan Pariwisata Budaya Pada Kampung Lawas Maspati

A. Content Analysis

Dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan pariwisata budaya pada Kampung Lawas Maspati, diperlukan keterangan oleh stakeholder kunci dalam pariwisata

yaitu masyarakat, wisatawan dan pemerintah. Jawaban responden mengenai faktor keberlanjutan pariwisata budaya selanjutnya dianalisis menggunakan metode *content analysis*. *Content analysis* atau analisis isi merupakan teknik analisis untuk memperoleh pemahaman terhadap teks mengenai konteksnya yang sifatnya replicable dan valid. Menurut Holsti (1969), analisis isi adalah sebuah teknik untuk menyusun kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik-karakteristik pesan tertentu secara obyektif dan sistematis. Adapun analisis ini mengkasifikasi tanda menurut maknanya. Misalnya berapa kali suatu kata disebutkan oleh narasumber. Analisis ini dibagi lagi menjadi tiga kategori yaitu :

Alur untuk melaksanakan analisis konten menurut terbagi menjadi beberapa tahapan sebagai berikut (Supriharjo et al, 2013) :

1. **Pengunitan** : penentuan informasi yang representatif untuk content analysis
2. **Sampling** : penentuan sampel yang representatif untuk content analysis
3. **Pengkodean** : menyusun kode-kode pada narasi teks yang telah diunitkan peneliti
4. **Reducing data** : proses pengurangan unit/variabel untuk menampilkan data secara efisien
5. **Pemahaman** : memahami fenomena kontekstual dari teks yang dapat mengarahkan analisis isi terhadap suatu data, untuk menjembatani antara teks dan penjelasan deskriptif
6. **Menarasikan** : menyusun narasi terhadap pertanyaan penelitian untuk membuat hasil yang lebih komprehensif.

B. Analisis statistik Deskriptif

Data yang diperoleh melalui kuesioner kemudian diolah dengan melakukan beberapa tahap menurut Suyanto (2010) yaitu

1. *Editing* : melihat kelengkapan data;

2. *Coding* : memberi kode tertentu pada data;
3. *Tabulasi* : memasukan data ke dalam kertas tabulasi;
4. Merekap data : memasukkan data ke dalam tabel frekuensi atau tabel silang.

Analisis statistik deskriptif pada kuesioner bertujuan untuk menginterpretasikan data yang diperoleh mengenai variabel kepuasan wisatawan. Perhitungan statistik bertujuan untuk melihat pola dari data yang diperoleh melalui kuesioner.

3.6.3 Merumuskan Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya Yang Berkelanjutan Pada Kampung Lawas Maspati

Perumusan strategi pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan pada Kampung Lawas Maspati dilakukan dengan menggunakan metode analisis SWOT. Rangkuti (2000) menjelaskan analisis SWOT sebagai sebuah alat yang digunakan untuk menyusun faktor-faktor strategis suatu perusahaan. Analisis SWOT dalam penelitian ini bertujuan untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang, dan secara bersamaan meminimalisir kelemahan dan ancaman dalam pariwisata budaya pada Kampung Lawas Maspati. Penyusunan strategi pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan dilakukan dalam beberapa tahap sebagai berikut :

A. Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, diperoleh faktor-faktor eksternal dan internal yang berpengaruh terhadap keberlanjutan pariwisata budaya di Kampung Lawas Maspati. Dalam penelitian ini, faktor-faktor internal dan eksternal tersebut diperoleh melalui hasil observasi karakteristik (sasaran 1) dan analisis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberlanjutan pariwisata budaya pada Kampung Lawas Maspati (sasaran 2).

1. **Faktor internal**, dalam penelitian ini adalah kekuatan dan kelemahan yang berpengaruh terhadap pariwisata

budaya di Kampung Lawas Maspati. Kekuatan merupakan sumber daya yang mampu dikendalikan yang sekaligus menjadi keunggulan bagi suatu perusahaan dibandingkan pesaingnya. Sedangkan kelemahan adalah keterbatasan atau kekurangan dalam sumber daya atau kapabilitas bagi suatu perusahaan/organisasi, yang sekaligus menjadi hambatan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Pearce & Robinson, 2008).

2. **Faktor eksternal**, dalam penelitian ini meliputi peluang dan ancaman yang berpengaruh terhadap keberlanjutan pariwisata budaya di Kampung Lawas Maspati. Menurut Pearce & Robinson (2008), peluang merupakan situasi yang menguntungkan dalam suatu organisasi/perusahaan, sedangkan ancaman adalah situasi yang merugikan dalam lingkungan organisasi/perusahaan.

B. *Internal Factors Analysis Summary (IFAS) dan Eksternal Factors Analysis Summary (EFAS)*

Penyusunan tabel IFAS dan EFAS dilakukan dengan memberikan bobot dan rating pada masing-masing faktor yang telah teridentifikasi sebelumnya. Dalam penelitian ini, bobot ditentukan penulis berdasarkan hasil diskusi dengan *expert/ahli* yaitu ketua RW 6 Kampung Lawas Maspati, sedangkan rating ditentukan oleh responden masyarakat dalam sasaran sebelumnya melalui penyebaran kuesioner (Lampiran 4). Bobot masing masing faktor adalah 0.0 (tidak penting) sampai dengan 1,0 (sangat penting). Bobot tertinggi diberikan pada faktor-faktor yang memiliki pengaruh paling besar terhadap keberlanjutan pariwisata budaya di Kampung Lawas Maspati. Jumlah bobot pada faktor internal dan faktor eksternal harus sama dengan 1. Dalam penelitian ini penentuan bobot dilakukan dengan menggunakan metode "*paired comparison*" yang kemudian hasilnya diolah dengan menggunakan *software expert choice* (Kinneer dan Taylor dalam Suparman, 2013). Penentuan bobot setiap faktor ditentukan dengan menggunakan skala untuk

pengisian kolom pada matriks, dengan ketentuan skala sebagai berikut :

- 1 = jika faktor horizontal kurang penting daripada faktor vertikal
- 2 = jika faktor horizontal sama penting dengan faktor vertikal
- 3 = jika faktor horizontal lebih penting daripada faktor vertikal

Pemberian rating pada masing-masing faktor dapat dilihat pada Tabel 3.5 Kriteria Rating Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Tantangan.

Tabel 3.5 Kriteria Rating Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Tantangan.

Aspek	Rating	Keterangan
Kekuatan dan Peluang	4	Sangat berpengaruh terhadap pariwisata pada kampung, faktor tersebut tidak dimiliki pesaing lain. Kampung sangat bergantung pada aspek ini. (faktor utama)
	3	Berpengaruh terhadap perkembangan pariwisata pada kampung (faktor kuat)
	2	Tidak terlalu berpengaruh terhadap perkembangan pariwisata pada kampung (faktor lemah)
	1	Tidak berpengaruh/tidak penting untuk dipertimbangkan (Faktor sangat lemah)
Kelemahan dan tantangan	1	pariwisata sangat bergantung pada aspek ini. Faktor ini mempengaruhi perkembangan pariwisata pada kampung (Faktor utama)
	2	pariwisata pada kampung bergantung pada aspek ini. (Faktor kuat)

	3	Aspek ini dinilai tidak terlalu penting (Faktor lemah)
	4	Aspek ini tidak berpengaruh dan tidak penting untuk dipertimbangkan (Faktor sangat lemah)

Sumber : diolah dari Rangkuti (2000)

C. Diagram Cartesius SWOT

Langkah selanjutnya dalam analisis SWOT adalah menentukan posisi/koordinat pada diagram cartesius SWOT berdasarkan hasil analisis IFAS dan EFAS sebelumnya. Tujuan dalam penentuan koordinat pada diagram cartesius SWOT adalah untuk mendapatkan strategi yang tepat dalam pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan pada Kampung Lawas Maspati.



Gambar 3.2 Diagram Cartesius SWOT

Sumber : Rangkuti (2000)

Perhitungan koordinat pada diagram cartesius SWOT adalah sebagai berikut :

- Koordinat (x) : *score strength – weakness*
- Koordinat (y) : *score opportunity – threat*

Berikut ini merupakan penjelasan masing-masing kuadran pada diagram cartesius SWOT :

- a. Kuadran 1 : situasi yang sangat menguntungkan. Kampung Lawas Maspati memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan tantangan yang ada. Strategi yang harus ditetapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif
- b. Kuadran 2 : memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus ditetapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka pandang dengan cara strategi diversifikasi
- c. Kuadran 3 : Kampung Lawas Maspati menghadapi peluang pasar yang besar, tetapi memiliki berbagai kendala/kelemahan internal. Fokus strategi yang harus diterapkan adalah meminimalkan masalah-masalah internal pada Kampung Lawas Maspati sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik
- d. Kuadran 4 : situasi yang sangat tidak menguntungkan, Kampung Lawas Maspati menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

D. Penyusunan matriks SWOT

Penyusunan matriks SWOT bertujuan untuk menciptakan strategi pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan dengan memanfaatkan kekuatan dan kelemahan dalam menghadapi peluang dan ancaman. Terdapat empat strategi yang akan disusun dalam penelitian ini yang dapat dilihat pada tabel Tabel 3. 6 Matriks SWOT

Tabel 3. 6 Matriks SWOT

	Strengths Daftar faktor kekuatan internal	Weaknesses Daftar faktor kelemahan internal
Opportunities Daftar peluang eksternal	Strategi SO Strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi WO Strategi yang meminimalkan kelemahan untuk mendapatkan peluang
Threats Daftar ancaman eksternal	Strategi ST Strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi WT Strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

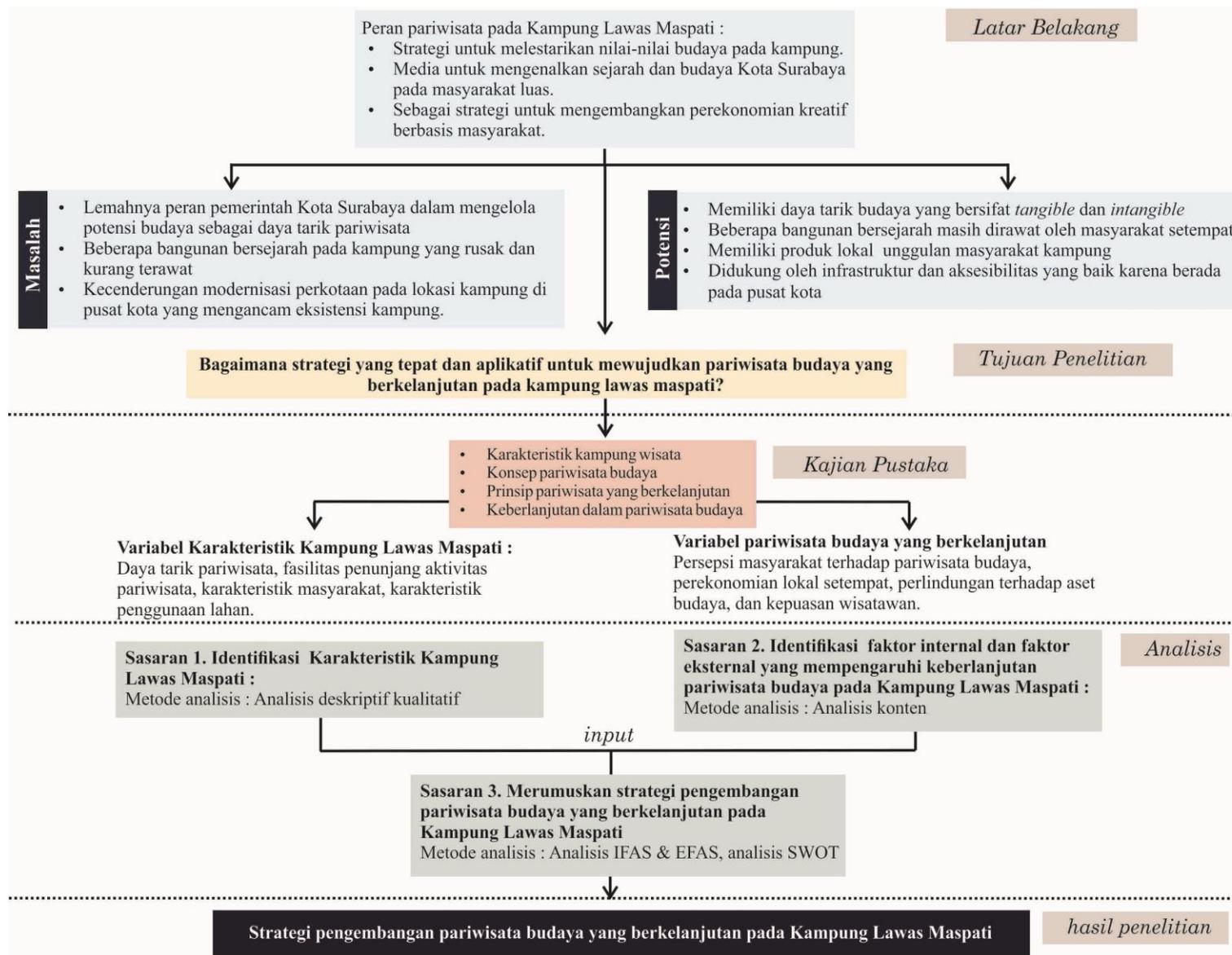
Sumber : Rangkuti (2000)

Tabel 3. 7 Metode Analisis dalam Penelitian

No.	Sasaran	Input Data	Teknik Analisa Data	Output
1.	Mengidentifikasi karakteristik Kawasan Kampung Lawas Maspati	Variabel pada sasaran 1	Analisis deskriptif kualitatif & theoretical descriptive	Teridentifikasinya karakter kampung berdasarkan variabel penelitian
2.	Analisis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberlanjutan pariwisata budaya pada Kampung Lawas Maspati	Variabel pada sasaran 2	Analisis konten	Kondisi dan faktor yang berpengaruh terhadap keberlanjutan pariwisata pada kampung berdasarkan analisis terhadap indikator dan variabel yang telah ditentukan.

3.	Merumuskan strategi pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan pada Kampung Lawas Maspati	Hasil pada sasaran 1 dan 2	Analisis SWOT	Strategi pengembangan pariwisata budaya yang aplikatif, berkelanjutan dan sesuai dengan potensi dan permasalahan pada kampung.
----	--	----------------------------	---------------	--

Sumber : Penulis, 2016



Gambar 3.1 Diagram Alur Penelitian

Sumber : Penulis, 2017

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian

4.1.1 Kondisi Geografis Kota Surabaya

Kota Surabaya merupakan ibu kota dari Provinsi Jawa Timur dengan luas wilayah sebesar ±33.451,14 Ha. Kota ini terdiri atas 31 kecamatan dan 154 Kelurahan. Secara umum keadaan topografi Kota Surabaya berada pada ketinggian tanah sekitar 0-20 meter di atas permukaan laut. Sedangkan pada kawasan pantai ketinggiannya berkisar 1-3 meter di atas permukaan laut. Suhu rata-rata bulanan berkisar antara 25° pada bulan Agustus hingga mencapai 34° pada bulan april (RTRW Kota Surabaya 2014-2034)

4.1.2 Kondisi Pemanfaatan Lahan Kota Surabaya

Sebesar dua per tiga wilayah Surabaya merupakan area terbangun. Perkembangan fisik Kota Surabaya pada awalnya berkembang dari pusat kota menuju ke arah Utara dan Selatan, namun kini perkembangan tersebut mulai berkembang lebih pesat ke arah barat dan timur karena didukung oleh kebijakan dan perencanaan sistem transportasi yang lebih terpadu. Secara umum Kota Surabaya didominasi oleh pembangunan kawasan *real estate* dan fasilitas perniagaan yang menciptakan pusat aktivitas baru.

Proporsi penggunaan lahan di Kota Surabaya meliputi 42% perumahan, 16,24% merupakan sawah dan tegalan, 15,20% untuk area tambak, 10,78% untuk kegiatan jasa dan perdagangan, 7,3% untuk kegiatan industri, sedangkan sisanya yaitu sebesar 5,5% merupakan lahan kosong. Lebih jauh luasan jenis penggunaan lahan Kota Surabaya dapat dilihat pada Tabel 4.1 Luasan Jenis Penggunaan Lahan Kota Surabaya (2010).

Tabel 4.1 Luasan Jenis Penggunaan Lahan Kota Surabaya (2010)

No.	Keterangan	Luas (Ha)
1.	Boezem	91.98
2.	Fasilitas Umum	1,092.67
3.	Industri dan Pergudangan	1,793.83
4.	Kawasan Militer	468.03
5.	Kawasan Pelabuhan	272.78
6.	Mangrove	501.86
7.	Perdagangan dan Jasa	715.49
8.	Perkantoran	227.57
9.	Permukiman	16,051.51
10.	Rawa	5.89
11.	RTH	2,656.48
12.	Lahan Kosong	1,995.59
13.	Semak Belukar	42.99
14.	Sungai	246.24
15.	Tambak	6,474.62
16.	Tegalan	767.15
Total		33,404.68

Sumber : RTRW Kota Surabaya Tahun 2014-2034

4.1.3 Pariwisata Kota Surabaya

Kawasan pariwisata di Kota Surabaya dikembangkan berdasarkan jenis pengembangannya yaitu meliputi pariwisata budaya, pariwisata alam, dan pariwisata buatan. Daftar kawasan pariwisata di Kota Surabaya dapat dilihat pada Tabel 4.2 Kawasan Pariwisata di Kota Surabaya. Zona pariwisata yang ada pada kawasan lokasi penelitian berupa wisata budaya dan wisata buatan. Wisata budaya yang berada di sekitar Kampung Lawas Maspati adalah tugu pahlawan, Makam Dr. Soetomo dan GNI, Koridor Tunjungan, dan lain-lain. Sedangkan wisata buatan yaitu wisata belanja yang berada pada pusat perbelanjaan seperti Tunjungan Plaza, BG Junction. Berdasarkan RTRW Kota Surabaya Tahun 2014-2034 upaya pengembangan kawasan pariwisata diantaranya adalah :

1. Pengembangan pariwisata secara terintegrasi antara objek wisata, event-event wisata, akomodasi wisata, dan kemasan wisata sebagai suatu kesatuan *city tour*
2. Menjadikan Kota Surabaya sebagai suatu tujuan wisata nusantara dan mancanegara
3. Melindungi wisata budaya, heritage, dan religi baik objek maupun kegiatannya sebagai salah satu tujuan utama wisata kota.
4. Melestarikan lingkungan alam pantai dan satwa
5. Mengembangkan kualitas lingkungan objek wisata yang aman.

Tabel 4.2 Kawasan Pariwisata di Kota Surabaya

No.	Jenis ODTW	ODTW
1.	Budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan Makam Bungkul • Kawasan Masjid Ampel dan sekitarnya • Kawasan Masjid Al Akbar • Kawasan Taman Hiburan Rakyat (THR) Surabaya • Monumen Kapal Selam Balai Pemuda dan Gedung Kebudayaan Cak Durasim • Kawasan wisata situs Sumur Welut • Kawasan kota lama Surabaya • Kawasan Jembatan Merah, Jalan Rajawali, Jalan Kembang Jepun, Jalan Veteran, Jalan Kyai Mas Mansur Jalan Panggung, Jalan Karet dan sekitarnya • Tugu Pahlawan, kawasan Kraton, Kepatihan, Baliwerti, Kawatan, Praban, Peneleh, Jalan Tunjungan, Jalan Pemuda dan Jalan Raya Darmo.
2.	Alam	<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan Kenjeran dan sekitar Jembatan Suramadu • Wisata satwa Kawasan Kebun Binatang Surabaya • Taman satwa • Wisata pertanian (agrowisata) • Wisata alam pesisir Pantai Timur Surabaya

3.	Buatan	<ul style="list-style-type: none"> • Taman rekreasi, meliputi taman – taman aktif yang tersebar di seluruh wilayah Kota Surabaya • Wisata kuliner, antara lain Pasar Blauran dan kawasan Embong Blimbing • Kawasan Raya Gubeng • Kawasan Mulyosari dan Kawasan Kertajaya • Wisata belanja, antara lain kawasan Segiempat Emas dan Segidelapan Darmo • Wisata kota melalui sungai di Kali Mas.
----	--------	---

Sumber : RTRW Kota Surabaya Tahun 2014-2034

4.1.4 Administratif Wilayah Penelitian

Kampung Lawas Maspati berada pada Kelurahan Bubutan, Kecamatan Bubutan, Surabaya. Pada Kecamatan Bubutan terdapat lima kelurahan lainnya yaitu Kelurahan Tembok Dukuh, Bubutan, Alon-alon Contong, Gundih dan Jepara. Luas wilayah dan jumlah penduduk pada masing-masing kelurahan di Kecamatan Bubutan dapat dilihat pada Tabel 4.3 Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk Kecamatan Bubutan Tahun 2015.

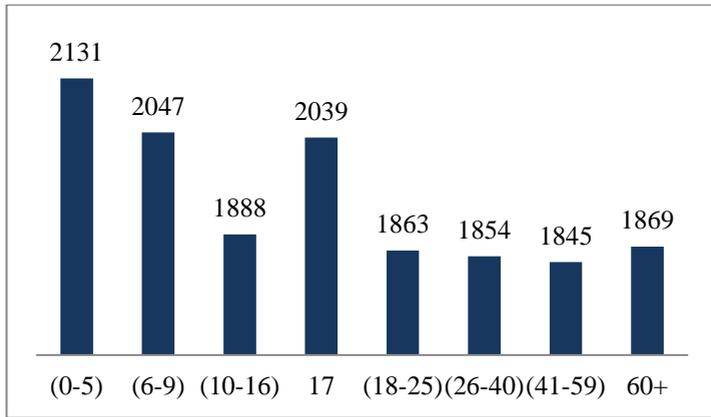
Tabel 4.3 Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk Kecamatan Bubutan Tahun 2015

No.	Nama Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Penduduk
1.	Tembok Dukuh	0.83	30.274
2.	Bubutan	0.60	15.536
3.	Alon-Alon Contong	0.65	8.038
4.	Gundih	0.85	32.338
5.	Jepara	0.83	29.970

Sumber : Kecamatan Bubutan Dalam Angka Tahun 2015

Menurut data kependudukan pada Kecamatan Bubutan Dalam Angka Tahun 2015, penduduk pada Kelurahan bubutan didominasi oleh usia muda. Akumulasi jumlah penduduk pada usia dibawah 25 tahun jauh lebih tinggi dibandingkan penduduk dengan usia di atasnya. Lebih lanjut jumlah penduduk menurut

kelompok umur dapat dilihat pada Gambar 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Kecamatan Bubutan Tahun 2015.



Gambar 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Kecamatan Bubutan Tahun 2015

Sumber : Kecamatan Bubutan Dalam Angka Tahun 2015

Berdasarkan kondisi sosial masyarakat, pada Kecamatan Bubutan terdapat total 33.072 kepala keluarga yang tidak memiliki pekerjaan (Kecamatan Bubutan dalam Angka, 2015), dimana jumlah kepala keluarga yang tidak memiliki pekerjaan terendah berada pada Kelurahan Bubutan dengan total 1.333 jiwa.

Menurut tahapan keluarga sejahtera pada tahun 2015, terdapat 870 keluarga pada Kecamatan Bubutan yang tergolong dalam keluarga pra-sejahtera (Tabel 4. 4 Jumlah Keluarga Menurut Tahapan Keluarga Sejahtera pada Kecamatan Bubutan.). Keluarga pra-sejahtera adalah keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasar secara minimal seperti pengajaran, agama, sandang, pangan, papan, dan kesehatan. Pada Kelurahan bubutan jumlah keluarga yang tergolong dalam Keluarga Sejahtera I merupakan yang tertinggi, dimana dalam kategori ini keluarga telah dapat memenuhi kebutuhan dasar secara minimal, namun belum dapat memenuhi keseluruhan

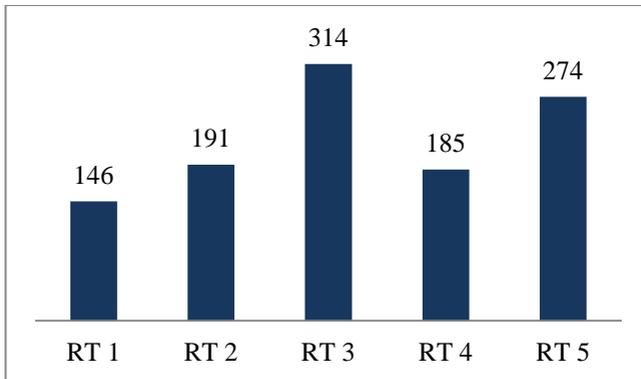
kebutuhan sosial psikologis keluarga seperti pendidikan, interaksi dalam keluarga, dan interaksi dengan lingkungan.

Tabel 4. 4 Jumlah Keluarga Menurut Tahapan Keluarga Sejahtera pada Kecamatan Bubutan.

No.	Kelurahan	Pra KS	KS I	KS II	KS III	KS III+	Jumlah
1.	Tembok Dukuh	123	714	1968	1888	504	5197
2.	Bubutan	170	1457	505	584	146	2662
3.	Alon-alon Contong	114	421	626	309	134	1604
4.	Gundih	225	2986	964	891	459	5525
5.	Jepara	258	1776	2328	1211	673	6226

Sumber : Kecamatan Bubutan dalam Angka, 2015

Kampung Lawas Maspati berada pada RW 6 Kelurahan Bubutan, yang terdiri 351 kepala keluarga, dengan jumlah penduduk sebesar 1.110 jiwa. Jumlah penduduk terbesar berada pada RT 3 dengan total 314 jiwa, sedangkan RT 1 memiliki jumlah penduduk terendah yaitu hanya sebesar 146 jiwa. Jumlah penduduk Kampung Lawas Maspati berdasarkan masing-masing RT dapat dilihat pada Gambar 4.2 Jumlah Penduduk pada RW 6 Kampung Lawas Maspati.



Gambar 4.2 Jumlah Penduduk pada RW 6 Kampung Lawas Maspati

Sumber : Demografi RW 6 Kampung Lawas Maspati, 2014

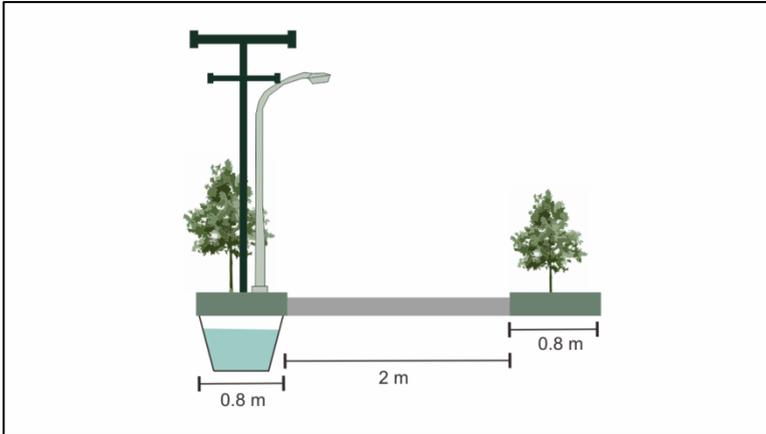
4.1.5 Karakteristik Fisik Wilayah Penelitian

Kampung Lawas Maspati memiliki kondisi lingkungan yang tergolong bersih dan asri meskipun sebagian besar rumah termasuk dalam rumah tipe sederhana. Kampung Lawas Maspati memiliki beberapa karakter fisik yang khas yaitu rumah yang didominasi tipe rumah sederhana dan lebar jalan yang sempit yaitu hanya sebesar 2 meter (Gambar 4.4 Ilustrasi Penampang Jl. Maspati V).



Gambar 4.3 Koridor Gang V (kiri) dan Gang VI (Kanan) Pada Kampung Lawas Maspati

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2016



Gambar 4.4 Ilustrasi Penampang Jl. Maspati V

Sumber : Hasil observasi, 2017

Sejak ditetapkan sebagai salah satu destinasi kampung wisata di Surabaya, beberapa program perbaikan kampung telah dilakukan. Beberapa diantaranya didanai oleh pemerintah dan swasta, namun tidak sedikit kegiatan perbaikan kampung yang didanai secara swadaya oleh masyarakat. Perbaikan infrastruktur kampung yang dilakukan pemerintah adalah pembangunan paving dan drainase yang pembangunannya selesai pada akhir tahun 2016.

Kondisi eksisting IPR pada Kampung Lawas sudah sesuai dengan arahan yang telah ditetapkan pada RDTRK UP. Tunjungan. Berikut ini merupakan karakteristik intensitas pemanfaatan ruang pada Kampung Lawas Maspati :

1. Koefisien Dasar Bangunan

Dalam arahan kepadatan bangunan, kawasan perkampungan diarahkan memiliki kepadatan $>75\%$. Kondisi kepadatan bangunan pada Kampung Lawas Maspati cukup tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari minimnya bahkan tidak ada jarak antar bangunan/rumah

(Gambar 4.3 Koridor Gang V (kiri) dan Gang VI (Kanan) Pada Kampung Lawas Maspati.

2. Ketinggian Bangunan

Berdasarkan arahan kepadatan bangunan untuk KDB 75%, ketinggian bangunan yang diarahkan adalah 1-2 lantai khususnya untuk perumahan dengan kapling kecil di kawasan perkampungan. Berdasarkan kondisi lapangan, rata-rata ketinggian bangunan pada Kampung Lawas Maspati adalah 1-2 lantai. Hanya terdapat dua rumah yang memiliki ketinggian hingga tiga lantai.

4.1.6 Sejarah Kampung Lawas Maspati

Kawasan Bubutan merupakan kawasan bersejarah di Kota Surabaya. Terdapat beberapa peninggalan sejarah sejak zaman Keraton Mataram hingga zaman pendudukan Belanda pada kawasan ini. Salah satu peninggalan tersebut merupakan Kampung Maspati yang berada pada sisi barat Jl. Bubutan. Menurut warga setempat, pada saat Zaman Keraton Mataram Kampung Maspati merupakan tempat tinggal Tumenggung dan Patih untuk urusan kerajaan. Kampung Maspati juga merupakan tempat tinggal Mbah Buyut Suruh yang merupakan kakek dan Nenek Sawunggaling seorang tokoh pemimpin pada saat Zaman Keraton Mataram. Kedua tokoh tersebut menjadi panutan warga Maspati dikarenakan memiliki rasa kepedulian sosial yang tinggi. Untuk menghormati jasa beliau, makam kedua tokoh keraton ini pun berada pada Kampung Lawas Maspati.

Kampung Lawas Maspati berada di tengah kota Surabaya, tepatnya 500 meter dari Monumen Tugu Pahlawan. Meskipun berada pada daerah dengan nilai ekonomi yang tinggi dan dikelilingi bangunan modern namun budaya, kearifan lokal dan tradisi-tradisi kampung hingga saat ini masih dilestarikan oleh penduduk setempat. Terdapat beberapa bangunan lawas yang sekaligus menjadi ciri khas pada kampung ini, adapun bangunan bersejarah yang menjadi ikon pada Kampung Lawas Maspati meliputi Sekolah Rakyat Ongko Loro (*Tweede Inlandsche*

School), Rumah Raden Sumomiharjo, Rumah 1907 (Markas Tentara), Makam Raden Karyo Sentono dan Mbah Buyut Suruh.

4.2 Identifikasi Karakteristik Kawasan Kampung Lawas Maspati

Identifikasi karakteristik Kawasan Kampung Lawas Maspati dilakukan dengan menggunakan metode observasi partisipatif dengan melibatkan masyarakat setempat. Proses analisis yang digunakan pada tahap ini adalah analisis deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi karakter dari Kawasan Kampung Lawas Maspati.

4.2.1 Daya Tarik Pariwisata

Daya tarik pariwisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Daya tarik pariwisata pada Kampung Lawas Maspati dapat dibedakan menjadi daya tarik budaya yang bersifat *tangible* (berwujud fisik), dan *non-tangible* (berwujud non-fisik). Daya tarik wisata yang berwujud fisik pada kampung adalah bangunan bersejarah (rumah 1907, sekolah Ongko Loro, Makam Mbah Buyut Suruh dan Rumah Raden Sumiharjo), lingkungan kampung yang asri, produk lokal unggulan kampung, musik patrol maspati, dan dolanan atau permainan khas kampung. Sedangkan daya tarik *non-tangible* yang masih ada pada kampung berupa budaya parikan (pantun khas Surabaya), dan budaya gotong royong yang masih kental.

a. Bangunan Bersejarah

Terdapat beberapa bangunan bersejarah pada kampung seperti rumah 1907, sekolah Ongko Loro, Makam Raden Karyo Sentono dan Mbah Buyut Suruh serta Rumah Radensumiharjo. Saat ini bangunan tersebut menjadi salah satu daya tarik yang diunggulkan pada Kampung Lawas Maspati. Berdasarkan hasil observasi partisipatif yang

dilakukan melalui wawancara dengan warga setempat, meskipun memiliki nilai historis, bangunan tersebut belum memiliki status sebagai bangunan cagar budaya. Dalam konteksnya sebagai salah satu daya tarik pariwisata pada kampung, warga setempat akan memperbolehkan wisatawan yang berkunjung untuk melihat interior bangunan.

Tabel 4. 5 Bangunan Bersejarah Pada Kampung Lawas Maspati

No.	Nama Gedung	Sejarah Singkat	Foto	Fungsi bangunan
1.	Sekolah Rakyat Ongko Loro (<i>Tweede Inliandsche School</i>)	Merupakan sekolah dasar pada zaman kolonial Belanda.		Bangunan ini kini berfungsi sebagai tempat tinggal bagi salah satu warga. Ketika ada kunjungan wisatawan, Sekolah Rakyat Ongko Loro akan dibuka untuk menunjukkan interior bangunan.
2.	Rumah Raden Sumiharjo	Raden Sumiharjo pada zamannya merupakan mantri kesehatan pemerintahan kolonial. Pada zaman itu, beliau dikenal warga sebagai ndoro mantri nyamuk karena sering membantu menyembuhkan warga yang sakit.		Bangunan ini sudah lama ditinggalkan penghuninya dan kini sudah tidak difungsikan lagi. Kondisi bangunan dapat dikategorikan kurang terawat karena beberapa bagian gedung sudah rusak.

3.	Rumah 1907	Dibangun pada tahun 1907, bangunan ini dijadikan markas tentara untuk mrnyusun strategi perang dalam 10 November pada zaman kolonial belanda.		Rumah 1907 sudah lama tidak dihuni pemiliknya yaitu M.Sumargono. Bangunan ini kini hanya dibuka pada saat kunjungan wisatawan untuk menunjukkan sisi interior bangunan.
5.	Makam Raden Karyo Sentono dan Mbah Buyut Suruh	Raden Karyo Sentono dan Mbah Buyut Suruh merupakan tokoh pada zaman keraton majapahit yang sangat dihormati pada masanya		Berfungsi sebagai makam atau tempat ziarah bagi warga sekitar.

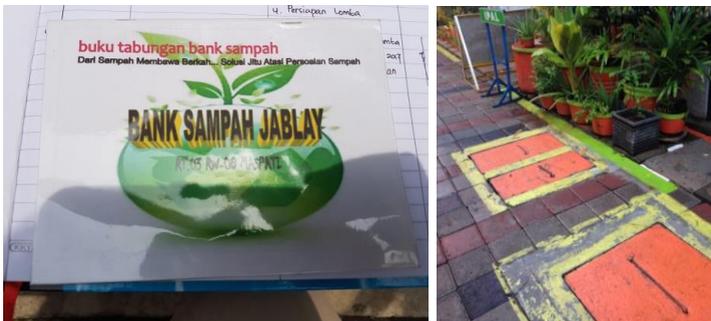
Sumber : Dokumentasi penulis, 2017

b. Kegiatan Pelestarian Lingkungan

Kampung Lawas Maspati memiliki keunggulan pada kondisi lingkungannya yang hijau dan bersih. Warga setempat memiliki kesadaran dan keguyuban yang tinggi dalam melestarikan lingkungan. Penghijauan pada kampung dilakukan oleh warga secara mandiri dengan memanfaatkan sisa ruang yang minim pada bagian depan rumah.

Warga juga memiliki jargon yang tertulis pada beberapa lokasi untuk meningkatkan kesadaran terhadap pelestarian lingkungan. Beberapa jargon tersebut adalah “JAHE : Jadikan sampah sebagai Andalan yang paling Hebat sebagai penunjang Ekonomi keluarga kita”, “Odarling : Obrolan Sadar Lingkungan”, “Guyub Rukun Seduluran Selawase”.

Terdapat beberapa kegiatan pelestarian lingkungan yang dilakukan warga setempat secara swadaya diantaranya adalah program Bank Sampah, dan IPAL yang dapat dilihat pada Gambar 4.5.



Gambar 4.5 Bank sampah dan Ipal (atas), Kondisi Lingkungan Kampung (bawah)

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017

c. Produk lokal kampung

Salah satu karakter dari daya tarik pariwisata pada RW 6 Kampung Lawas Maspati adalah masing-masing RT memiliki keunggulan yang khas dan tematik atau berbeda

antar satu dengan lainnya berupa produk olahan yang bahannya ditanam sendiri oleh warga pada halaman mereka. Produk-produk minuman tersebut dikelola oleh kelompok ibu-ibu PKK pada masing-masing RT. Berikut ini merupakan produk yang dihasilkan pada masing-masing RT :

- RT 1 : Produk olahan daun cincau
- RT 2 : Produk olahan lidah buaya dan tomat mercon
- RT 3 : Produk daur ulang dari sampah
- RT 4 : Produk olahan dari Belimbing
- RT 5 : Produk olahan markisa



Gambar 4.6 Produk minuman pada RT 4 (kiri) dan produk daur ulang (kanan)

Sumber : Dokumentasi penulis, 2017

Selain produk unggulan pada masing-masing RT, kampung Lawas Maspati juga memiliki beragam souvenir seperti pada Gambar 4.7 Souvenir Kampung Lawas Maspati yang dapat dibeli wisatawan pada toko oleh-oleh kampung Lawas Maspati. Souvenir tersebut diproduksi secara bersama oleh warga setempat dan dikelola oleh tim pariwisata RW.



Gambar 4.7 Souvernir Kampung Lawas Maspati

Sumber : Dokumentasi penulis, 2017

d. Parikan / Pantun jawa

Parikan atau lebih dikenal pantun jawa merupakan pantun dalam bahasa jawa yang biasanya berisi pesan atau nasehat, seringkali pantun diisi dengan kalimat jenaka yang menjadi daya tarik pada kebudayaan ini. Parikan biasanya ditampilkan warga pada event-event tertentu seperti pada festival Kampung Lawas Maspati, atau ketika ada kunjungan wisatawan dalam jumlah besar.

Contoh parikan warga Kampung Lawas Maspati :

Mlaku-mlaku nang Tunjungan

Numpak kendaraan ojok hp-an

e. Musik Patrol

Musik patrol adalah salah satu kesenian musik khas Jawa Timur yang dimainkan secara berkelompok. Musik patrol terdiri dari alat musik yang sederhana, dan beberapa diantaranya terbuat dari barang bekas. Lagu-lagu yang dibawakan merupakan lagu daerah Surabaya seperti *rek ayo rek*. Musik patrol adalah daya tarik yang selalu ditampilkan oleh warga ketika mendapat kunjungan tamu wisatawan dalam jumlah yang besar atau pada acara khusus seperti festival Kampung Lawas Maspati.



Gambar 4.8 Musik patrol Kampung Lawas Maspati

Sumber : Dokumentasi penulis, 2017

f. Permainan tradisional

Terdapat beberapa permainan tradisional yang dapat dimainkan pengunjung seperti permainan ular tangga, lompat tali, bakiak, dan lainnya. Beberapa permainan sengaja dilukis oleh warga pada jalan kampung seperti ular tangga, dan *engkle*.



Gambar 4.9 Permainan tradisional pada kampung

Sumber : Dokumentasi penulis, 2017

g. Daya Tarik Pendukung : Kedekatan dengan Objek Wisata

Menurut Musenaf dalam Hosen (2014), daya tarik pendukung merupakan salah satu komponen yang harus dimiliki suatu destinasi wisata. Kampung Lawas Maspati berada cukup dekat dengan objek wisata sejarah lainnya seperti tugu pahlawan dan Gedung Nasional Indonesia

(Gambar 4.10 Kedekatan Kampung Lawas Maspati dengan objek wisata lainnya Tugu Pahlawan dan Gedung Nasional Indonesia merupakan bangunan yang menjadi saksi penting dalam sejarah Indonesia. Kedua objek tersebut berjarak kurang lebih 600 meter dari Kampung Lawas Maspati dan dapat ditempuh dengan berjalan kaki karena telah didukung dengan jalur pedestrian yang memudahkan akses pengunjung.



Gambar 4.10 Kedekatan Kampung Lawas Maspati dengan objek wisata lainnya

Sumber : google, 2017

4.2.2 Fasilitas Pendukung Kegiatan Pariwisata

Fasilitas pendukung kegiatan pariwisata adalah komponen pariwisata yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama berwisata pada suatu destinasi. Saat

ini, kampung telah memiliki fasilitas penunjang kegiatan pariwisata seperti pusat informasi dan toko oleh-oleh yang menjual produk lokal kampung. Kampung Lawas Maspati juga telah memiliki *sinage* yang cukup jelas untuk menunjukkan lokasi kampung yang berlokasi di Jalan Bubutan. Selain itu, terdapat juga kios-kios yang menjual makanan pada sisi pintu masuk utama kampung.



Gambar 4.11 Toko oleh-oleh (kiri) dan pusat informasi (kanan)

Sumber : Dokumentasi penulis, 2017

Lahan parkir merupakan fasilitas penunjang kegiatan pariwisata yang dibutuhkan pada suatu destinasi untuk memudahkan aksesibilitas wisatawan yang akan berkunjung termasuk pada Kampung Lawas Maspati. Saat ini parkir kendaraan masih memanfaatkan badan Jalan Bubutan, dan jalur pedestrian untuk kendaraan bermotor. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.12 Pedestrian pada Jl. Bubutan yang menjadi lahan parkir kendaraan yang diambil pada saat berlangsungnya Festival Kampung Lawas Maspati dimana terdapat cukup banyak wisatawan yang berkunjung pada saat itu. Terbatasnya area parkir pada kampung menyebabkan banyak kendaraan yang diparkir pada jalur pedestrian.



Gambar 4.12 Pedestrian pada Jl. Bubutan yang menjadi lahan parkir kendaraan

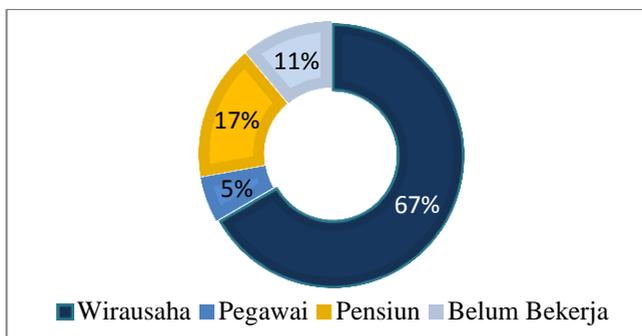
Sumber : Dokumentasi penulis, 2016

4.2.3 Karakteristik Masyarakat

Host community merupakan elemen utama dalam konsep pariwisata yang berkelanjutan karena masyarakat memegang kontrol yang dominan terhadap aktivitas pariwisata (Swarbroke, 1999). Aktivitas pariwisata tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya peran serta aktif dari masyarakat setempat.

Kegiatan pariwisata pada Kampung Lawas Maspati secara langsung dikelola oleh masyarakat setempat. Masyarakat Kampung Lawas Maspati memiliki tingkat keguyuban yang tinggi dimana salah satunya tercermin dari berbagai kegiatan kebersihan yang dilakukan secara swadaya oleh masyarakat hingga berhasil memperoleh gelar juara pada program *Green and Clean* Kota Surabaya. Masyarakat juga memiliki kesadaran untuk melestarikan kebudayaan pada kampung seperti “parikan” atau pantun khas Surabaya, musik patrol, dan permainan tradisional yang saat ini sudah jarang ditemui pada perkampungan lainnya di Surabaya.

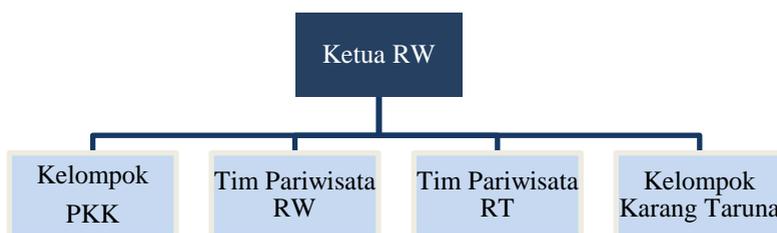
Menurut jenis pekerjaan, berdasarkan data yang diperoleh dari Ketua RW 6, sebagian besar penduduk bekerja sebagai wirausaha, sedangkan lainnya bekerja sebagai pegawai.



Gambar 4.13 Jumlah penduduk RW 5 Kampung Lawas Maspati berdasarkan jenis pekerjaan

Sumber : Demografi RW 6 Kampung Lawas Maspati 2016

Terdapat beberapa kelompok masyarakat yang aktif dalam menggerakkan kegiatan-kegiatan pada kampung seperti kegiatan kebersihan kampung, maupun kegiatan pariwisata seperti menyambut tamu wisatawan. Kelompok tersebut diantaranya adalah kelompok ibu-ibu PKK, tim pariwisata RT dan RW, serta kelompok karang taruna.



Gambar 4.14 Kelompok Sosial Pada Kampung Lawas Maspati

Sumber : Analisis penulis, 2017

Berikut ini merupakan deskripsi peran masing-masing kelompok tersebut pada Kampung Lawas Maspati :

1. Kelompok PKK : kelompok Pembina Kesejahteraan Keluarga merupakan kelompok ibu-ibu rumah tangga yang ada pada setiap RT dan RW. Kelompok ini memiliki kegiatan rutin seperti pengajian, dan arisan. Kelompok PKK pada masing-masing RT menjadi penggerak setiap kegiatan pariwisata pada kampung, seperti melakukan persiapan penyambutan tamu dan membuat produk-produk lokal untuk dapat dijual ke tamu wisatawan.
2. Tim pariwisata RW dan RT : kelompok ini bertanggung jawab untuk mengelola kegiatan pariwisata pada kampung. Seperti mengkondisikan kebersihan lingkungan kampung ketika ada kunjungan wisatawan, dan mengatur atraksi yang akan ditampilkan pada tamu seperti musik patrol/baju daur ulang.
3. Kelompok Karang Taruna : kelompok ini terlibat dalam atraksi musik patrol dan kegiatan kampung seperti Festival Kampung Lawas Maspati.

4.2.4 Karakteristik Penggunaan Lahan

Pola penggunaan lahan pada kawasan Kampung Lawas Maspati didominasi oleh perumahan dan perdagangan & jasa seperti pada gambar 4.15. Penggunaan lahan pada perdagangan dan jasa yaitu berupa pertokoan yang sifatnya mengelompok pada sisi jalan-jalan utama yaitu pada Jalan Bubutan, Jalan Penghela, Jalan Tembaan, dan Jalan Semarang.

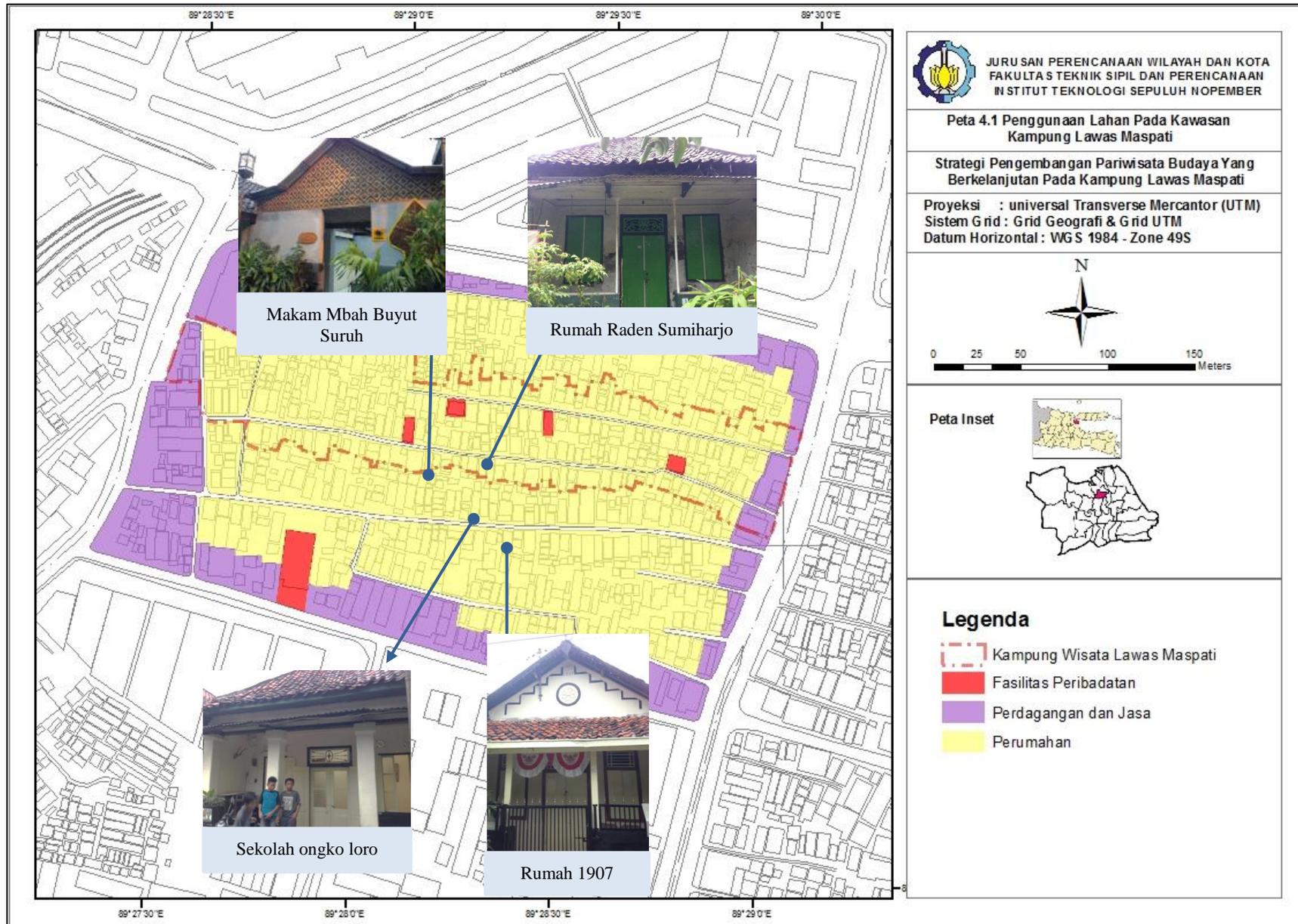
Beberapa rumah pada Kampung Lawas Maspati memiliki fungsi sebagai tempat usaha selain sebagai tempat tinggal. Rumah-rumah tersebut memanfaatkan ruang depan pada hunian mereka sebagai tempat untuk berusaha seperti menjual dagangan makanan, membuat produk kerajinan tangan, dan lain sebagainya

seperti yang dapat dilihat pada Gambar 4.15 *Home based enterprises pada Kampung Lawas Maspati*



Gambar 4.15 *Home based enterprises pada Kampung Lawas Maspati*
Sumber : Dokumentasi penulis, 2017

Halaman ini sengaja dikosongkan



Gambar 4.16 Penggunaan Lahan Pada Kawasan Kampung Lawas Maspati

Sumber : Penulis, 2017

Tabel 4. 6 Karakteristik Kawasan Pariwisata Budaya Pada Kampung Lawas Maspati

No.	Variabel	Sumber	Teori	Kondisi Eksisting	Hasil Analisa
1.	Daya Tarik Pariwisata	Peraturan Daerah Kota Surabaya No. 23 Tahun 2013 Pasal 1 Csapo (2012)	Daya Tarik Pariwisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan Stebbins dalam Csapo (2012) mendefinisikan pariwisata budaya sebagai suatu bentuk pariwisata dimana wisatawan berkunjung atas dasar motivasi untuk mengenal budaya baru baik itu bersifat estetis, atau pengetahuan. Csapo menggolongkan daya tarik pariwisata budaya menjadi : 1. Objek berwujud fisik (bangunan, benda peninggalan sejarah) 2. Nilai-nilai budaya yang berhubungan dengan keseharian masyarakat 3. Event dan festival	Berdasarkan hasil observasi lapangan, wilayah penelitian memiliki daya tarik pariwisata yang ditonjolkan masyarakat setempat kepada wisatawan yang berkunjung yaitu : 1. Produk lokal kampung 2. Parikan khas warga kampung 3. Keasrian lingkungan kampung yang sekaligus mencerminkan budaya keguyuban dan gotong royong warga. 4. Musik patrol 5. Sejarah kampung 6. Bangunan bersejarah pada kampung 7. Dolanan khas kampung/permainan tradisional 8. Kuliner khas Surabaya	Apabila dikaitkan teori mengenai daya tarik pariwisata, maka dapat disimpulkan jika daya tarik pada wilayah penelitian dapat terbagi menjadi dua jenis berdasarkan sifatnya yaitu daya tarik yang berwujud fisik dan daya tarik yang berwujud non-fisik. Terlepas dari daya tarik berwujud fisik seperti bangunan bersejarah dengan arsitektur khas kolonial yang masih ada dan lingkungan kampung yang asri, karakter masyarakat juga menjadi daya tarik yang diunggulkan dari Kampung Lawas Maspati. Keramahan, dan keguyuban warga kampung yang tinggi menjadi ciri khas tersendiri dari Kampung Lawas Maspati. Daya tarik pariwisata yang berwujud fisik dan non-fisik pada Kampung Lawas Maspati terbagi sebagai berikut : 1. Daya tarik berwujud fisik • Bangunan bersejarah • Produk lokal kampung • Dolanan khas kampung/permainan tradisional • Kuliner khas Surabaya 2. Daya tarik non-fisik • Parikan khas warga kampung • Budaya gotong royong/keguyuban warga terhadap pelestarian lingkungan • Musik Patrol
2.	Fasilitas Pendukung Pariwisata	Gunn dan Turgut (2012) Oka A. Yoeti (1997)	Fasilitas pendukung pariwisata merupakan komponen pariwisata yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama berwisata. Fasilitas wisata merupakan hal-hal yang menunjang terciptanya kenyamanan wisatawan untuk dapat mengunjungi suatu daerah tujuan wisata	Kampung Lawas Maspati telah dilengkapi dengan beberapa fasilitas penunjang pariwisata diantaranya pusat informasi, dan toko oleh-oleh yang menjual produk lokal dari penduduk setempat. Penanda/sinage lokasi kampung yang berada pada sisi Jalan Bubutan sudah terlihat dengan jelas. Pada pintu masuk utama kampung, terdapat kios-kios makanan dan minuman yang merupakan salah satu aktivitas perekonomian lokal kampung.	Untuk saat ini fasilitas yang ada sudah cukup menunjang aktivitas pariwisata pada Kampung Lawas Maspati.

3.	Karakteristik masyarakat Kampung Lawas Maspati	Swarbroke (1999)	<i>Host community</i> adalah bagian utama dari konsep pariwisata yang berkelanjutan karena masyarakat memiliki kontrol yang dominan terhadap pengembangan pariwisata. Dalam konsep pariwisata yang berkelanjutan dibutuhkan peran aktif masyarakat dalam mengembangkan kegiatan pariwisata, serta kontrol terhadap industri pariwisata yang ada.	Kampung Wisata Lawas Maspati terdiri dari 5 RT dengan jumlah kepala keluarga sebesar 351 KK. Sebagian besar bekerja sebagai wiraswasta, sedangkan sisanya merupakan pegawai swasta, dan tidak memiliki pekerjaan. Terdapat beberapa kelompok masyarakat yang aktif mengembangkan dan mengelola kegiatan pariwisata pada Kampung Lawas Maspati, diantaranya adalah kelompok ibu-ibu PKK, kelompok rebuk bapak, tim pariwisata RW, dan tim pariwisata RT.	Masyarakat pada Kampung Lawas Maspati berperan aktif dalam mengembangkan pariwisata. Sebagian besar aktivitas pariwisata seperti pertunjukan patrol, permainan tradisional, produk-produk lokal diinisiasi secara swadaya oleh masyarakat. Adapun yang mendukung hal tersebut adalah tingkat keguyuban yang tinggi dari warga setempat dan pandangan yang sama terhadap manfaat pariwisata pada kampung tersebut. Sehingga disimpulkan jika karakter masyarakat pada Kampung Lawas Maspati adalah sebuah komunitas sosial dengan ikatan antar warga yang sangat erat sehingga menjadi modal dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan pada kampung ini.
		Murphy dalam Pitana (2005)	Kegiatan pariwisata merupakan kegiatan yang berbasis komunitas, sehingga dapat dikatakan jika komunitas lokal yang tumbuh dan hidup berdampingan dengan suatu objek wisata tidak dapat dipungkiri telah menjadi bagian dari sistem ekologi yang saling berkaitan. Terlebih lagi segala sumberdaya, dan keunikan komunitas lokal (elemen fisik dan non fisik) yang melekat pada komunitas merupakan unsur penggerak utama kegiatan pariwisata itu sendiri.		
4.	Karakteristik penggunaan lahan pada Kawasan Kampung Lawas Maspati	Swarbroke (1999)	Penggunaan lahan pada kawasan destinasi wisata akan memberi dampak pada pengembangan pariwisata. Lebih jauh perencanaan pariwisata perlu memperhatikan bagaimana kondisi eksisting penggunaan lahan pada kawasan tersebut untuk dapat memperkirakan kecenderungan perkembangan kawasan baik itu mengarah pada potensi maupun tantangan.	Karakteristik penggunaan lahan pada Kampung Lawas Maspati didominasi oleh permukiman tipe rumah yang sederhana dan perdagangan dan jasa. Fasilitas perdagangan dan jasa berada pada sisi jalan-jalan utama yaitu pada Jalan Tembakan, Jalan Semarang, Jalan Bubutan, dan Jalan Penghela. Terdapat fasilitas umum lainnya seperti fasilitas peribadatan, makam, dan balai pertemuan warga. Beberapa rumah pada Kampung Lawas Maspati berfungsi ganda yaitu sebagian area rumahnya dijadikan untuk melakukan kegiatan usaha seperti kios	Permukiman sederhana merupakan karakter permukiman pada Kampung Lawas Maspati. Hal tersebut juga menjadi daya tarik tersendiri dari kampung ini, meskipun kondisi permukiman digolongkan dalam tipe sederhana namun lingkungan kampung sangat hijau dan asri. Selain itu, perumahan pada wilayah penelitian memiliki fungsi sebagai tempat usaha selain untuk tempat hunian. Terdapat beberapa rumah yang juga berfungsi sebagai tempat berusaha dengan memanfaatkan ruang depan pada rumahnya untuk membuka warung, atau sebagai tempat untuk memproduksi produk-produk lokal (kerajinan, minuman & makanan). Wilayah penelitian memiliki beberapa bangunan bersejarah yang diunggulkan sebagai daya tarik
		Silas (1996)	Kampung adalah 'suatu bentuk kemasyarakatan yang berada di tempat tertentu dengan susunan yang heterogen, tetapi tidak tersedia prasarana fisik dan sosial yang memadai dimana pengertian ini tidak sinonim dengan slum atau squater, sebab kampung kota memiliki nilai yang historis'.		

		Silas (2002)	<p>Penggunaan ruang dalam rumah memiliki proporsi (sebagai fungsi hunian dan usaha) yang berbeda-beda. Proporsi yang dimaksud adalah sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tipe campuran : tipe ini memiliki fungsi hunian bercampur dengan ruang kerja. Tipe ini didominasi oleh fungsi hunian, akan tetapi fleksibilitas dalam usaha masih bisa terwadahi. 2. Tipe berimbang : pada tipe ini fungsi hunian dan usaha masih dilakukan pada bangunan yang sama. Sudah memiliki batasan yang jelas antar fungsi hunian dan fungsi usaha. 3. Tipe terpisah : tipe dengan fungsi usaha yang mendominasi. Biasanya diletakkan terpisah dari rumah yang mulai mempekerjakan orang luar rumah dalam berusaha. 	makanan, dan produk lokal (<i>home based enterprise</i>).	pariwisata. Namun berdasarkan hasil amatan lapangan beberapa bangunan tersebut kondisinya kurang terawat bahkan dalam kondisi rusak.
<p>Berdasarkan hasil identifikasi karakteristik kawasan Kampung Lawas Maspati dengan melakukan observasi secara partisipatif diperoleh beberapa karakteristik kawasan Kampung Lawas Maspati berdasarkan variabel amatan yaitu sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Daya tarik pariwisata pada kampung dapat digolongkan menjadi daya tarik yang bersifat <i>tangible</i> (Bangunan bersejarah, produk lokal kampung, permainan tradisional, kuliner, dan musik patrol) dan <i>intangible</i> (parikan dan keguyuban warga). 2. Sebagai kampung wisata, Kampung Lawas Maspati telah memiliki fasilitas penunjang aktivitas pariwisata seperti pusat informasi dan toko oleh-oleh. 3. Masyarakat setempat memiliki ikatan sosial yang kuat atau tingkat keguyuban yang tinggi, hal tersebut sekaligus menjadi pendorong kegiatan pariwisata pada kampung. 4. Penggunaan lahan pada kawasan Kampung Lawas Maspati didominasi oleh perumahan dengan karakter perumahan tipe sederhana, dan memiliki fungsi sebagai tempat melakukan usaha selain berfungsi sebagai tempat hunian. 					

4.3 Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Keberlanjutan Pariwisata Budaya Pada Kampung Lawas Maspati

Sasaran ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan tantangan) yang mempengaruhi keberlanjutan pariwisata budaya pada Kampung Lawas Maspati. Teridentifikasinya faktor-faktor tersebut kemudian akan menjadi input dalam penyusunan strategi pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan pada Kampung Lawas Maspati.

Pada sasaran ini, sumber data diperoleh dari pihak masyarakat, pemerintah, dan wisatawan. Faktor internal dan faktor eksternal dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan wawancara (masyarakat dan pemerintah) dan kuesioner (wisatawan). Analisis terhadap hasil wawancara pada responden masyarakat dan pemerintah dapat dilihat pada Tabel 4.10 Identifikasi Faktor Internal dan Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Keberlanjutan Pariwisata Budaya Pada Kampung Lawas Maspati.

4.3.1 Persepsi Masyarakat Terhadap Pariwisata Budaya

Masyarakat merupakan elemen penting dalam perencanaan dan manajemen pariwisata yang berkelanjutan (Cengiz, 2012). Hal ini dikarenakan masyarakat memegang peranan utama dalam mengelola dan mengembangkan pariwisata pada Kampung Lawas Maspati. Persepsi masyarakat terhadap pariwisata menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat terhadap aktivitas pariwisata pada kampung. Lebih jauh melalui identifikasi terhadap bagaimana persepsi masyarakat terhadap pariwisata, dapat dipahami mengenai bagaimana dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas pariwisata. Pengetahuan warga mengenai nilai-nilai budaya sebagai aspek daya tarik wisata pada kampung dan aset yang perlu dilindungi juga menjadi indikator dari pariwisata budaya yang berkelanjutan. Variabel persepsi masyarakat terhadap pariwisata budaya dalam bagian ini

sekaligus menunjukkan bagaimana keberlanjutan pariwisata budaya pada Kampung Lawas Maspati dari aspek sosial.

Berdasarkan hasil *in depth interview* pada responden masyarakat, diperoleh beberapa faktor-faktor internal yang menjadi kekuatan dan kelemahan dalam variabel persepsi masyarakat terhadap pariwisata budaya.

Kekuatan (*Strenght*)

Seluruh responden menyatakan jika masyarakat setempat sangat mendukung pengembangan kampung sebagai suatu destinasi wisata. Sikap mendukung tersebut tercermin dari partisipasi aktif masyarakat dalam setiap kegiatan kunjungan wisatawan, serta keguyuban warga yang tinggi. Partisipasi warga dan keguyuban warga yang tinggi termasuk menjadi kunci keberhasilan setiap kegiatan pada kampung seperti kunjungan wisatawan, kompetisi *green and clean*, festival Kampung Lawas Maspati, dan lain sebagainya.

Budaya sebagai daya tarik wisata pada kampung merupakan aset *tangible* dan *intangible* yang perlu untuk dilestarikan dan dilindungi. Dalam hasil wawancara dapat disimpulkan jika masyarakat telah memandang kampung dan nilai-nilai budaya yang ada didalamnya sebagai sebuah aset yang perlu dilindungi dan dilestarikan. Selain dapat dilihat dari partisipasi aktif warga dalam setiap aktivitas pariwisata pada kampung, lebih jauh hal tersebut dapat dilihat dari inisiasi warga untuk mengenalkan kampung mereka pada masyarakat luas melalui aktivitas pariwisata.

Kelemahan (*Weakness*)

Meskipun masyarakat telah menganggap nilai-nilai budaya pada kampung sebagai sebuah aset yang penting namun hasil wawancara pada responden R3 dan R7 menyatakan jika masyarakat belum sepenuhnya paham mengenai nilai-nilai sejarah pada kampung. Salah satu faktor penyebabnya

dikarenakan ketidakjelasan cerita sejarah yang disampaikan secara turun-menurun. Sejarah kampung merupakan salah satu daya tarik pariwisata budaya yang ditonjolkan sesuai dengan *branding* “lawas” yang diangkat pada pada Kampung Lawas Maspati. Sehingga kurangnya pemahaman warga terhadap sejarah merupakan kelemahan dari sisi pengetahuan masyarakat terhadap aset budaya khususnya nilai sejarah pada kampung.

Tabel 4. 7 Analisis Variabel Persepsi Masyarakat Terhadap Pariwisata Budaya

Variabel	Kode Transkrip	Interpretasi Hasil	Indikasi S, W, O, T
Sikap masyarakat terhadap pariwisata	A.1.1 A.1.2 B.1.1 B.1.2 C.1.1 E.1.1 F.1.1 F.1.6 G.1.1	Masyarakat mendukung pengembangan Kampung Lawas Maspati sebagai sebuah destinasi wisata yang ditunjukkan melalui partisipasi aktif dan keguyuban warga pada setiap kegiatan pariwisata	S
Pengetahuan masyarakat terhadap pelestarian aset budaya pada kampung	A.2.3 A.2.4 B.2.1 C.2.2 D.2.1 E.2.2 F.2.7	Pengetahuan mengenai kampung dan nilai-nilai budaya didalamnya sebagai aset yang perlu dilestarikan dan dilindungi tercermin dari partisipasi masyarakat yang tinggi dalam kegiatan pariwisata pada kampung	S
		Masyarakat belum sepenuhnya paham mengenai nilai sejarah pada kampung	W

Sumber : Penulis, 2017

4.3.2 Perekonomian Lokal Masyarakat

Salah satu prinsip dalam pariwisata yang berkelanjutan adalah terciptanya perekonomian lokal yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat. Pariwisata budaya diharapkan dapat memberi dampak bagi masyarakat di bidang ekonomi setempat berupa terbukanya lapangan pekerjaan baru, dan meningkatnya pendapatan warga. Berdasarkan hasil wawancara pada responden masyarakat, diperoleh beberapa hal yang menjadi kelemahan dan kekuatan dalam hal perekonomian lokal masyarakat.

Kekuatan (*Strenght*)

Pariwisata telah memberi dampak langsung dan tidak langsung dari sisi ekonomi bagi masyarakat di Kampung Lawas Maspati. Dampak langsung adalah adanya pemasukan untuk pembelian paket wisata, dan penjualan kuliner. Sedangkan dampak tidak langsung berupa penjualan *souvenir* Kampung Lawas Maspati untuk dijual kepada wisatawan.

Masyarakat memiliki inovasi dan kreativitas yang tinggi untuk mengembangkan produk-produk lokal yang dapat dijual agar dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat setempat. Kreativitas tersebut dapat dilihat dari beragam produk yang mampu dihasilkan masyarakat dan berbeda pada masing-masing RT. Keinginan warga yang tinggi untuk mengembangkan perekonomian lokal melalui *home based enterprises* merupakan faktor kekuatan yang dimiliki Kampung Lawas Maspati, karena melalui kegiatan ini warga memiliki kesempatan lebih untuk mendapat pemasukan dari aktivitas pariwisata.

Kelemahan (*Weakness*)

Kampung Lawas Maspati menawarkan paket wisata yang ditawarkan kepada wisatawan yang berkunjung dalam jumlah 15 hingga 20 orang. Dengan membeli paket wisata tersebut, wisatawan dapat menikmati seluruh atraksi pada kampung. Namun, minimnya kunjungan wisatawan yang membeli paket

wisata Kampung Lawas Maspati menyebabkan pemasukan dari aktivitas pariwisata pada kampung masih minim. Sebagian besar responden menyatakan jika aktivitas pariwisata belum banyak memberikan keuntungan dalam segi ekonomi bagi masyarakat setempat. Selain itu, beberapa responden juga menyatakan jika pemasukan dari kegiatan pariwisata belum banyak membantu meningkatkan pendapatan warga. Selama ini pemasukan dari kunjungan wisatawan seluruhnya disimpan dalam simpanan pariwisata RW dimana simpanan tersebut dialokasikan untuk mengganti biaya yang dikeluarkan warga untuk menyambut tamu wisatawan seperti pemberian *welcome drink*, penampilan musik patrol, dan oleh-oleh.

Kelemahan lainnya dalam hal perekonomian lokal setempat adalah produk lokal belum memiliki kualitas yang mampu berdaya saing. Hasil wawancara menunjukkan jika produk unggulan kampung yaitu minuman jahe, markisa, dan belimbing masih belum memenuhi standar minuman seperti kepemilikan BPOM. Hal tersebut dikarenakan masih terkendala modal untuk meningkatkan kualitas produk mereka. Sehingga produk lokal pada kampung masih belum memenuhi standar dan masih terbatas pemasarannya hanya pada *internal kampung* yaitu dijual hanya pada wisatawan yang berkunjung.

Tabel 4. 8 Analisis Variabel Perekonomian Lokal Masyarakat

Variabel	Kode Transkrip	Interpretasi Hasil	Indikasi S, W, O, T
Ketersediaan modal untuk pengembangan ekonomi lokal oleh masyarakat	B.3.4 D.3.2 F.3.3 F.3.4 G.3.2 G.3.3 G.3.4	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan potensi ekonomi lokal pada Kampung Lawas Maspati masih memerlukan pendampingan untuk menghasilkan produk yang lebih berdaya saing. Hal tersebut dikarenakan produk lokal sebagai daya tarik pada kampung merupakan salah satu faktor yang mampu memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat setempat. • Produk olahan minuman pada kampung belum memenuhi standar baku minuman (Standar BPOM). 	W
Jenis lapangan kerja yang dihasilkan dari aktivitas pariwisata yang berkembang	A.4.5 C.4.3 F.4.5 G.4.4	Jumlah keuntungan dalam segi ekonomi belum banyak dirasakan oleh warga setempat. Hal tersebut menunjukkan belum banyak lapangan pekerjaan yang tercipta dari aktivitas pariwisata pada kampung.	W

4.3.3 Perlindungan dan Pelestarian Budaya

Perlindungan dan pelestarian terhadap aset budaya adalah salah satu prinsip dalam pariwisata budaya yang berkelanjutan. Selain sebagai daya tarik utama dalam pariwisata budaya, aset

budaya juga menjadi hal yang harus dipertahankan dalam membentuk citra dari suatu kawasan. Dalam variabel perlindungan dan pelestarian budaya, dilakukan wawancara terhadap masyarakat dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Surabaya untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana kegiatan dan program yang telah dilakukan pemerintah dan masyarakat dalam hal perlindungan dan pelestarian aset budaya pada Kampung Lawas Maspati.

Keuntungan/Opportunity

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya. Saat ini kampung-kampung unggulan di Kota Surabaya tengah didukung untuk menjadi kampung wisata dimana tujuannya adalah untuk memberdayakan masyarakat setempat melalui kegiatan perekonomian lokal yang dikelola dan manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Salah satu keuntungan yang diperoleh Kampung Lawas Maspati sebagai kampung wisata adalah adanya dukungan dari beberapa SKPD pada setiap kegiatan pembangunan kampung, seperti Pemkot Surabaya, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya, dan Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Surabaya.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya juga aktif dalam melakukan promosi pada Kampung Lawas Maspati pada setiap kunjungan atau event-event pemerintah kota. Selain bentuk promosi, dukungan yang diberikan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Surabaya adalah melibatkan pengelola pariwisata pada Kampung Lawas Maspati dalam forum komunikasi pengelola objek wisata. Walaupun objek wisata yang dimaksud belum spesifik pada kampung wisata namun forum ini merupakan media pemerintah untuk mendampingi pengelola objek wisata yang ada di Kota Surabaya mengenai pengelolaan pariwisata. Melalui forum ini juga, pemerintah dalam memberikan pendampingan pada masyarakat mengenai pengelolaan kampung wisata.

Hasil Wawancara menunjukkan jika warga setempat telah mengalokasikan sebagian pemasukkan dari kunjungan wisatawan untuk merawat bangunan-bangunan bersejarah pada kampung. Pemasukan tersebut diperoleh dari paket wisata yang terjual ketika ada rombongan wisatawan yang berkunjung. Bangunan bersejarah biasanya tidak dibuka untuk umum. Namun ketika ada wisatawan dalam jumlah yang banyak berkunjung, maka warga setempat akan membuka bangunan bersejarah tersebut (Sekolah onoko loro, Rumah 1907, Rumah Raden Sumiharjo) untuk dimasuki wisatawan yang ingin melihat interior bangunan. Alokasi pemasukan pariwisata untuk kegiatan perawatan bangunan bersejarah merupakan upaya masyarakat untuk melindungi aset budaya dalam hal ini bangunan bersejarah pada kampung.

Tantangan/Threat

Ikon Kampung Lawas Maspati sebagai wisata sejarah ditonjolkan oleh bangunan-bangunan bersejarah pada kampung. Sehingga upaya perlindungan terhadap bangunan yang memiliki nilai sejarah menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Daerah Kota Surabaya No. 5 Tahun 2005 Tentang Pelestarian Bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya disebutkan jika pelestarian bangunan dan atau lingkungan cagar budaya bertujuan untuk mempertahankan keaslian bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya, melindunginya dari kerusakan yang disebabkan oleh tindakan manusia maupun proses alam, dan memanfaatkannya sebagai kekayaan budaya untuk dikelola untuk kepentingan pembangunan dan citra kota serta tujuan wisata.

Berdasarkan hasil observasi pada sasaran 1, saat ini beberapa bangunan bersejarah seperti rumah Raden Sumiharjo kondisinya sudah rusak dan kurang terawat. Selain itu, bangunan bersejarah lainnya seperti sekolah onoko loro, dan rumah 1907 masih belum dioptimalkan fungsinya untuk kegiatan pariwisata. Berdasarkan hasil wawancara dengan Dinas Kebudayaan dan

Pariwisata Kota Surabaya, diperoleh informasi jika pemerintah memiliki keterbatasan dalam memberikan bantuan untuk perbaikan bangunan bersejarah. Keterbatasan yang dimaksud dalam hal ini adalah ketersediaan dana untuk memperbaiki kerusakan pada bangunan cagar budaya yang bukan aset pemerintah Kota Surabaya. Hal tersebut menjadi tantangan bagi Kampung Lawas Maspati karena bangunan bersejarah pada kampung belum terdaftar sebagai bangunan cagar budaya Kota Surabaya dan bukan menjadi aset pemerintah kota. Sehingga dapat disimpulkan jika pemerintah tidak dapat memberikan bantuan perawatan dan perbaikan bangunan tersebut.

Tabel 4.9 Analisis Variabel Perlindungan dan Pelestarian Aset Budaya Pada Kampung Lawas Maspati

Variabel	Kode Transkrip	Interpretasi Hasil	Indikasi S, W, O, T
Peraturan dan program pemerintah terkait pelestarian dan perlindungan terhadap budaya pada kampung	H.5.1 H.5.5	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya keterlibatan beberapa SKPD dalam pengembangan kampung-kampung di Kota Surabaya. Hal ini menunjukkan pemerintah telah memperhatikan pembangunan pada kampung-kampung kota Surabaya. • Dinas pariwisata dan kebudayaan Kota Surabaya telah melakukan promosi terhadap Kampung Lawas Maspati 	O
		Pemerintah tidak dapat memberi bantuan perbaikan dan perawatan pada bangunan bersejarah/cagar budaya yang bukan termasuk dalam aset pemerintah Kota Surabaya	T
Upaya pelestarian dan perlindungan budaya oleh masyarakat	A.5.6 C.5.4 D.5.3 E.5.4	Warga telah memiliki kesadaran untuk mengalokasikan keuntungan dari aktivitas pariwisata untuk merawat bangunan bersejarah pada kampung.	S

Tabel 4.10 Identifikasi Faktor Internal dan Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Keberlanjutan Pariwisata Budaya Pada Kampung Lawas Maspati

Responden	Indikasi SWOT	Kode Transkrip	Kutipan Teks	Interpretasi Hasil
<p>Variabel Persepsi masyarakat terhadap pariwisata budaya pada Kampung</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap Masyarakat Terhadap Pariwisata 2. Pengetahuan masyarakat terhadap pelestarian aset budaya pada kampung 				
R1	S	A.1.1	<p><i>“Ya alhamdulillah selama ini, eee karena ini membutuhkan istilahnya suatu kerukunan keguyuban dengan adanya Maspati kampung lawas ini kan ini yang dibutuhkan sebenarnya kerukunan dan keguyuban, jadi guyub rukun itu aja. Kan yang kita jual emang dari guyub dan rukunnya, dan alhamdulillah hampir semua mendukung.”</i></p>	Masyarakat memiliki sikap yang positif dengan dijadikannya kampung mereka sebagai sebuah destinasi wisata.
		A.1.2	<p><i>“Kalo kita engga merespon, masing-masing banyak yang tidak setuju kan ga bisa ini terjadi. Jadi ada tamu itupun</i></p>	

			<i>kebudayaannya yang kita jual, kebudayaan.. terus kearifan lokal itu yang kita utamakan.”</i>	
		A.2.3	<i>“Karena yang kita jual itu kembali lagi.. yang kita jual itu budaya, kalo kita engga terjun kesitu mana mungkin terjadi kan gitu.. seperti itu.. kan otomatis sebenarnya..”</i>	Masyarakat telah memandang kampung berserta nilai-nilai budaya yang ada didalamnya sebagai aset yang perlu dilestarikan dan dilindungi. Hal tersebut tercermin dari tingkat partisipasi yang tinggi dari warga terhadap aktivitas pariwisata yang bertujuan untuk mengenalkan dan melindungi nilai-nilai budaya pada kampung
		A.2.4	<i>“kalo berpartisipasi pasti berpartisipasi.. contohnya bisa disaksikan waktu ada event lomba dulu.. tanggal 5 kemaren..semuanya.. jadi yang namanya kampung maspati ini bukan hanya tua atau mudanya.. jadi seluruh .. hampir seluruh ikut berkecimpung didalam kegiatan ini.”</i>	
R2	S	B.1.1	<i>ya seneng ya.. bersih.. tapi untuk mengikuti 100% itu masih mikir-mikir.. ada ini warganya itu gini.. kalo rapat sih mau rapat.. tapi mintanya itu ga mau lama-lama.. alasannya masak, kalo guyub sih guyub.. hari ini jam segini.. itu keluar semua. Kalo ada tamu gitu iya, bagiannya apa, keluar. Tapi buat nyita waktu ini, kita</i>	Sikap positif terhadap pariwisata ditunjukkan dengan adanya sistem manajemen pariwisata yaitu pembentukan kelompok penanggung jawab pariwisata pada setiap RT dan RW oleh warga setempat.

			<i>kan kalo malem masak..</i>	
		B.1.2	<i>Ya udah biasa lah mbak, ini kan dari sini kan udah dibentuk tim-tim wisatawan sendiri-sendiri.. tim wisatanya kan juga dari.. ada lima orang dari satu RT.. kalo saya ga bisa pergi ya ada lima orang ini.. kan ada grup WA dari pak RW Pak Sabar.</i>	
		B.2.3	<i>peduli... peduli... contohnya kayak orang madura disini itu bikin ini... (berfikir).. bikin egrang, bikin ketongan itu tadi.</i>	Masyarakat memiliki kepedulian untuk melestarikan kebudayaan pada kampung.
R3	S	C.1.1	<i>I : berarti dari awal warga emang tertarik untuk jadi kampung wisata ya bu? R : iya, malah seneng. Disini malah lo mbak, RT 3 ini dulu, yang paling apa ya, ga ada gregetnya dulu itu. Semua sudah ikut green and clean, kita ini belum. Sampe ada petugas dari kelurahan yang ngasi surat harus ikut.</i>	Aktivitas pariwisata pada kampung memberi dampak positif pada perubahan gaya hidup masyarakat menjadi lebih peduli pada lingkungan.
	W	C.2.2	<i>I : Bu sebenarnya di kampung ini kaya akan budaya, maksud saya disini banyak budaya yang masih dipertahankan seperti permainan tradisional, bangunan bersejarah..</i>	Masyarakat setempat belum sepenuhnya paham mengenai sejarah pada kampung. Sedangkan sejarah kampung merupakan salah satu daya tarik

			<p><i>R : sejarahnya yang kurang itu mbak.,.</i></p> <p><i>I : hmm maksudnya sejarahnya yang kurang bu?</i></p> <p><i>R : ceritanya itu bagaimana kita kurang tau, kita ini masih belum paham</i></p>	<p><i>intangible</i> yang perlu untuk terus dipertahankan.</p>
R4	S	D.2.1	<p><i>ya kalo dari RT 5 iya, semangat dari warganya juga. Dari yang muda muda juga ikut menggambar ya permainan itu.</i></p>	<p>Pelestarian budaya dapat dilihat dari inisiasi warga untuk mengenalkan kembali permainan tradisional pada wisatawan yang berkunjung.</p>
R5	S	E.1.1	<p><i>oh RW 5, pada prinsipnya masyarakat itu disini menerima dan merasakan ya manfaatnya.</i></p>	<p>Masyarakat menerima dengan baik pengembangan kampung sebagai sebuah destinasi wisata.</p>
	S	E.2.2	<p><i>Saya ngadakan festival kampung lawas. Orang bilang kok ada festival kampung lawas ya, bingung kan. Orang ada temanya festival kampung lawas, orang mikirnya dikumpulkan kampung-kampung lawas, iya kan? Setelah itu gimana setingan kampung lawas itu? Saya pengen biar acaranya ada di kampung, penjabar biar dateng ke kampung apa adanya orang kampung. Saya bukan mengangkat rumahnya lo, saya mengangkat kampungnya.</i></p>	<p>Festival Kampung Lawas Maspari merupakan sebuah bentuk pelestarian budaya pada kampung yang bertujuan untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung sekaligus mengenalkan budaya setempat pada wisatawan.</p>

R6	S	F.1.1	<i>kalo disini kebanyakan antusias banget mbak, dia ingin semua.. jarang lah mbak ada yang ga mau, paling satu dua yang ga mau pertama itu, akhirnya diem setelah kita maju. Kalo RT 3 ini bener-bener besar menginginkan maspati ini maju, bener-bener besar.</i>	Antusias warga sangat tinggi terhadap aktivitas pariwisata pada kampung. Hal tersebut dapat dilihat pada cara warga dalam menyambut wisatawan yang berkunjung pada Kampung Lawas Maspati. Keramahan dan keterbukaan terhadap wisatawan merupakan indikator jika warga memiliki persepsi positif terhadap pariwisata pada kampung.
	S	F.1.6	<i>kalau disini menyambut tamu dengan sangat baik, semua orang pengen keluar, silakan-silakan. Kalau ada tamu satu-dua pasti silakan, ada perlu apa, disini pasti orangnya kayak gitu. Pokoknya kelihatan walaupun dia mungkin lainnya sibuk kerja.. pokoknya maju banget.</i>	
	S	F.2.7	<i>kayak ini ya , kayak ada patrol, yel-yel gini kan, orang sini masih menerima saran dan masukan. Kayak ini tanggal 30 ini apa, dia pasti minta kita kayak guru senam, bu nanti tolong po o dikasi cara gerak ini. Selalu mereka pengen maju, dikasi masukan gitu seneng mbak</i>	
R7	S	G.1.1	<i>sebenarnya dari masyarakat sendiri antusias Mbak, cuma satu wadah ini istilahnya tujuannya belum jelas</i>	Antusias warga terhadap aktivitas pariwisata sangat tinggi, namun masih belum

				memiliki arah pengembangan pariwisata yang jelas.
Variabel Perekonomian Lokal Masyarakat				
3. Ketersediaan modal untuk pengembangan ekonomi lokal oleh masyarakat				
4. Jenis lapangan kerja yang dihasilkan dari aktivitas pariwisata yang berkembang				
R1	W	A.4.5	<p><i>R : kalo menjanjikan sih... katakan belum atau menjanjikan, karena ini langsung apa ya.. berhubungan langsung dengan pihak yang melakukan itu tadi.. seperti kita kalo kurang kreatif pasti ketinggal, istilahnya gitu.. dan banyak disini seperti halnya yang baru aja.. kita biasanya yang udeng itu.. yang tempo hari itu beli.. sekarang kita bisa produksi sendiri seperti itu.. yang dipakaikan kalo ada tamu.. seperti itu.. kan di masing-masing RT itu saya ulangi lagi mempunyai produk unggulan itu tadi dan itu bisa dimanfaatkan waktu ada event atau tamu dan kita jual seperti itu..</i></p> <p><i>I : berarti... sebenarnya menjanjikan, tapi perlu ditingkatkan kreativitasnya, seperti itu ya pak?</i></p> <p><i>R : iya.... seperti itu</i></p>	Perekonomian lokal setempat masih memerlukan pengembangan inovasi dan kreativitas untuk dapat bersaing dengan mekanisme pasar. Selain itu, pengembangan perekonomian lokal masyarakat masih dibutuhkan agar dapat memberikan manfaat yang lebih optimal bagi masyarakat.

R2	W	B.3.4	<p><i>I : tapi dari pelatihan itu, apa ada yang sukses bu? Akhirnya punya usaha sendiri?</i></p> <p><i>R : dari sini belum sih ya, lagi mbak balik ya tadi warga sini kan agak sulit mbak. Mesti ga ada tindak lanjutnya, kayak gimana pemasarannya, modalnya itu.</i></p>	Pendampingan bagi warga untuk mengembangkan perekonomian lokal setempat masih diperlukan seperti pengelolaan produk dan modal.
R3	W	C.4.3	<p><i>Kalo emang dibandingkan dengan destinasi wisata lain ya ga bisa kita ya, tapi kalo udah warganya keluar, ini yang jadi daya tarik buat tamu-tamu itu. Pemasukan cuman sedikit.</i></p>	Keuntungan ekonomi dari aktivitas pariwisata pada kampung jumlah masih sedikit.
R4	W	D.3.2	<p><i>ya kita tu bisa bikin mbak, tapi asal, butuh pendampingan. Terus kayak apa itu nama 'e, kalau kita mau keluar, keluar itu kan harus ada BPOMnya harus ijinnya, apanya-apanya banyak.</i></p>	Pendampingan untuk menghasilkan produk yang lebih berdaya saing masih diperlukan pada Kampung Lawas Maspati. Hal tersebut dikarenakan produk lokal s sebagai daya tarik pada kampung merupakan salah satu faktor yang mampu memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat setempat.

R6	W	F.3.3	<p><i>I : berarti menurut ibu bantuan modal masih dibutuhkan untuk perekonomian lokal setempat ya bu?</i></p> <p><i>R : banyak sekali butuh sekali, apalagi mereka-mereka itu mbak. Ya kayak gini kan ga bisa membantu mereka. Paling membantunya ya segitunya gitu. Kalo soal modal gitu saya sendiri aja masih ngerjain sendiri. Saya siang malem ini ga tidur ya karna saya ada pegawaipun mungkin ya ga mampu</i></p>	<p>Kegiatan perekonomian lokal pada kampung masih membutuhkan pendampingan dan bantuan modal. Pendampingan usaha masih dibutuhkan warga untuk dapat mengembangkan produk-produk lokal yang dapat dijual pada wisatawan.</p>
		F.3.4	<p><i>pendampingan juga modal juga mbak. Pendampingan disini maksudnya mengarahkan dia usaha, kebanyakan pendampingan juga mungkin dia ga bisa maju.</i></p>	
	W	F.3.5	<p><i>I : apakah aktivitas itu sudah memberikan income yang baik ?</i></p> <p><i>R : belum bagus mbak,</i></p>	
R7	W	G.3.2	<p><i>Memang kalo dari kebersihan sudah bersih dan dari kerapian sudah rapi tapi khasnya</i></p>	<p>Warga masih memiliki keterbatasan sumber daya untuk</p>

			<i>dari sini itu belum terlalu spesifik. Kalopun disini kita ada tamu, kita kasih souvenir. Tapi kalo dari koperasinya sendiri untuk marketing atau yang membawahi koperasi disini belum bisa mengupload.</i>	dapat memasarkan produk-produk kampung untuk dapat dijual diluar lingkungan kampung. Hal ini sekaligus menunjukkan jika pemasaran produk-produk lokal Kampung Lawas Maspati masih belum berjalan dengan optimal.
	G.3.3		<i>sejauh ini kan modalnya dari mereka sendiri. Ketika ada modal baru bikin. Lagian kalo jenis minuman-minuman gitu harus ke DepKes dulu kan Mbak untuk dijual diluar. Ya itu pasti butuh pendampingan, butuh pelatihan, dan yang pasti modal juga.</i>	
	G.3.4		<i>kita pemasarannya sejauh ini juga masih belum ada Mbak. Cuma mengandalkan aja kalo ada tamu yang datang ya kita display. Nah saya juga punya usulan untuk di webnya nanti dimuat produk unggulannya ini.</i>	
	W	G.4.4	<i>I : karena aktifitas wisatanya sendiri belum terlalu intensif gitu ya? R : kendalanya ya waktu tamu itu intense ya kita lapangan pekerjaan pasti terbuka karena kan perekonomiannya meningkat I : tapi wisatawan yang tadi masih belum</i>	Jumlah lapangan pekerjaan yang dihasilkan dari aktivitas pariwisata masih belum banyak. Salah satu faktor penyebab hal tersebut adalah intensitas wisatawan yang berkunjung

			<p><i>terlalu banyak ya?</i> <i>R: rata-rata yang seperti Mbak gini ya mereka mau ngerjain karya ilmiah tapi banyak pertimbangan juga lah ya buat mereka</i></p>	<p>masih belum terlalu banyak. Kebanyakan wisatawan yang berkunjung merupakan pelajar, dimana warga tidak menarik uang dari pelajar untuk tiket masuk.</p>
<p>Variabel Perlindungan dan pelestarian budaya pada kampung</p>				
<p>5. Variabel : upaya pelestarian dan perlindungan budaya oleh masyarakat dan pemerintah</p>				
R1	S	A.5.6	<p><i>setiap ada tamu.. event.. atau paketan itu. Itu memang memang dana untuk spot spot... masing-masing spot.. disini kan ada spot-spotnya sperti rumah 1907, ongko loro, itu kita kasi uang kebersihan lah, seperti itu.</i></p>	<p>Hasil atau keuntungan dari aktivitas pariwisata pada kampung telah dialokasikan untuk merawat bangunan-bangunan bersejarah.</p>
R3	S	C.5.4	<p><i>iya.. iya. Dengan adanya wisatawan yang lihat-lihat lokasi kan mau ga mau kampung lawas harus merawat itu. Masa yang dituju kotor gitu.</i></p>	<p>Warga setempat telah memiliki kesadaran untuk merawat bangunan bersejarah sebagai daya tarik pariwisata pada kampung.</p>
R4	S	D.5.3	<p><i>I: kalo ini bu, dari aktivitas pariwisata menurut ibu sudah ada banyak berkontribusi untuk pelestarian bangunan-bangunan bersejarah disini ga ya bu?</i> <i>R: kalau dari pemkot sudah ada bantuan</i></p>	<p>Pemerintah terlibat dalam perbaikan lingkungan fisik kampung dengan tujuan mendukung Kampung Lawas Maspati sebagai destinasi wisata di Surabaya.</p>

			<p><i>ini.. bantuan paving, terus lampu jalan..</i></p> <p><i>I : itu dibangunnya setelah ditetapkan sebagai destinasi wisata?</i></p> <p><i>R : iya iya..</i></p>	
R5	S	E.5.4	<p><i>oh iya banyak.. mbak pemerintah itu ga mungkin kasi dana ke bangunan-bangunan lawas. Saya bikin paket, kalo rombongan masuk disini dua juta, ada guide, ada macem macem. Uangnya saya bagi, untuk musik patrol, untuk RT semuanya dapet kas, untuk produk unggulan saya beli buat welcome drink. yang mempunyai rumah lawas saya beri untuk kebersihan. Semakin banyak tamu berarti semakin banyak rezeki, belum produk-produk yang laku.</i></p>	<p>Warga telah memiliki kesadaran untuk mengalokasikan keuntungan dari aktivitas pariwisata untuk merawat bangunan bersejarah pada kampung.</p>
R6	W	F.5.8	<p><i>I : pertanyaan selanjutnya tentang pelestarian bangunan bersejarah pada kampung ini bu. Apa ibu menganggap aktivitas pariwisata telah membantu pelestarian bangunan bersejarah pada kampung?</i></p> <p><i>R : masih kurang mbak, karena keadaan ini kayak penambahan ada renovasi maksudnya apa yang harus dipelihara</i></p>	<p>Belum banyak perbaikan yang dilakukan pada bangunan-bangunan bersejarah di Kampung Lawas Maspati.</p>

			<i>gitu belum ada perubahan.</i>	
R8	O	H.5.1	<i>sangat mendukung, sangat mendukung. Programnya seperti programnya Bu Risma beberapa kampung memang diarahkan. Misalnya kayak stakeholder pariwisata seperti kita, artinya SKPD yang terkait dengan pengembangan itu semuanya bergerak, sama-sama bergerak.</i>	Bentuk dukungan pemerintah terhadap kampung wisata ditunjukkan dari keterlibatan SKPD yang ikut dalam mengembangkan kampung. Peran masing-masing SKPD berbeda sesuai dengan tupoksi masing-masing.
	O	H.5.2	<i>kita punya forum pengelola objek wisata, disitu kita juga mengajarkan gimana membuat proposal CSR itu, yang dibentuk oleh mereka sendiri, kita yang menjebatani. Yang pro-aktif juga mereka, artinya kalian butuh apa sih.. Kalau untuk Kampung Lawas Maspati juga sama, jadi mereka juga bergerak aktif, kita juga apa yang bisa dibantu.</i>	Dinas pariwisata dan kebudayaan Kota Surabaya telah membentuk forum pengelola objek wisata sebagai bentuk dukungan untuk mengelola objek wisata di Kota Surabaya. Melalui forum tersebut pemerintah dapat

	O	<p><i>kalau kita itu memang.. e.. karena kampungnya itu sudah jadi... kita bantu di peningkatan SDM. Bagaimana kita memberi.. pak kurang ini pak.. ini harus dikembangkan. Kalau jadi kampung wisata harus ada ininya.. harus ada penginapannya.. apa namanya itu yang ada itu, homestaynya. Itu kan kayak kemarin itu ada pelatihan kita ikutkan pelatihan untuk peningkatan SDM. Seperti misalnya ada program provinsi kita ikutkan, supaya tau seperti ini lo kampung yang dikembangkan itu menjadi kampung wisata. Ya kalo dari pariwisata itu pendampingan SDM, terus nanti kayak promosi, trus kalo ada kunjungan ya kita arahkan ke kampung-kampung itu. Ini kan ada beberapa kali track itu yang kita masukkan itu Kampung Lawas Maspati.</i></p>	memberikan pendampingan dalam mengelola pariwisata.
--	---	---	---

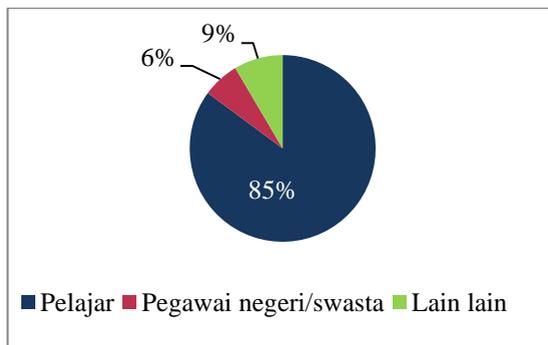
		H.5.5	<i>Karena kita sebagai pemerintah juga ga bisa memberikan biaya, bukan ga bisa ya, karena memang ga boleh disebutkan di undang-undang. Khususnya buat yang bukan menjadi aset pemerintah kota.</i>	Pemerintah tidak dapat memberikan bantuan bagi bangunan cagar budaya yang bukan merupakan aset pemerintah Kota Surabaya
--	--	-------	--	---

Sumber : analisis penulis, 2017

4.3.4 Kepuasan Wisatawan

Bagian ini akan membahas mengenai persepsi wisatawan yang telah berkunjung ke Kampung Lawas Maspati mengenai daya tarik pariwisata yang ada, kualitas pelayanan terhadap wisatawan, dan kualitas pengalaman wisatawan setelah berkunjung ke Kampung Lawas Maspati. Penyebaran kuesioner (Lampiran 2) pada wisatawan dilakukan secara langsung dan *online* selama kurun waktu satu bulan. Responden dipilih dengan teknik *random sampling*, dimana setiap pengunjung memiliki peluang yang sama untuk menjadi responden dalam penelitian. Dalam penelitian ini, diperoleh 48 responden yang bersedia untuk memberikan tanggapan mengenai pariwisata budaya pada Kampung Lawas Maspati.

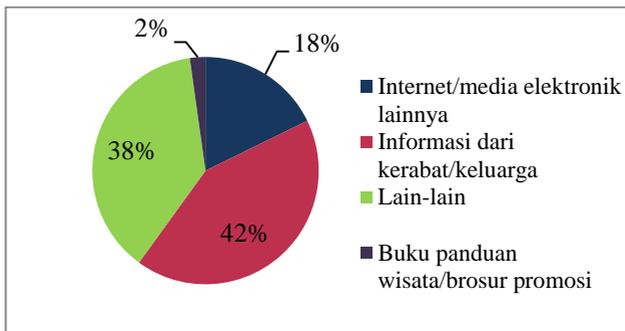
Sebesar 85% dari total responden merupakan pelajar, sedangkan lainnya merupakan pegawai negeri dan swasta. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan warga dimana cukup banyak pihak akademisi seperti pelajar yang berkunjung pada Kampung Lawas Maspati karena tertarik dengan keunggulan kampung ini baik dari segi kegiatan pelestarian lingkungan dan budaya setempat.



Gambar 4.17Jumlah wisatawan berdasarkan jenis pekerjaan

Sumber : Analisis penulis, 2017

Berdasarkan sumber informasi mengenai Kampung Lawas Maspati, sebesar 42% responden menyatakan jika memperoleh informasi mengenai kampung Lawas Maspati dari kerabat/keluarga. Sedangkan lainnya memperoleh informasi karena adanya kegiatan akademis seperti kegiatan kampus/akademik. Sebesar 18% responden menyatakan mengetahui Kampung Lawas Maspati dari internet atau media elektronik lainnya.



Gambar 4.18 Sumber informasi wisatawan mengenai Kampung Lawas Maspati

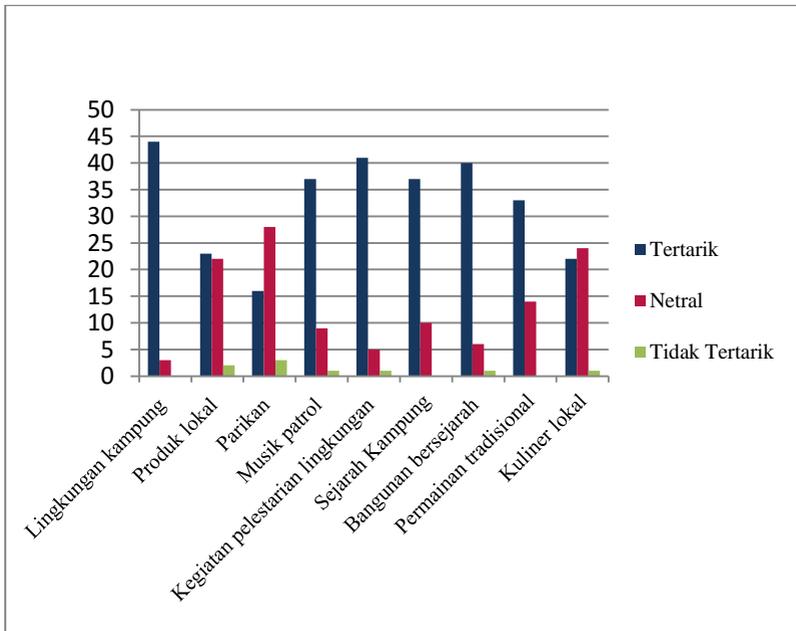
Sumber : Analisis Penulis, 2017

4.3.4.1 Persepsi wisatawan terhadap daya tarik pariwisata

Bagian pada kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi wisatawan mengenai daya tarik pariwisata budaya yang ada pada Kampung Lawas Maspati. Wisatawan diminta untuk memberikan pendapatnya berdasarkan skala yang diberikan dalam kuesioner (menarik, netral, dan tidak tertarik) pada masing-masing daya tarik yang ada (Lampiran 2).

Hasil kuesioner menunjukkan jika hampir seluruh daya tarik pada kampung merupakan atraksi yang menarik bagi wisatawan (Gambar 4.). Baik itu berupa daya tarik *intangible* maupun *tangible*.

Namun pada hasil kuesioner dapat dilihat ada kecenderungan jika wisatawan kurang tertarik pada produk lokal dan kuliner kampung. Produk lokal seperti minuman markisa dan belimbing, kerajinan tangan (udeng, dan oleh-oleh khas Kampung Maspati) merupakan produk *home based enterprise* pada beberapa rumah. Hasil penjualan produk-produk ini merupakan salah satu sumber pemasukan dari aktivitas pariwisata pada kampung. Begitu juga dengan usaha kuliner yang dijalankan warga, *aktivitasnya* kini bergantung pada jumlah tamu wisatawan yang datang berkunjung.

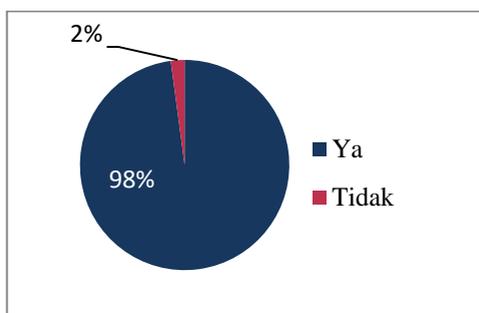


Gambar 4.19 Persepsi wisatawan terhadap daya tarik pada Kampung Lawas Maspati

Sumber : Analisis Penulis, 2017

4.3.4.2 Kualitas pelayanan

Kualitas pelayanan yang baik berpengaruh terhadap bagaimana kepuasan wisatawan yang berkunjung. Selain itu pelayanan yang diberikan pada suatu destinasi wisata dapat menunjukkan bagaimana kualitas dari destinasi tersebut. Dari sisi pelayanan, Kampung Lawas Maspati mendapat respon yang sangat positif dari hampir seluruh responden dalam penelitian. Hal ini menunjukkan jika warga telah memberikan pelayanan yang sangat baik pada wisatawan.



Gambar 4.20 Kualitas pelayanan pada Kampung Lawas Maspati

Sumber : Analisis penulis, 2017

Sebagian besar responden menyatakan puas dengan pelayanan yang diberikan oleh warga (Gambar 4.20 Kualitas pelayanan pada Kampung Lawas Maspati). Warga memiliki antusias yang tinggi dan sangat ramah dalam menyambut wisatawan. Lebih jauh beberapa pendapat mengenai tanggapan wisatawan terhadap kualitas pelayanan pada Kampung Lawas Maspati dapat dilihat pada tabel Tabel 4. 11 Tanggapan wisatawan terhadap kualitas pelayanan pada Kampung Lawas Maspati.

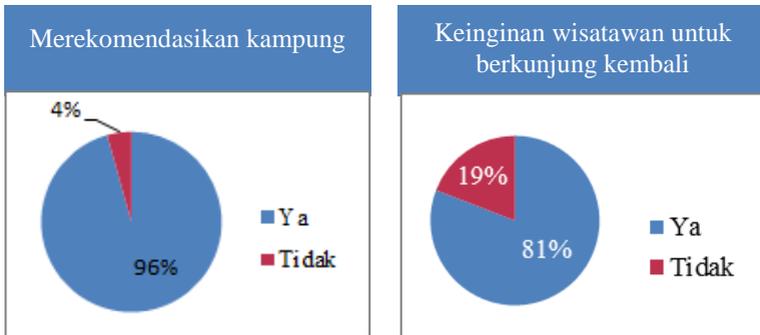
Tabel 4. 11 Tanggapan wisatawan terhadap kualitas pelayanan pada Kampung Lawas Maspati

Kode Responden	Tanggapan
5	<i>“Warga di kampung lawas Maspati sangat ramah dalam menyambut wisatawan, baik wisatawan lokal maupun wisatawan asing”</i>
38	<i>“warga kampung lawas maspati sangat ramah dan welcome, baru kali ini saya disambut baik sekali dikampung orang hehe”</i>
27	<i>“Warganya ramah, mau menyambut dan menceritakan hal hal tentang kampung lawan maspati”</i>

Sumber : Hasil analisis,2017

4.3.4.3 Kualitas pengalaman wisatawan

Kualitas pengalaman wisatawan dapat dilihat melalui apakah ada kecenderungan wisatawan untuk merekomendasikan kampung, dan apakah ada keinginan dari wisatawan untuk berkunjung kembali ke Kampung Lawas Maspati. Kedua indikator tersebut menjadi tolok ukur dalam melihat baik tidaknya kualitas pengalaman wisata oleh wisatawan pada suatu destinasi (WTO, 2004). Berdasarkan hasil kuesioner, sebagian besar wisatawan ingin untuk merekomendasikan kampung untuk dikunjungi dan ingin untuk berkunjung kembali. Hal tersebut menunjukkan jika rata-rata pengalaman wisatawan sudah tergolong baik.



Gambar 4.11 Kualitas Pengalaman Wisatawan

Sumber : Analisis Penulis, 2017

Tabel 4. 12 Tanggapan wisatawan mengenai keinginan untuk merekomendasikan Kampung Lawas Maspati

Kode Responden	Tanggapan
22	<i>salah satu bentuk wisata yang jarang ditemui (unik)</i>
27	<i>Banyak hal menarik, sejarahnya bagus, bangunan bersejarahnya masih ada, kearifan lokal terjaga, kampung ditengah kota</i>
47	<i>Banyak pengetahuan baik mengenai sejarah surabaya maupun tata cara pengelolaan kampung yang bisa pelajari disana</i>

4.4 Perumusan Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya yang Berkelanjutan Pada Kampung Lawas Maspati

Dalam merumuskan strategi pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan pada Kampung Lawas Maspati, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan diantaranya adalah analisis IFAS dan EFAS untuk menentukan strategi utama pengembangan, dan penyusunan matriks SWOT dengan mengkombinasikan *strengths* dan *weaknesses* dengan *opportunities* dan *threats* pada Kampung Lawas Maspati. Hasil pada sasaran ini adalah strategi untuk mendorong pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan sesuai dengan kekuatan,

kelemahan, tantangan dan peluang yang dimiliki Kampung Lawas Maspati.

4.4.1 *Internal Factors Analysis Summary dan Eksternal Factors Analysis Summary*

Hasil observasi karakteristik Kampung Lawas Maspati sebagai kampung wisata, dan analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan pariwisata pada Kampung Lawas Maspati peneliti menunjukkan beberapa kekuatan, kelemahan, tantangan, dan kesempatan terkait keberlanjutan pariwisata budaya pada Kampung Lawas Maspati. Berikut ini merupakan *strength, weakness, opportunity, dan threat* terkait keberlanjutan pariwisata budaya pada Kampung Lawas Maspati :

Tabel 4. 13 Faktor Internal dan Faktor Eksternal yang Berpengaruh Terhadap Keberlanjutan Pariwisata Budaya pada Kampung Lawas Maspati

No.	Faktor
Kekuatan/Strengths	
1.	Partisipasi dan keguyuban warga setempat sangat tinggi dalam mengelola dan mengembangkan pariwisata Kampung Lawas Maspati
2.	Warga setempat telah memiliki kesadaran untuk melestarikan dan melindungi aset budaya pada Kampung Lawas Maspati dimana hal tersebut tercermin dari partisipasi warga yang tinggi dalam menampilkan kebudayaan yang ada pada tamu wisatawan yang berkunjung.
3.	Kampung Lawas Maspati memiliki beragam daya tarik budaya baik yang bersifat <i>tangible</i> maupun yang bersifat <i>intangible</i> .
4.	Kampung Lawas Maspati telah memiliki fasilitas penunjang aktivitas pariwisata seperti kios makanan dan toko oleh-oleh.
5.	Warga memiliki kesadaran yang tinggi dalam melestarikan lingkungan yang ditunjukkan pada program pelestarian lingkungan berbasis masyarakat.
6.	Warga memiliki kreativitas dan inovasi dalam mengembangkan produk lokal pada kampung.

Kelemahan/Weaknesses	
7.	Warga setempat belum sepenuhnya paham terhadap sejarah pada kampung mereka.
8.	Pengembangan perekonomian lokal setempat masih membutuhkan pendampingan dan bantuan modal.
9.	Jumlah keuntungan dari segi ekonomi yang dihasilkan dari aktivitas pariwisata belum banyak dirasakan oleh warga setempat.
10.	Kondisi bangunan bersejarah kurang terawat dan cenderung rusak (Rumah Raden Sumiharjo)
11.	Bangunan bersejarah belum dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung aktivitas pariwisata pada kampung.
12.	Kualitas produk <i>home based enterprises</i> khususnya produk minuman pada kampung belum memiliki kualitas yang mampu berdaya saing karena belum memenuhi standar produk minuman yang baku (standar BPOM).
Peluang/Opportunities	
13.	Persepsi wisatawan terhadap Kampung Lawas Maspati tergolong baik.
14.	Pemerintah Kota Surabaya mendukung secara langsung pengembangan pariwisata pada Kampung Lawas Maspati.
15.	Kampung Lawas Maspati telah menjalin kerjasama dengan PT. Pelindo III untuk mengembangkan pariwisata pada kampung.
Tantangan/Threats	
16.	Pemerintah tidak dapat memberikan bantuan perawatan dan perbaikan pada bangunan bersejarah yang tidak menjadi aset pemerintah Kota Surabaya.
17.	Wisatawan menunjukkan sikap kurang tertarik pada produk dan kuliner lokal pada kampung yang menjadi income utama pariwisata Kampung Lawas Maspati.

Sumber : Hasil analisis, 2017

Menurut Hunger dan Wheelen (2000) analisa terhadap lingkungan internal dan eksternal merupakan landasan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan tantangan dari suatu organisasi/perusahaan. Berdasarkan hasil observasi terhadap karakteristik Penyusunan tabel IFAS dan EFAS dilakukan dengan memberikan bobot dan rating pada masing-

masing faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberlanjutan pariwisata budaya pada Kampung Lawas Maspati. Bobot diberikan pada masing-masing faktor dengan skala mulai dari 0,0 (tidak penting) sampai dengan 1,0 (penting). Selanjutnya nilai rating juga diberikan pada masing-masing faktor. Dimana pada faktor kekuatan dan peluang rating yang diberikan adalah 4 (sangat berpengaruh) hingga 1 (tidak berpengaruh), sedangkan pada faktor kelemahan dan tantangan rating yang diberikan adalah 1 (sangat berpengaruh) hingga 4 (tidak berpengaruh)

Berdasarkan hasil analisis faktor internal pada Tabel 4.14 Tabel IFAS dan EFAS, faktor kekuatan memiliki total skor sebesar 1.86, sedangkan faktor kelemahan memiliki total skor sebesar 0.72. Sedangkan pada hasil analisis faktor eksternal, skor pada faktor peluang adalah sebesar 2.32, dan faktor tantangan yaitu 0.48. Dari hasil analisis tersebut, dapat ditentukan koordinat pada diagram cartesius yang bertujuan untuk memperoleh strategi yang tepat dalam pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan pada Kampung Lawas Maspati. Hasil penentuan koordinat pada diagram cartesius SWOT adalah sebagai berikut :

- **Koordinat (x) : *score strength –weakness***

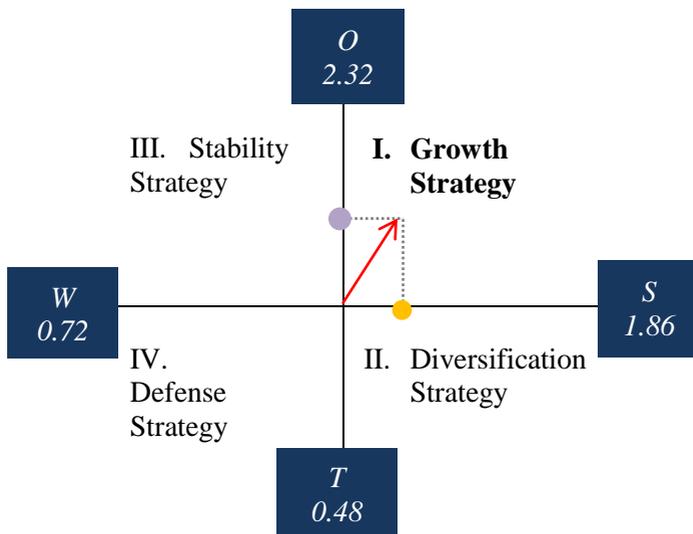
$$(x) : 1.86 - 0.72 = 1.14$$

- **Koordinat (y) : *score opportunity-threat***

$$(y) : 2.32 - 0.48 = 1.85$$

Hasil analisis IFAS dan EFAS yang telah dilakukan menunjukkan jika strategi utama pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan di Kampung Lawas Maspati adalah *growth strategy* (Gambar 4.22 Posisi Strategi pada Diagram Cartesius SWOT). Kampung Lawas Maspati dapat dikatakan berada pada situasi yang sangat menguntungkan. Faktor kekuatan

yang dimiliki Kampung Lawas Maspati dapat memanfaatkan faktor peluang yang ada untuk menjadi keuntungan bagi pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan.



Gambar 4.22 Posisi Strategi pada Diagram Cartesius SWOT

Sumber : Hasil Analisis, 2017

Tabel 4.14 Tabel IFAS dan EFAS

Faktor Internal	Rating	Bobot	Skor
Strengths			
Partisipasi dan keguyuban warga	3.71	0.12	0.44
Pengetahuan warga pada nilai-nilai budaya pada kampung sebagai aset yang perlu dilestarikan dan dilindungi	2.43	0.12	0.29
Daya tarik pariwisata budaya yang beragam (<i>intangible dan tangible</i>).	2.71	0.11	0.29
Fasilitas pendukung pariwisata	2.57	0.10	0.26
Kegiatan pelestarian lingkungan berbasis masyarakat	2.86	0.09	0.26
Inovasi dan kreativitas dalam pengembangan produk lokal	3.43	0.09	0.31
Total			1.86
Weaknesses			
Pemahaman warga terhadap nilai sejarah pada kampung	2.57	0.09	0.22
Pendampingan dalam pengembangan perekonomian lokal oleh warga	1.57	0.07	0.11
Jumlah keuntungan dari aktivitas pariwisata dalam sisi ekonomi	1.71	0.07	0.13
Kondisi bangunan bersejarah yang menjadi daya tarik pada kampung	2.29	0.07	0.16
Kualitas produk hasil <i>home based enterprises</i>	1.43	0.07	0.10
Total			0.72
Opportunities			
Tingkat kepuasan wisatawan	3.86	0.16	0.63
Persepsi/Pandangan wisatawan terhadap daya tarik pada kampung	3.14	0.15	0.48
Kerjasama dengan pihak swasta dalam pengembangan pariwisata pada kampung	3.71	0.13	0.49

Dukungan pemerintah terhadap pengembangan kampung	3.71	0.12	0.46
Kedekatan kampung dengan objek wisata sejarah di sekitarnya	2.14	0.12	0.26
Total			2.32
<i>Threats</i>			
Biaya perawatan dan perbaikan bangunan yang memiliki nilai sejarah	2.00	0.12	0.24
Daya beli wisatawan terhadap produk dan kuliner lokal	1.43	0.10	0.14
Kunjungan wisatawan	1.14	0.09	0.10
Total			0.48

Sumber : Hasil Analisis, 2017

4.4.2 Matriks SWOT

Berdasarkan faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang dimiliki Kampung Lawas Maspati tersebut, terdapat beberapa strategi yang dapat diimplementasikan untuk mengembangkan pariwisata budaya yang berkelanjutan pada Kampung Lawas Maspati. Penyusunan matriks SWOT berupa strategi pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan pada Kampung Lawas Maspati dapat dilihat pada tabel 4.14.

Halaman ini sengaja dikosongkan

Tabel 4. 15 Matriks SWOT Pengembangan Pariwisata Budaya yang Berkelanjutan Pada Kampung Lawas Maspati

	<p>Strenghts</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Partisipasi aktif dan keguyuban warga yang tinggi dalam setiap kegiatan pariwisata menunjukkan warga sangat mendukung pengembangan Kampung Lawas Maspati sebagai suatu destinasi wisata perkotaan. 2. Kesadaran untuk melestarikan dan melindungi aset budaya pada Kampung Lawas Maspati 3. Kampung Lawas Maspati memiliki daya tarik budaya yang beragam (intangible dan tangible). 4. Kampung Lawas Maspati telah memiliki fasilitas penunjang aktivitas pariwisata 5. Kesadaran yang tinggi dalam melestarikan lingkungan 6. Kreativitas dan inovasi warga 	<p>Weaknesses</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat belum sepenuhnya paham mengenai nilai sejarah pada kampung 2. Perekonomian lokal masih memerlukan pendampingan dan bantuan modal 3. Jumlah keuntungan dari aktivitas pariwisata dalam sisi ekonomi belum banyak dirasakan oleh warga setempat 4. Bangunan bersejarah dalam kondisi kurang terawat (Rumah Raden Sumiharjo) dan belum dikelola secara optimal 5. Kualitas produk minuman <i>home based enterprises</i> belum memenuhi standar baku minuman (Standar BPOM)
<p>Opportunities</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Persepsi wisatawan terhadap Kampung Lawas Maspati tergolong baik. 2. Pemerintah Kota Surabaya mendukung secara langsung pengembangan pariwisata pada Kampung Lawas Maspati. 3. Kampung Lawas Maspati telah menjalin kerjasama dengan PT. Pelindo III untuk mengembangkan pariwisata pada kampung. 4. Dekat dengan beberapa objek wisata sejarah 	<p>Strategi SO</p> <ul style="list-style-type: none"> • S1, S2 - O1 : perlu adanya keterlibatan masyarakat terhadap rencana pengembangan pariwisata khususnya pada destinasi Kampung Wisata oleh pemerintah. • S3, S4, S6-O1 : diperlukan optimalisasi pemanfaatan aset budaya untuk menciptakan daya tarik yang berkesan bagi wisatawan. • S4-O3 :diperlukan alokasi ruang untuk fasilitas parkir bagi wisatawan yang datang berkunjung. • S1-O4 : memanfaatkan daya tarik pendukung untuk membangun suatu rute wisata sejarah pada objek wisata yang lokasinya berdekatan dengan Kampung Lawas Maspati. • S5-O1 : mengoptimalkan kegiatan pelestarian lingkungan oleh masyarakat sebagai suatu produk ekowisata. • S2, S6 – O1 : Memperkuat peran komunitas dalam menjaga aset budaya <i>intangible</i> pada kampung 	<p>Strategi WO</p> <ul style="list-style-type: none"> • W2, W3-O2,O3 : Perlu adanya pengembangan perekonomian lokal yang khas dan mampu berdaya saing melalui proses pendampingan dan bantuan modal. • W3, W5-O1 : perlu adanya pengembangan produk lokal dari segi kualitas maupun kreativitas untuk meningkatkan minat beli wisatawan terhadap produk lokal Kampung Lawas Maspati • W4-W3 : membangun hubungan yang sinergis dengan pihak swasta untuk mengembangkan pariwisata pada Kampung Lawas Maspati

<p>Threats</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemerintah tidak dapat memberikan bantuan perawatan dan perbaikan pada bangunan bersejarah yang tidak menjadi aset pemerintah Kota Surabaya. 2. Wisatawan menunjukkan sikap kurang tertarik pada produk dan kuliner lokal pada kampung yang menjadi income utama pariwisata Kampung Lawas Maspati. 3. Kunjungan wisatawan jumlahnya belum terlalu banyak dan masih bersifat eventual. 	<p>Strategi ST</p> <ul style="list-style-type: none"> • S1, S2, S6-T3 : pengelolaan event Kampung Lawas Maspati yang lebih terjadwal dan terpublikasi secara luas. • S1-T3 : mengelola daya tarik <i>intangible</i> pada kampung sebagai sebuah produk pariwisata yang bersifat orisinal, unik, dan dapat dinikmati wisatawan. 	<p>Strategi WT</p> <ul style="list-style-type: none"> • W4, W3 – T1 : Menghasilkan pemasukan dari sumber non-pemerintah untuk biaya perawatan dan perbaikan bangunan bersejarah. • W5-T2 : memasukkan proses pembuatan produk lokal oleh warga setempat sebagai sebuah atraksi bagi wisatawan yang berkunjung.
--	---	---

Strategi yang tersusun dalam matriks SWOT dapat digolongkan dalam empat strategi utama yaitu optimalisasi pengelolaan pariwisata budaya pada Kampung Lawas Maspati, optimalisasi potensi *home based enterprise* untuk mendukung kegiatan pariwisata, pengelolaan aset budaya *intangible* pada kampung sebagai produk pariwisata, dan pengelolaan aset budaya *tangible* pada Kampung melalui peluang kerjasama. Berikut ini merupakan penjelasan pada masing-masing strategi yang tersusun dari hasil analisis pada matriks SWOT :

A. Strategi optimalisasi pengelolaan pariwisata budaya pada Kampung Lawas Maspati

1. **Menciptakan daya tarik yang berkesan bagi wisatawan :**
 Du Cross & Mckercher (2015) menyatakan jika salah satu upaya mengembangkan aset budaya sebagai daya tarik pariwisata adalah dengan memanfaatkan aset tersebut sebagai sebuah produk yang dapat memberikan pengalaman yang berkesan bagi wisatawan. Pada Kampung Lawas Maspati, pemanfaatan bangunan bersejarah sebagai salah satu daya tarik wisata belum dilakukan secara optimal. Strategi yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pemanfaatan bangunan bersejarah menjadi suatu atraksi yang lebih interaktif dan edukatif. Salah satu opsi yang memungkinkan untuk diaplikasikan adalah memanfaatkan bangunan bersejarah seperti Rumah 1907 dan Rumah Raden Sumiharjo menjadi suatu bentuk *mini museum*.
2. **Keterlibatan masyarakat dalam penyusunan rencana pengembangan pariwisata oleh pemerintah :**
 Pemerintah Kota Surabaya perlu untuk melibatkan masyarakat setempat dalam program perencanaan maupun pengembangan pariwisata khususnya pada kampung-kampung wisata yang mulai berkembang. Bentuk keterlibatan masyarakat tersebut dapat dilakukan dalam pemberian masukan pada tahap penyusunan rencana. Mulai banyaknya kampung wisata yang berkembang di Kota Surabaya menunjukkan perlunya perhatian lebih untuk

mengembangkan potensi-potensi kampung tersebut untuk dapat menjadi destinasi wisata yang unggul di Kota Surabaya.

3. Memanfaatkan daya tarik pendukung untuk menyusun rute wisata sejarah :

Salah satu keuntungan yang dimiliki Kampung Lawas Maspati adalah kedekatannya dengan beberapa objek wisata sejarah seperti Tugu Pahlawan dan Gedung Nasional Indonesia yang hanya berjarak sekitar 600 m dan dapat ditempuh dengan berjalan kaki. Dengan adanya keuntungan tersebut, maka strategi pengembangan sebaiknya perlu untuk memanfaatkan daya tarik pendukung untuk membangun suatu rute wisata sejarah pada objek wisata yang lokasinya berdekatan dengan Kampung Lawas Maspati.

4. Penyediaan ruang parkir bagi wisatawan yang berkunjung:

Permasalahan fasilitas penunjang aktivitas pariwisata pada Kampung Lawas Maspati adalah kurangnya area parkir untuk wisatawan yang berkunjung. Adanya kompleks perdagangan dan jasa sepanjang sisi Jalan Bubutan menyebabkan lahan parkir pada sisi jalan tersebut banyak digunakan oleh pengunjung pertokoan. Minimnya lahan parkir bagi wisatawan yang berkunjung menyebabkan banyak wisatawan yang menggunakan kendaraan roda dua harus memarkir kendaraannya pada area pejalan kaki. Sehingga perlu adanya penyediaan lahan parkir pada area Kampung Lawas Maspati bagi wisatawan yang berkunjung.

5. Penyediaan informasi secara efektif mengenai seluruh atraksi pada kampung :

Salah satu tantangan yang dihadapi pariwisata budaya pada kampung adalah kunjungan wisatawan yang sifatnya eventual. Sifat kunjungan wisatawan tersebut menyebabkan warga seringkali tidak siap dalam menerima kunjungan wisatawan yang datang. Sehingga, tidak banyak atraksi yang dapat dinikmati pengunjung. Salah satu strategi yang dapat

diimplementasikan adalah perlunya pengelolaan terhadap pariwisata budaya dengan manajemen event. Bentuk pengelolaan tersebut dilakukan dengan melakukan promosi yang lebih efektif mengenai penjadwalan kegiatan pada kampung seperti festival Kampung Lawas Maspati. Dengan adanya informasi tersebut, wisatawan dapat lebih menikmati beragam daya tarik yang ada pada kampung, karena masyarakat sendiri lebih siap dalam menerima kunjungan wisatawan.

6. Penguatan regulasi tata ruang kawasan untuk mendukung eksistensi kampung sebagai permukiman khas Kota Surabaya.

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian mengenai ancaman eksistensi kampung terhadap tekanan modernisasi perkotaan dan pembangunan kota, maka diperlukan sebuah strategi dari sisi keruangan yang dapat menjawab permasalahan tersebut. Perlunya strategi tersebut dikarenakan keberadaan kampung kota Surabaya telah menjadi ciri khas, dan karakter yang patut untuk dipertahankan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui dukungan atau penguatan regulasi tata ruang yang dapat menjadi pelindung posisi kampung kota agar tidak mudah tergusur atau berubah karakter fisiknya karena mengikuti modernisasi pembangunan di sekitarnya.

B. Strategi optimalisasi potensi *home based enterprises* pada kampung untuk mendukung kegiatan pariwisata.

1. Pengadaan pelatihan dan pendampingan secara berkala serta bantuan modal bagi pelaku usaha rumah tangga.

Kampung Lawas Maspati masih memerlukan pendampingan dan bantuan modal untuk dapat mengembangkan perekonomian lokal oleh warga setempat. Hal ini dikarenakan masih belum banyak warga yang terlibat dalam pembuatan produk-produk tersebut dan terbatasnya pemasaran produk hanya pada lingkup internal kampung.

Faktor pendampingan dan bantuan modal pada pengembangan perekonomian lokal bagi warga merupakan faktor yang cukup penting karena hasil penjualan produk lokal merupakan salah satu sumber pemasukan dalam kegiatan pariwisata pada kampung. Bentuk pendampingan dan bantuan modal tersebut dapat memanfaatkan peluang kerjasama yang telah terjalin baik dengan pihak swasta yaitu PT. Pelindo III dan pemerintah.

2. Peningkatan kualitas produk lokal Kampung Lawas Maspati.

Keunikan Kampung Lawas Maspati sebagai kampung wisata dengan daya tarik kebudayaan mampu menarik wisatawan untuk berkunjung. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada sasaran 2 menunjukkan jika persepsi wisatawan yang telah berkunjung tergolong baik. Peluang dari faktor persepsi wisatawan tersebut perlu dimanfaatkan untuk dapat meningkatkan keuntungan dari segi ekonomi bagi masyarakat setempat. Salah satunya adalah dengan meningkatkan kualitas dan kreativitas pada produk-produk lokal, untuk meningkatkan minat beli wisatawan pada produk lokal kampung.

C. Pemanfaatan budaya *intangibile* pada kampung sebagai produk pariwisata budaya.

1. Mengelola daya tarik *intangibile* pada kampung sebagai sebuah produk pariwisata.

Aset budaya *intangibile* pada kampung seperti musik patrol, parikan, dan keguyuban warga merupakan daya tarik yang menarik dan unik pada Kampung Lawas Maspati dan memiliki potensi untuk dapat menjadi produk pariwisata pada kampung. Sebagai suatu produk, aset budaya tersebut harus dapat dinikmati oleh wisatawan yang berkunjung. Saat ini masyarakat hanya menampilkan parikan dan musik patrol sebagai atraksi pada kampung hanya pada kunjungan wisatawan dalam jumlah besar. Sehingga perlu adanya suatu

wadah atau ruang dimana budaya *intangible* pada kampung dapat dinikmati oleh wisatawan. Ruang untuk menjadikan aset budaya *intangible* pada kampung sebagai produk pariwisata adalah dengan mengadakan event kebudayaan kampung secara berkala. Event tersebut merupakan kesempatan bagi masyarakat untuk dapat mengenalkan kebudayaan *intangible* Kampung Lawas Maspati kepada masyarakat luas.

2. Membangun kapasitas masyarakat untuk melanjutkan pelestarian budaya *intangible*.

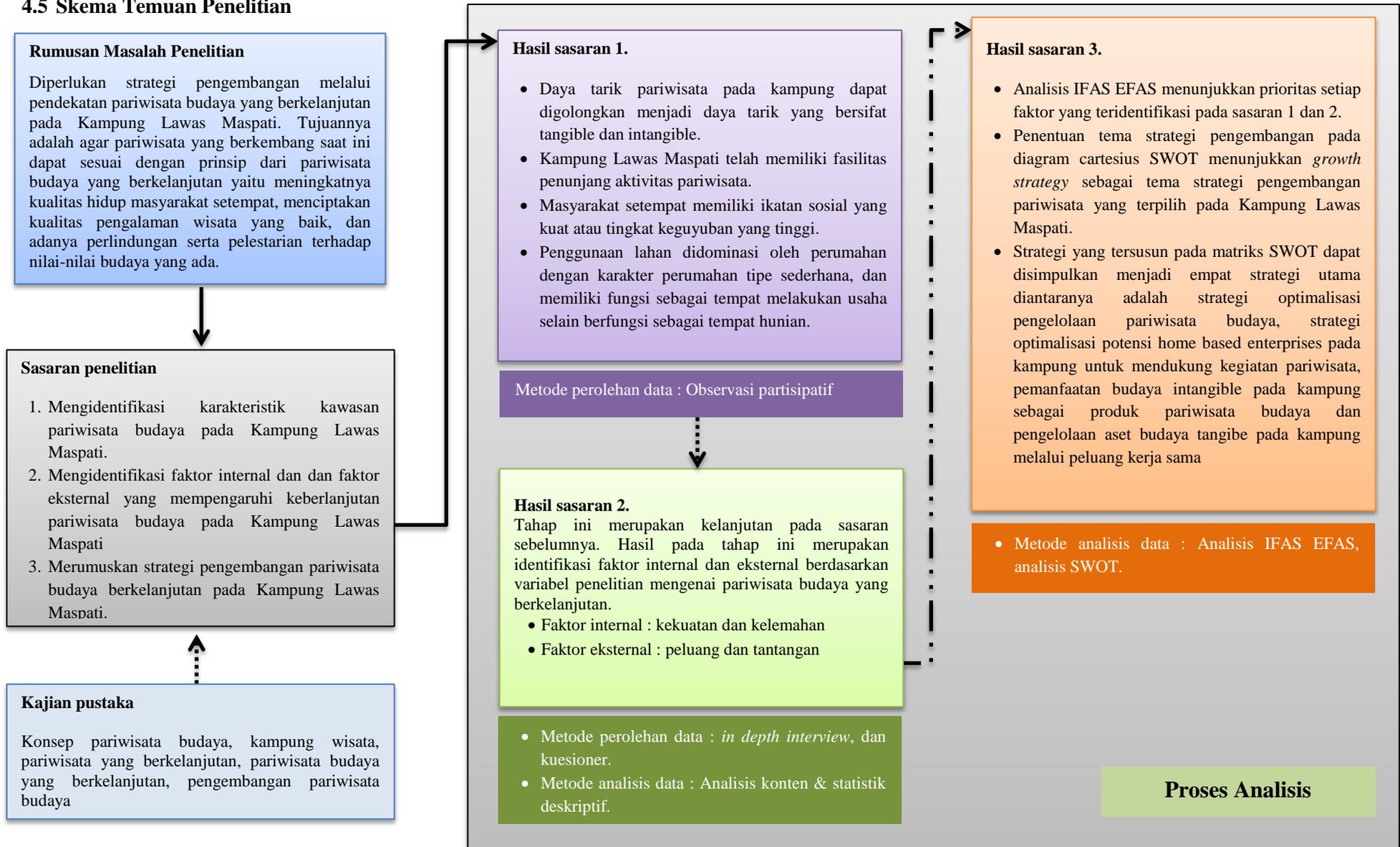
Salah satu aspek keberlanjutan pada kampung adalah perlunya kesadaran dan peran aktif masyarakat untuk menjaga, melindungi, dan melestarikan aset kebudayaan yang ada. Dalam pengelolaan daya tarik budaya *intangible* sebagai suatu produk pariwisata, perlu adanya penguatan kapasitas masyarakat untuk melestarikan kebudayaan *intangible* pada kampung. Penguatan kapasitas masyarakat memerlukan dukungan pemerintah, dan berbagai pihak eksternal seperti akademisi, ataupun swasta.

D. Pengelolaan aset budaya *tangible* pada kampung melalui peluang kerjasama

Salah satu tantangan yang dihadapi Kampung Lawas Maspati adalah keterbatasan peran pemerintah dalam mengelola bangunan bersejarah pada kampung. Hal ini dikarenakan bangunan bersejarah tersebut belum menjadi bangunan cagar budaya dan bukan merupakan aset pemerintah. Sehingga untuk melakukan perawatan dan perbaikan pada bangunan bersejarah tersebut masyarakat memerlukan sumber dana yang diperoleh secara mandiri melalui pemasukan dari aktivitas pariwisata dan peluang kerjasama dari pihak swasta.

Halaman ini sengaja dikosongkan

4.5 Skema Temuan Penelitian



Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada pembahasan sebelumnya, kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis terhadap karakteristik kawasan pariwisata budaya pada Kampung Lawas Maspati diperoleh beberapa karakteristik utama pada kampung yaitu :
 - Daya tarik pariwisata pada kampung dapat digolongkan menjadi daya tarik yang bersifat *tangible* (Bangunan bersejarah, produk lokal kampung, permainan tradisional, kuliner, dan musik patrol) dan *intangible* (parikan dan keguyuban warga).
 - Sebagai kampung wisata, Kampung Lawas Maspati telah memiliki fasilitas penunjang aktivitas pariwisata seperti pusat informasi dan toko oleh-oleh.
 - Masyarakat setempat memiliki ikatan sosial yang kuat atau tingkat keguyuban yang tinggi, hal tersebut sekaligus menjadi pendorong kegiatan pariwisata pada kampung.
 - Penggunaan lahan pada kawasan Kampung Lawas Maspati didominasi oleh perumahan dengan karakter perumahan tipe sederhana, dan memiliki fungsi sebagai tempat melakukan usaha selain berfungsi sebagai tempat hunian.
2. Hasil identifikasi mengenai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberlanjutan pariwisata budaya pada Kampung Lawas maspati dan hasil observasi pada sasaran 1 diperoleh beberapa faktor kekuatan, kelemahan, keuntungan, dan tantangan yang kemudian akan dijadikan *input* dalam penyusunan matriks SWOT. Dalam analisis EFAS dan IFAS, strategi pengembangan pariwisata budaya

yang berkelanjutan pada Kampung Lawas Maspati adalah *growth strategy* dimana pariwisata budaya pada kampung berada pada posisi yang menguntungkan karena memiliki keuntungan dan kekuatan yang lebih dominan. Hasil matriks SWOT menunjukkan terdapat empat strategi utama pengembangan yang dapat diimplementasikan pada Kampung Lawa Maspati diantaranya adalah strategi optimalisasi pengelolaan pariwisata budaya, strategi optimalisasi potensi home based enterprises pada kampung untuk mendukung kegiatan pariwisata, pemanfaatan budaya intangible pada kampung sebagai produk pariwisata budaya dan pengelolaan aset budaya tangible pada kampung melalui peluang kerja sama.

5.2 Rekomendasi

Rekomendasi yang diajukan berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. **Pengelola Pariwisata Budaya pada Kampung Lawas Maspati :**

Sebagai sebuah destinasi pariwisata yang berbasis masyarakat, Kampung Lawas Maspati masih membutuhkan strategi pengembangan pariwisata. Hasil strategi yang disusun dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengelola pariwisata pada Kampung Lawas Maspati untuk dapat mengembangkan pariwisata yang ada berdasarkan prinsip pariwisata budaya yang berkelanjutan.

2. **Penelitian Lanjutan :**

Strategi pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan dalam penelitian ini masih berfokus pada lingkup sebuah kampung yaitu Kampung Lawas Maspati. Eksplorasi penelitian dalam bidang pengembangan pariwisata perkotaan khususnya pada kampung di Kota Surabaya yang memiliki daya tarik selain budaya masih diperlukan mengingat banyak kampung-kampung lain yang memiliki potensi untuk menjadi kampung wisata. Penelitian lanjutan mengenai pengembangan perekonomian lokal

untuk menunjang kegiatan pariwisata pada kampung Lawas Maspati juga dapat dilakukan mengingat aktivitas *home based enterprises* merupakan salah satu sumber pemasukan dari aktivitas pariwisata. Fokus pada penelitian ini adalah mengidentifikasi strategi pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan pada sebuah kampung yang memiliki potensi daya tarik budaya. Penelitian lanjutan mengenai bagaimana strategi yang dapat dilakukan masing-masing stakeholder terkait untuk menjaga eksistensi kampung perkotaan juga dapat menjadi salah satu topik penelitian yang dapat diangkat pada bidang ilmu perencanaan wilayah dan kota.

Halaman ini sengaja dikosongkan

LAMPIRAN 1

Panduan Wawancara (Informan Masyarakat)

Kriteria Informan : (Purposive & Snowball Sampling)

- Usia 17-55 Tahun
- Penduduk asli Kampung Lawas Maspati atau telah tinggal lebih dari 10 tahun
- Ikut berpartisipasi dalam wisata budaya pada Kampung.
- Dapat memberikan informasi mengenai pariwisata budaya pada kampung.

No.	Indikator	Variabel	Pedoman Pertanyaan Wawancara	Pedoman jawaban yang diharapkan
1.	Persepsi masyarakat terhadap pariwisata budaya pada kampung	Sikap masyarakat terhadap pariwisata	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana sikap dari masyarakat setempat mengenai dijadikannya kampung ini sebagai destinasi wisata?2. Apakah masyarakat mendukung aktivitas pariwisata pada kampung?3. Apakah ada keluhan dari warga mengenai aktivitas pariwisata pada kampung?4. Apa dampak dari aktivitas pariwisata yang anda peroleh?	Sikap masyarakat terhadap aktivitas pariwisata pada kampung (sikap mendukung/ada kecenderungan menolak aktivitas pariwisata)
		Pengetahuan masyarakat	<ol style="list-style-type: none">1. Menurut anda sejauh apa masyarakat telah memandang	Kesadaran masyarakat terhadap aset budaya yang

		terhadap budaya	<p>kampung sebagai sebuah aset budaya yang perlu dilindungi dan dilestarikan keberadaannya?</p> <p>2. Apa saja kegiatan warga yang berhubungan dengan pelestarian budaya pada kampung?</p>	perlu dilindungi dan dilestarikan. (bisa tercermin dalam bentuk kegiatan)
2.	Perekonomian lokal masyarakat	Ketersediaan modal untuk pengembangan perekonomian lokal masyarakat	<p>1. Bagaimana dampak pariwisata terhadap berkembangnya ekonomi lokal pada kampung anda?</p> <p>2. Menurut anda apakah modal yang anda dan warga setempat butuhkan untuk menjalankan aktivitas ekonomi lokal masyarakat?</p>	Apakah masyarakat sudah memiliki modal yang cukup untuk mengembangkan potensi perekonomian lokal yang ada. (modal apa yang masih belum terpenuhi : dana, atau keterampilan)
		Jenis lapangan pekerjaan dibidang pariwisata	1. Apakah aktivitas pariwisata pada kampung dapat menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat? Apa saja jenis pekerjaan yang ada setelah kampung ini ditetapkan sebagai destinasi wisata?	Lapangan pekerjaan apa saja yang muncul sebagai akibat dari berkembangnya aktivitas pariwisata pada kampung.

			2. Menurut anda apakah aktivitas pariwisata dapat menjadi lapangan pekerjaan yang menjanjikan bagi warga setempat?	
3.	Perlindungan dan pelestarian budaya	Upaya pelestarian dan perlindungan budaya pada kampung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut anda apakah aktivitas pariwisata telah membantu pelestarian bangunan bersejarah pada kampung? 2. Bagaimana peran generasi muda kampung dalam kegiatan pelestarian budaya? 3. Menurut anda apa saja permasalahan yang dihadapi dalam melestarikan kebudayaan pada kampung? 4. Menurut anda hal/faktor apa yang mendukung pelestarian budaya pada kampung? 	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan antara aktivitas pariwisata dengan pelestarian budaya pada kampung. • Kegiatan pelestarian budaya oleh generasi muda. • Hal-hal yang menjadi tantangan yang dihadapi dalam melestarikan budaya pada kampung.
	Kemitraan	Peran mitra dalam mendukung pariwisata budaya pada kampung	1. Bagaimana pendapat anda mengenai peran mitra dalam pengembangan pariwisata pada kampung?	

LAMPIRAN 2



KUESIONER PERSEPSI WISATAWAN

Pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan pada Kampung Lawas Maspati

Bapak/Ibu/Saudara/i yang saya hormati,

Sehubungan dengan penyusunan Tugas Akhir, saya selaku mahasiswa mata kuliah Tugas Akhir pada Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, memohon kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudara/i agar berkenan menjadi responden dalam penelitian Tugas Akhir saya yang berjudul *“Pengembangan Pariwisata Budaya Yang Berkelanjutan Pada Kampung Lawas Maspati, Surabaya.”* Kuesioner ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan pendapat mengenai persepsi wisatawan terhadap pariwisata budaya pada Kampung Lawas Maspati

Hormat Saya,

Ni Ketut Ratih Larasati
3611 100 031

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya

Latar Belakang Penelitian

Kampung Lawas Maspati adalah salah satu kampung khas Surabaya yang saat ini menjadi destinasi wisata dengan daya tarik bangunan cagar budaya, kerajinan masyarakat setempat, dan living culture yang masih dilestarikan. Pariwisata yang berkembang pada kampung memegang tiga peranan penting, yaitu sebagai strategi untuk melestarikan kebudayaan kampung, stimulus untuk menumbuhkan aktivitas ekonomi

kreatif, dan mengenalkan keunggulan kampung Surabaya pada masyarakat luas.

Dalam perkembangan Kota Surabaya yang semakin metropolitan, keberadaan warisan budaya mendapat tantangan serta ancaman. Lemahnya peran pemerintah dalam melindungi dan melestarikan warisan budaya pada kota ini telah menimbulkan hilangnya beberapa bangunan bersejarah penting. Selain itu, desakan modernisasi pembangunan kota juga turut mengakselerasi hilangnya warisan budaya pada kota pahlawan Surabaya.

Salah satu strategi untuk melestarikan budaya adalah melalui pengembangan pariwisata. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan pariwisata budaya pada Kampung Lawas Maspati. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, peneliti membutuhkan persepsi wisatawan terhadap pariwisata yang saat ini sedang berkembang pada Kampung Lawas Maspati.

Informasi responden

- Nama : _____
- Asal daerah/negara : _____
- Usia : _____
- Pekerjaan (saat ini) : _____

Darimanakah anda memperoleh informasi tentang Kampung Lawas Maspati? (centang salah satu jawaban dibawah)

- Informasi dari kerabat
- Biro perjalanan/*travel agent*
- Buku panduan wisata/brosur
- Internet/media elektronik lainnya
- Lain-lain : _____

Tourist Satisfaction (survei kepuasan wisatawan)

1. Bagian pada kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui persepsi anda mengenai daya tarik pariwisata yang paling menarik pada Kampung Lawas Maspati. Centanglah salah satu kolom pada masing-masing daya tarik pariwisata di Kampung Lawas Maspati berikut berdasarkan hasil penilaian anda.

No.	Daya Tarik Pariwisata	Tertarik	Netral	Tidak Tertarik
1.	Lingkungan kampung yang asri			
2.	Produk khas warga kampung			
3.	Parikan khas Kampung Maspati (Pantun Tradisional)			
4.	Musik patrol			
5.	Kegiatan pelestarian lingkungan			
6.	Sejarah kampung			
7.	Bangunan bersejarah pada kampung			
8.	Permainan khas			

	kampung			
9.	Kuliner lokal			

2. Berdasarkan daya tarik pariwisata yang ada pada Kampung Lawas Maspati, manakah daya tarik yang paling berkesan bagi anda?

Apakah alasan anda?

3. Bagaimana pendapat anda mengenai pelayanan dan keramahan warga selama anda berkunjung di Kampung Lawas Maspati?

4. Apakah anda puas dengan pelayanan yang diberikan warga selama anda berwisata di Kampung Lawas Maspati ?

Ya Tidak

Jika tidak, apakah alasan anda?

5. Apakah anda akan merekomendasikan Kampung Lawas Maspati untuk dikunjungi kepada kerabat anda ?

Ya Tidak

Jika tidak, apakah alasan anda?

6. Apakah anda akan kembali berkunjung ke Kampung Lawas Maspati? Ya Tidak

Jika tidak, apakah alasan anda?

LAMPIRAN 3

Kuesioner Rating IFAS & EFAS

Nama Responden :

Faktor Internal	1	2	3	4
Partisipasi aktif dan keguyuban warga yang tinggi				
Pengetahuan warga pada nilai-nilai budaya pada kampung sebagai aset yang perlu dilestarikan dan dilindungi				
Daya tarik pariwisata budaya yang beragam (intangibile dan tangible).				
Fasilitas pendukung pariwisata				
Kegiatan pelestarian lingkungan berbasis masyarakat				
Inovasi dan kreativitas dalam pengembangan produk lokal				
Kedekatan dengan objek wisata lainnya.				
Pemahaman warga terhadap nilai sejarah pada kampung				
Pendampingan dalam pengembangan perekonomian lokal oleh warga				
Jumlah keuntungan dari aktivitas pariwisata dalam sisi ekonomi				
Kondisi bangunan bersejarah yang menjadi daya tarik pada kampung				
Kualitas produk hasil <i>home based enterprises</i>				
Tingkat kepuasan wisatawan				
Persepsi/Pandangan wisatawan terhadap daya tarik pada kampung				
Kerjasama dengan pihak swasta dalam pengembangan pariwisata pada kampung				
Dukungan pemerintah terhadap pengembangan kampung				

Kedekatan kampung dengan objek wisata sejarah di sekitarnya				
Biaya perawatan dan perbaikan bangunan yang memiliki nilai sejarah				
Daya beli wisatawan terhadap produk dan kuliner lokal				
Kunjungan wisatawan				

Keterangan Rating :

- 4 → **sangat** berpengaruh thp pariwisata pada kampung, faktor tidak dimiliki pesaing lain. Kampung sangat bergantung pada aspek ini. (faktor utama)
- 3 → Berpengaruh terhadap perkembangan pariwisata pada kampung (faktor kuat)
- 2 → Tidak terlalu berpengaruh thp perkembangan pariwisata pada kampung (faktor lemah)
- 1 → Tidak berpengaruh/tidak penting untuk dipertimbangkan (Faktor sangat lemah)

LAMPIRAN 4 : Hasil penentuan bobot oleh expert

Faktor Internal	Kode Faktor	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L
Partisipasi aktif dan keguyuban warga yang tinggi	A		3	2	3	3	3	3	3	1	3	3	1
Pengetahuan warga pada nilai-nilai budaya pada kampung sebagai aset yang perlu dilestarikan dan dilindungi	B			1	1	1	1	2	3	3	3	2	1
Daya tarik pariwisata budaya yang beragam (intangible dan tangible).	C				3	3	2	3	2	3	3	3	3
Fasilitas pendukung pariwisata	D					3	3	2	3	2	2	3	3
Kegiatan pelestarian lingkungan berbasis masyarakat	E						3	2	3	1	2	3	1
Inovasi dan kreativitas dalam pengembangan produk lokal	F							2	2	1	3	3	1
Kedekatan dengan objek wisata lainnya.	G								3	1	3	3	1
Pemahaman warga terhadap nilai sejarah pada kampung	H									1	1	3	1
Pendampingan dalam pengembangan perekonomian lokal oleh warga	I										3	3	3
Jumlah keuntungan dari aktivitas pariwisata dalam sisi ekonomi	J											3	1
Kondisi bangunan bersejarah yang menjadi daya tarik pada kampung	K												1
Kualitas produk hasil <i>home based enterprises</i>	L												
Faktor Eksternal	Kode Faktor	M	N	O	P	Q	R	S	T				
Tingkat kepuasan wisatawan	M		3	3	1	3	3	3	1				
Persepsi/Pandangan wisatawan terhadap daya tarik pada kampung	N			1	3	3	3	1	1				
Kerjasama dengan pihak swasta dalam pengembangan	O				3	3	3	1	1				

pariwisata pada kampung									
Dukungan pemerintah terhadap pengembangan kampung	P				3	3	1	1	
Kedekatan kampung dengan objek wisata sejarah di sekitarnya	Q					1	1	1	
Biaya perawatan dan perbaikan bangunan yang memiliki nilai sejarah	R						1	1	
Daya beli wisatawan terhadap produk dan kuliner lokal	S							3	
Kunjungan wisatawan	T								

Keterangan nilai :

- 1 = jika faktor horizontal kurang penting daripada faktor vertikal
- 2 = jika faktor horizontal sama penting dengan faktor vertikal
- 3 = jika faktor horizontal lebih penting daripada faktor vertikal

LAMPIRAN 5

TRANSKRIP R1

- Nama Responden : Cak Oon
- Keterangan
I : Peneliti
R : Informan



R : Sudah ini? Mulai?

I : udah, interviewnya dibawa santai aja cak..

Kalo yang pertama pengen nanya ini sih cak oon.. dari sikap masyarakat, kan kampung maspati sudah dijadikan destinasi wisata.. kalo dari sikap masyarakat di kampung lawas maspati terhadap dijadikannya kampung ini sebagai destinasi wisata gimana Cak Oon? Apakah menerima..? atau gimana? Ini kalo menurut pandangan Cak Oon

R : ya emang namanya apa ya... suatu... kalo dikatakan ini kan suatu struktur organisasi dalam lingkup RW. Kalo masalah itu, itu termasuk juga setuju dan tidak setuju, pro dan kontranya. Ya alhamdulillah selama ini, eee karena ini membutuhkan istilahnya suatu kerukunan keguyuban dengan adanya Maspati kampung lawas ini kan ini yang dibutuhkan sebenarnya kerukunan dan keguyuban, jadi guyub rukun itu aja. Kan yang kita jual emang dari guyub dan rukunnya, dan alhamdulillah hampir semua mendukung.

A.1.1

I : hampir mendukung ya Cak Oon?

R : ya seperti itu, karena yang kita jual budayanya, yang melibatkan masyarakat banyak, warga banyak. Jadi setiap ada tamu kita sambut seperti itu.. Masing-masing RT mempunyai kelebihan masing –masing seperti itu.. kalo kita engga merespon, masing-masing banyak yang tidak setuju kan ga bisa ini terjadi. Jadi ada tamu itupun

A.1.2

kebudayaannya yang kita jual, kebudayaan.. terus kearifan lokal itu yang kita utamakan.

- I : berarti sikap menerima warga terlihat dari guyubnya itu ya pak?
- R : iyaa.. begitulah... itu yang tidak dimiliki di kampung-kampung lain sih. Apalagi lintas RW. Ya rata-rata di kampung lain itu RT
- I : RT?
- R : iya rata-rata..
- I : kalo misalnya, selama ini dari aktivitas pariwisata ada keluhan dari masyarakat mungkin, terhadap ee.. aktivitas pariwisata, yang sering kedatangan tamu wisatawan. Mungkin ada protes?
- R : kita tidak bisa memungkiri ya masalah protes tapi dalam arti bukan protes masalah ee justru yang ringan ringan lah maksudnya masyarakat. Contohnya gini lah, kita emergency.. ini ada tamu dateng. Antara tamu kan ga selalu ee booking dulu istilahnya gitu. Ada yang langsung spontan dateng bentuknya gitu. Jadi kita hanya, kadang ada yang sekedar ya semisal kalo ada tamu tolong diingatkan pak, jemuran, jadi untuk mensterilkan, kan ibaratnya sini kan perkampungan, juga membutuhkan orang-orang, warga yang beraktivitas seperti itu. Jadi kalo masalah protes terlalu ke.. menjurus ke yang anu.. ke engga sih.. Cuma sekedar dia ya dia sambil ketawa aja. Pak kalo ada tamu jangan sampe gini pak tolong diberitahu anu sebelumnya.
- I : jadi emang sampe saat ini memang masyarakat benar benar menerima dan mendukung pak ya?
- R : iya menerima... karena ini keputusan struktural kan ya.
- I : iya.. kalo dari sudut pandang bapak ee.. dampak yang bapak rasakan dari kampung ini sebagai destinasi wisata apa aja pak?
- R : karena saya yang sebagai koordinatornya lah. Otomatis kan dampaknya besar sekali. Sampe saya ini rela melepaskan pekerjaan demi kampung saya. Jadi saya sebagai agent ingin membuktikan kepada masyarakat kampung lawas maspati ini.. ya ga selalu harus meniru saya.. maksudnya dengan kita mengesampingkan ego kita

untuk pekerja sosial dan kalo sosial melulu lama-lama kan ada titik jenuhnya juga. Jadi saya harus menimbulkan seperti ee.. apa ya mendapatkan suatu income lah. Apalagi kita ini intinya pemberdayaan disini jadi bagaimana kita menciptakan lapangan pekerjaan.. seperti itu.

I : kalo ee.. selain bapak mungkin ada mungkin warga lain yang juga ceritanya sama dengan bapak. Jadi dengan dijadikannya kampung maspati sebagai destinasi wisata, ada penambahan income gitu?

R : rata-rata gitu semua.. alhamdulillah.. jadi seperti.. yang kelihatan aja nyata ya, seperti masing-masing RT punya produk unggulan, ya dari produk unggulan masing-masing RT itu bisa tercover dari adanya pariwisata ini seperti itu. Dan kita buka kuliner disini nah seperti itu juga contohnya. Dan itu kan ada yang langsung dan tidak langsung jadi misalnya kita yang langsung ya sudah terkenal sperti kalo ada paketan, dapetnya ini ini ini, dan itu biasanya tu ukm ukm itu istilahnya prodak prodak unggulan ukm itu kita ambil masing-masing kita beli berapa ya itu kan yang langsung. Yang tidak langsung ya contohnya aja misalnya masuk disini ada orang jualan merancang misalnya dan langsung beli.. oh.. mau beli rokok atau beli minum atau kan itu yang gak langsung. Jadi dampaknya sangat baik sekali.

I : baik sekali ya?

R : iya..

I : Kalo ini pak.. kampung maspati ini kan kaya dengan budaya pak.. dari budaya.. hmm banyak lah yang dilestarikan warga kampung yang saya amati begitu. Kalau dari pandangan bapak.. bagaimana masyarakat setempat memandang budaya yang ada pada kampung ini sebagai aset yang perlu dilestarikan dan dilindungi? Kalau dari masyarakat apakah sudah sadar kalo ini adalah budaya yang bener bener berharga yang harus dilestarikan?

R : semua... kita mempunyai apa ya.. misi atau harapan tujuan kedepan itu kan memang harus membutuhkan.. apalagi seperti ini ya.. membutuhkan kebersamaan juga. Jadi.... ada dampaknya juga lah.. dampak untuk.. dampak baiknya

adalah kemajuannya, istilahnya kemajuannya lah untuk bagaimana kita melestarikan itu tadi. Karena yang kita jual itu kembali lagi.. yang kita jual itu budaya, kalo kita engga terjun kesitu mana mungkin terjadi kan gitu.. seperti itu.. kan otomatis sebenarnya.. dan kami inginnya memang ee seperti ini kan era globalisasi ini makanya yang merusak generasi penerus sebenarnya bukan narkoba aja .. seperti gadget jaman sekarang ini itu malah yang seperti tempo hari itu dari humasnya polrestabes membahas tentang itu jadi dia yang lebih.. IT dunia per-henpon-an itu yang malah lebih merusak moral dan mental anak-anak kecil kalau kita tidak bisa mengarahkan mulai dini ya.. itu lebih bahaya seperti itu..

A.2.3

I : kalo misalnya ini pak... eee.. peran anak-anak muda di kampung Maspati terhadap budaya kayak gitu menurut bapak bagaimana? Apakah ikut berpartisipasi aktif? Atau agak sulit untuk diajak?

R : kalo berpartisipasi pasti berpartisipasi.. contohnya bisa disaksikan waktu ada event lomba dulu.. tanggal 5 kemaren..semuanya.. jadi yang namanya kampung maspati ini bukan hanya tua atau mudanya.. jadi seluruh .. hampir seluruh ikut berkecimpung didalam kegiatan ini. Jadi kayak anak-anak, musik patrol, dan untuk adik-adiknya adalah yang lebih.. masing-masing nerima tamu.. seperti itu sih contohnya.. ibu-ibunya.. bapak-bapaknya semua ikut istilahnya menyambut juga masyarakat jadi bukan karena ini ibu-ibu aja, bapak-bapak aja, bukan..

A.2.4

I : iya pak.. pertanyaan selanjutnya itu.. karena ini termasuk destinasi wisata di surabaya.. sudah resmi begitu. Menurut bapak apa sih modal yang belum ada atau yang masih dibutuhkan untuk mengembangkan kampung ini? Apa mungkin dari pemberdayaan.. ?

R : karena disini intinya pemberdayaan. Harapan dan tujuan akhir sebenarnya ini pemberdayaan.. karena MEA kans seringkali saya katakan mau masuk ke surabaya .. ee.. dan gimana di kota surabaya ini sudah banyak pengangguran kan gitu. Jadi tujuannya ini bagaimana kita menciptakan lapangan kerja bukan mencari pekerjaan istilahnya seperti itu. Jadi kreasi-kreasi.. kreatifitas itu kita tuangkan lewat

kampung ini karena alhamdulillah ya memang tidak 100% gitu cuman ya kita butuh proses juga dan juga kami pengennya sih ee.. ada perubahan-perubahan, semakin ada perubahan, jadi ga semakin menurun.

I : kalo dari bapak harapannya, semisal dari pemerintah, apa yang bapak harapkan untuk bantuan modal?

R : sebenarnya untuk pemerintah sudah saya rasa lebih dari cukup sih.. tapi karena sini juga ee.. sebagai anak asuhan lah dari CSR Pelindo.. selama ini sudah termasuk bisa meng-cover masalah di kampung lawas ini. Tapi namanya kekurangan kan masih banyak kekurangan juga. Cuman kita ya kepingin ya lebih maju lagi ya seperti itu..

I : gitu ya pak.. abis itu.. ini pak.. kalo menurut bapak aktivitas wisata di kampung lawas maspati itu sudah bisa ga memberikan lapangan pekerjaan yang menjanjikan lah untuk masyarakat setempat? Atau hal itu masih belum?

R : kalo menjanjikan sih... katakan belum atau menjanjikan, karena ini langsung apa ya.. berhubungan langsung dengan pihak yang melakukan itu tadi.. seperti kita kalo kurang kreatif pasti ketinggal, istilahnya gitu.. dan banyak disini seperti halnya yang baru aja.. kita biasanya yang udeng itu.. yang tempo hari itu beli.. sekarang kita bisa produksi sendiri seperti itu.. yang dipakaikan kalo ada tamu.. seperti itu.. kan di masing-masing RT itu saya ulangi lagi mempunyai produk unggulan itu tadi dan itu bisa dimanfaatkan waktu ada event atau tamu dan kita jual seperti itu..

A.4.5

I : berarti... sebenarnya menjanjikan, tapi perlu ditingkatkan kreativitasnya, seperti itu ya pak?

R : iya.... seperti itu

I : ini pak... kalo menurut bapak kan disini banyak bangunan bersejarah, ada sekitar tiga empat lah.. nah kalo dari pandangan bapak sendiri.. income dari kegiatan pariwisata sudah ada ga sumbangsuhnya pada pelestarian bangunan-bangunan tersebut?

R : setiap ada tamu.. event.. atau paketan itu. Itu memang memang dana untuk spot spot... masing-masing spot.. disini kan ada spot-spotnya seperti rumah 1907, ongko loro, itu kita kasi uang kebersihan lah, seperti itu. Ya itu tadi

A.5.6

namanya pemberdayaan termasuk itu juga, kan termasuk pemberdayaan juga, istilahnya, apa ya uang pemeliharaan lah, kebersihan seperti itu, ada sih, jadi misalnya sampean ada event, ada apa seperti itu, kadang kita.. makanya kadang ada seperti tiket masuk seperti itu, kan ada buat guide sekian, buat pemeliharaan, kan ada keterangannya seperti itu

I : kalo seperti ini pak.. ada beberapa bangunan yang saya amati. Bangunan bersejarah ada beberapa yang rusak. Seperti rumah raden sumiharjo. Kalo seperti itu, apa ada kendala ga pak untuk melestarikan bangunan bersejarahnya itu?

R : karena itu kan kadang.. istilahnya ya milik orang kan sifatnya lain-lain to kan ada yang terbuka.. ada yang ee... takut ntar kedepannya pas gini seperti itu.. jadi ada yang seperti 1907 itu memang bener difullkan untuk.. istilahnya disuguhkan lah. Jadi istilahnya meng-oke-kan mau dibuat destinasi wisata. Jadi kayak sumiharjo itu kan kadang pemiliknya ga disini tapi dia..

I : memang yang punya siapa pak?

R : ya... masih keluarganya pak Sabar juga.. gitu

I : tapi sudah ga ditinggalin lagi ya pak?

R : tapi yang.. karna itu dalemnya agak gimana ya.. kurang memenuhi syarat lah untuk kita buat masuk kedalem.. kadang kita.. event besar kita buka.. ibu walikota sering masuk situ juga.. kalo yang 1907.. intinya seperti mau dibuat kayak homestay plus museum mini lah seperti itu yang 1907, ya seperti itu.. kan didalemnya masih ada barang-barangnya dan originil plus keramiknya seperti itu, jadi kalo ini kan bangunannya kurang bersejarah banget, bangunannya, keramiknya, hampir ga ada isinya.

I : yang terakhir pak.. tentang mitra kerjasama kampung selama ini kan yang saya lihat Pelindo.. apa ada mitra lain selain pelindo?

R : ooo ga ada.. jadi kalo CSR kan ga boleh double..

I : mungkin kayak organisasi atau komunitas yang paling berperan?

R :kalo disini.. Pak RW merangkul istilahnya.. ada komunitas.. ada akademis.. dan hampir yang bekerja disini ini kalo setiap ada event atau agenda-agenda itu ya mesti berhubungan dengan akademis juga.. plus relawan itu tadi.. jadi tidak mungkin kita tidak ngasi kesempatan kepada yang itu tadi... dan itu memang harus ada sebenarnya. Kan peta pariwisata kan harus ada 5 begitu pemerintah, CSR, akademis, media dan masyarakat itu sendiri kan seperti itu..

I : kalau selama ini hubungan kemitraan dengan PT Pelindo tiga bagaimana pak? Apakah.. saya kemarin baca program jangka panjang, program jangka pendek dari PPT yang dikasi pelindo gitu.. itu saya perhatikan program jangka pendek sepertinya sudah terealisasi semua. Kalo kelanjutan kedepannya kerja sama yang akan dijalin dengan PT Pelindo tiga seperti apa pak? Apakah akan tetap berlanjut? Atau mungkin apa ada kendala dalam menjalin kerjasama ?

R : ini... karna.. eee... kita ini ditunjuk.. mengikuti oleh kota Surabaya.. Pemkot.. ditunjuk untuk mengikuti proklamasi itu.. program kampung iklim.. yang ditunjuk dua.. jembangan sama kampung lawas ini.. dan kemarin sudah dibahas dengan BLH dan humasnya Pelindo.. itu kita bahas ya mungkin dari itu juga ya.. apa ya istilahnya... ya kalo dikatakan terus ya pasti terus sih, pasti berkesinambungan. Tapi ya ee.. apa kalo masalah itu.. kegiatan.. kegiatannya mungkin, untuk bantuannya seperti itu.. kan ada mau lomba proklamasi itu. Belum tau ya proklamasi?

I : iya.. itu bagaimana?

R : bagaimana kampung ini ya istilahnya peduli untuk keramahan lingkungan seperti membantu penipisan ozon.. seperti ada penghijauan, pengelolaan sampah, jadi seperti itu, hemat energi seperti itu..

I : itu bulan apa pak?

R : ini belum.. ga tau apa bulan april pendaftaran ditutup.. dan kita sudah, jadi peserta lah.. dan itu Pemkot, bekerjasama dengan PT. Pelindo 3 untuk eee... apa ya.. membentuk

suatu tim untuk membahas masalah proklamasi itu tadi.. jadi kerjasamanya masih sih..

I : berarti sejauh ini kerjasama dengan PT Pelindo 3 masih berjalan dengan baik ya pak?

R : ya masih.. jadi kita mau mengerjakan event otomatis kita kan mengajukan proposal.. seperti itu sih.. kalo ada event apa apa.. seperti itu.. jadi kalo bangunannya ya seperti ini ya seperti yang panjenengan tau ya..

I : iyaa.. itu saya tau Cak Oon..

R : iya.. seperti itu..

I : oke kalo gitu Cak Oon, itu aja pertanyaan saya.. makasi Cak udah mau saya wawancara..

TRANSKRIP R2

- Nama Responden : Ibu Suistri
- Keterangan
I : Peneliti
R : Informan



- I : Halo Bu S.. Saya udah wawancara Cak Oon.. terus katanya disuru ke Bu S buat wawancara lagi.. masih banyak sih yang belum tak wawancara bu..
- R : oo.. mengenai apa?
- I : Tentang pariwisata di kampung bu. Jadi tema skripsi saya tentang kampung wisata begitu. Jadi ingin menggali bagaimana permasalahan.. atau hambatan yang dirasakan warga kampung dalam mengembangkan pariwisata di kampung ini..
- R : iya... kita... sudah bisa? Sudah bisa saya jawab?
- I : bisa .. ee..
- R : hmm kita.. tahun 2015 ada lomba merdeka dari sampah itu kita kan terkumuh. Banyak Gakin,, se-kecamatan Bubutan, paling banyak disini..
- I : di kampung lawas maspati ini bu?
- R : iya... ini mengengah kebawah
- I : semua RT Bu?
- R : engga.. di RT 4 aja. Kendalanya saya kira satu RW itu kendalanya disini. Paling rumit dan paling ini.. masyarakatnya juga madura.. Kknya 70 KK dan rumahnya berhimpit-himpitan gitu ya.. sudah tau mbaknya? Sudah masuk yang disini?
- I : belum bu..
- R : nanti saya aja ajak.. itu rumahnya hmm meninggi.. maksudnya dua meter berapa gitu, cuman segitu. Nah terus wilayah ini begitu sementara.. dan MCK kita buatkan

diujung jadi satu rumah itu yang ada.. disini itu, sanitasinya cuman saya.. sini (menunjuk salah satu rumah) sama disana (menunjuk rumah yang lain). 70 KK itu ada cuman 7 orang yang kamar mandinya didalam.. eh salah.. lima, lima orang.

I : 70 KK bu?

R : Iya.. sudah dibuatkan gitu. Pa.. ada tamu pa (memanggil suaminya). Eee.. bikin ini dapet sumbangan dari, dari kemarin itu dari UGM kalo ga salah tu.. sekitar tujuh tahun yang lalu itu ,, jadi,, kan sekalian kita kan ga ada biaya untuk membangun ya kita siapa yang katakan dijual duluh lah.. yang ngebangun ini. Tapi untuk yang orang warga sini.. bebas bayarnya.. untuk buang air besar, atau mandi gitu.. tapi udah ada sumur disitu

I : berarti sampe sekarang, masih ada wc komunal yang disana itu?

R: iya iya.. betul.. tapi tidak menutup kemungkinan, gini, soalnya untuk mengembalikan bangunan yang tadi. Jadi kalo orang dua ribu mungkin ya.. ada yang nungguin juga. Tapi kalo warga bebas.. gitu.. awalnya kumuh banget disini. Pokoknya satu soronya Bubutan. Paling kumuhnya disini. Banyak madura juga. Rumahnya ekonominya juga begitu..bitu 99% kita berjualan semua

I : makanya disebut RT ini bu ya.. RT Bakulan

R : iya saya pengen.. julukannya kampung bakulan. Saya bingung apa ini ya. Katakan kampung antik, ya antik, soalnya dari sini setiap rumah ada pentongan dan lampu obor. Ini tadi barusan saya.. rencananya sabtu besok itu.. malem.. itu saya bikin ini.. satu jam, kan anak anak sudah libur, hari sabtu kan ga belajar to.. iya kan saya coba satu jam.. oo enggeh enggeh suwun suwunn (ngomong dengan seorang ibu yang tiba-tiba menghampiri)

I : oh itu yang mematikan lampu satu jam ya?

R : iya betul

I : itu acaranya memang inisiasi warga kampung atau ada kerjasama dengan komunitas luar ?

R : endak.. itu rencananya begitu.. tapi itu tadi, kemarin kan ada pengajian tadi malem, saya ga mengikuti rapat, ternyata dari universitas juga maunya ini.. saya ga tau ya.. maret itu

dari mana itu tadi ? (nanya ke pemuda yang duduk disekitar itu). Engga acara apa itu tadi?

I : oh earth hour?

R : nah iyaa

I : nah itu saya ga ada tau

R : nanti saya umumkan pokoknya sabtu, malam minggu mati lampu. Inshaallah matikan satu jam aja. Anak-anak bisa tau rasanya yang dulu-dulu itu gimana. Kita coba mainan edukasi di engkle atau apa.

I : jam berapa bu besok ?

R : jam 6 sampe jam 7.. iyaa itu ternyata disitu juga ada begitu dari universitas unair.. soalnya kita juga dari dulu temanya tema lawas mbak.. ya ada pager (menunjuk deretan rumah yang memiliki pagar kecil). Ada pentongan dan lampu obor itu tadi.. iya itu.. iya biar kita juga mengingat tempo dulu. Terus insyaallah nanti berjalan gitu. Untuk.. ini penghijauan itu awalnya juga saya ini.. ya memang dari niat saya juga. Kan tanah ini (menunjuk lahan yang kini menjadi taman) disini kan banya yang tidak bertuan, ini kan toko, dari sini sampe ujung sana kan gak ada yang merawat gitu lo. Ini saya bikinkan dari pot itu sejak awal itu sudah lima belas tahun yang lalu saya bikin dari saya jual sepeda. Sepeda laku enam juta.. sepeda apa itu.. saya ambil tiga juta buat bangun ini, sama beli bunga. Dulu sama, saya berjualan bunga juga awalnya gitu. Sebelum SGC pas pencetusan SGC yang di bu Risma itu.. kita udah bikin begitu.. saking gersang dan sakun kotornya disini. Awalnya itu.. ga jalan. Saya kasi pot ini satu rumah saya kasi pot lima-lima. Ini ya dengan tekad ini kebersihan lingkungan gitu. Dan kebutulan kok bapaknya ini RT seumur hidup mbak. Dari mulai RTnya di Cak Oon dulu belum nikah, masih pacaran lah gitu istilahnya sampe saya kawin.. itu disitu.. sudah jadi RT dan ketua karang taruna juga saya sampe pindah kesini tetep sampe sekarang, RT seumur hidup, katakan kemarin itu saya kira bisa ganti gitu, ternyata balik lagi. Disini rawan soalnya, kadang kan emosional orang madura kan kalo kita tidak merangkul dari bawah, kan saya juga madura, bapak saya orang madura, ibu saya orang jawa di gresik.

I : oh ibu mulai tinggal disini sejak kapan?

R : saya ya.. sejak lahir..

I : oh gitu, kalo penduduk madura itu juga masyarakat yang udal lama tinggal disini atau penduduk pendatang?

R : ya lama.. sekarang kan banyak anak-anaknya. Ibu-ibunya kan sudah banyak yang meninggal. Jadi ada yang.. awalnya emang madura disitu kan hitungannya masih muda kan sudah jadi adik disini, jadi yang tua-tua itu ee di memang ya agak rumit lah mbak setengah mati lah kita kasi contoh, soalnya ikhlas aja lo dari hati kan nanti kan nanti gitu. Jadi pot itu saya bagi, soalnya kan saya jualan, ayo po'o beli,.. akhirnya merembet-merembet merembet terus ada merdeka sampah itu saya ajak kebetulan.. kalo sampah itu milah sampah dia milah.. tapi untuk tabungan sampah tidak ada..

I : belum ada bu?

R : loh enggak.. dijual sendiri mbakk. Pernah pernah saya bikin bank sampah, ga jalan mbak, memang ekonominya paling bawah disini.. tapi ya itu tetep milah..

I : tapi bank sampahnya belum jalan disini ya bu?

R : iya belum jalan.. jalan berapa bulan diambil lagi.. tapi tetep pilah sampah dijual sendiri-sendiri

I : Bank sampah di RW 5 berarti Cuma di RT 3 aja ya bu?

R : iya RT 3 itu..

I : RT lainnya berarti belum ada bu?

R : eee... kayaknya di RT 3 sama 5.. kalo disini dijual semua..

I : sulit ya bu?

R : Iya... masalahnya..

I : gara-gara karakter masyarakatnya ya bu?

R : iyaa, gak gitu juga mbak, karena disini ekonominya juga kurang.. coba gini kalo disitu berapa, dua ribu, itu malah tak jual sendiri, ya.. biasa, gakin terbanyak lo mbak disini, raskin terbanyak di satu RW.

I : kalo pekerjaan, yang nganggur banyak juga kah bu disini ?

R : ini.. ini nganggur (menunjuk beberapa pemuda yang duduk disana). Ini kan Cuma ikut patrol, dan ini kan bapak ibunya sudah ga ada.. tinggal mbahnya.. kalo ini.. ini anaknya yang males.

I : ini bu kalo .. kampung ini kan sekarang udah jadi destinasi wisata. Kalo dari masyarakat RW 5, menurut ibu pandangannya terhadap dijadikannya kampung ini sebagai destinasi wisata gimana ?

R : ya seneng ya.. bersih.. tapi untuk mengikuti 100% itu masih mikir-mikir.. ada ini warganya itu gini.. kalo rapat sih mau rapat.. tapi mintanya itu ga mau lama-lama.. alasannya masak, kalo guyub sih guyub.. hari ini jam segini.. itu keluar semua. Kalo ada tamu gitu ya, bagiannya apa, keluar. Tapi buat nyita waktu ini, kita kan kalo malem masak..

B.1.1

I : buat jualan besok paginya?

R : iya.. sulitnya begitu... jadi kadang kadang hee iyaaa pokoknya aku tau, begitu kalo diajak berembuk gitu.

I : biasanya kalo berembuk gitu yang didiskusikan apa saja bu ?

R : ya... kebersihan, nomor satu ya kebersihan, saya.. ee.. ini gak henti-hentinya kalo bulan-bulan begini kan bulannya jentik ya.. nah itu saya mesti, pokoknya harus bersih,,harus gini,, terus apa gitu, bak mandi, musim panas gini, musim pancaroba gitu, harus saling mengingatkan

I : berarti masarakat disini termasuk mendukung ya bu kalo ada tamu gitu ya/

R : iyaaa... kalo dulu, anak anak bisa main bola disini, seakan akan saling memiliki gitu.. satu sama lain gitu

I : lalu gimana dengan sikap warga terhadap tamu wisatawan yang datang bu?

R : ya biasa aja.. kalo mau foto yukk foto

I : pada semangat semua ya bu?

R : ya udah biasa lah mbak, ini kan dari sini kan udah dibentuk tim-tim wisatawan sendiri-sendiri.. tim wisatanya kan juga dari.. ada lima orang dari satu RT.. kalo saya ga bisa pergi ya ada lima orang ini.. kan ada grup WA dari pak RW Pak Sabar.

B.1.2

I : itu koordinasinya langsung dari pak RW berarti ya bu?

R : iya... nanti ada bagiannya, ada yang musik sendiri.. ada yang ini.. untuk oyo-oyonya, baju.. yang kebaya sama, lawas-lawas itu..

I : kalau dari menurut ibu, masyarakat setempat disini sudah gak memandang kampung ini sebagai sebuah aset yang perlu dilestarikan? Karena sebenarnya dari amatan saya, kampung maspati ini kaya akan budaya, banyak lah budaya yang sulit ditemui di tempat lain tapi malah dapat ditemui di Kampung Lawas Maspati seperti musih patrol, dolanan tradisional. Kalo dari pandangan ibu terhadap hal itu bagaimana ya bu?

R : peduli... peduli... contohnya kayak orang madura disini itu bikin ini... (berfikir).. bikin egrang, bikin ketongan itu tadi. Mbaknya dikasi ga? Itu kan yang buat orang madura juga.. kayak dimana ya bambu yang paling murah...? eh coba di tempat maduraku, di tempatku, beli aja, daripada beli yang mahal-mahal, kita sewa mobil, pake uang sendiri, kita kasi ongkos.

B.2.3

I : berarti masyarakat sudah sadar begitu ya bu?

R : iya-iya sudah mau

I : kalau misalnya ini bu.. kalo produk lokal di RT ini yang saya lihat kan ada produk minuman itu. Kalau dari penduduk disini apa ada keinginan untuk mengembangkan produk lokal itu tadi?

R : disini yang paling banyak makanan itu tadi mbak.. kayak nasi apa itu..

I : oh.. nasi yang kemarin itu ya bu?

R : iya.. yang mbak coba itu, itu kan pagi itu jualan

I : tapi kalo kayak keterampilan-keterampilan tertentu?

R : ya itu... kalo nyita waktu mereka gak mau, diajari mau.. kalo kebetulan kayak, eh, bikin ini ya, besok dibuat ini, kalo mendadak gitu mau, tapi kan kalo ini yang sulit, RT 3 yang banyak yang nganggur itu biasa untuk...

I : yang semangat untuk bikin-bikin gitu ya bu?

R : iya...

I : kalau ini bu, program-program keterampilan dari pihak luar pernah masuk ke RT 4? Mungkin dari pemerintah atau pelindo?

R : yang gimana ya... oo.. pelatihan?

I : iya bisa pelatihan..

R : pelatihan sering.. itu bros biasanya, nanti gantian, jahit..

I : yang ngadakan siapa itu bu?

- R : Dari ukm itu, dari satu RT kita diambil dua orang..
- I : tapi dari pelatihan itu, apa ada yang sukses bu? Akhirnya punya usaha sendiri?
- R : dari sini belum sih ya, lagi mbak balik ya tadi warga sini kan agak sulit mbak. Mesti ga ada tindak lanjutnya, kayak gimana pemasarannya, modalnya itu.
- I : kalau misalnya ini bu memasukkan dari kegiatan kegiatan wisata, dari tamu gitu, biasanya dialokasikan untuk warga atau kas ya?
- R : iya balik gitu lagi, untuk sementara kita kan masih untuk membenahan lingkungan. Kalo dulu kadang-kadang kan kita bikin jimpitan berjalan, satu bulannya kan tiga ribu mbak.. iya untuk warga sini.. kalo dulu kan lima ratus per hari. Kalo sebulan diambil limabelas ribu berat.. jalan cuman satu tahun tok. Ga bisa ma... coba cari suara terbanyak lagi kemarin, januari kemarin, saya hapus yang itu, terus saya bikin lagi, PKK sekian, iuran RT sama iuran RW digabung jadi limabelas ribu. Disini paling murah lo mbak se-surabaya saya rasa..
- I : iurannya?
- R : iya.. lima belas ribu mencangkup semuanya..
- I : itu berarti udah ga jalan lagi bu iurannya?
- R : iuran? Iya ga jalan..
- I : kalo sekarang itu berarti untuk kebersihan kampung dari pemasukan wisata semua?
- R : wisata itu dari pak RW itu ada sendiri.. kalo ada... memang kan beda-beda ada yang dua juta itu, paketan dua juta. Dulu anak patrol itu anak itu limabelas orang itu, tiga ratus ribu, dulu awal awal itu, mungkin karena berjalan, mungkin merasa kemahalan, apa gimanaya, terus dirombak lagi, tiap ada patrol, ada tamu gitu dikasi seratus ribu, anaknya kan limabelas, akhirnya kan kok kasian ya saya, soalnya musik itu sulit. Kecuali kalo di Pelindo. Di pelindo itu sekali tampil dua juta kita itu, sama vokalisnya. Kita bisa untuk kostum, mobil anter jemput gitu.. tapi sekarang kok ga tau ya.. kapan hari itu kita main dapetnya Cuma.. tiga ratus lima puluh ribu.. iya.. itu buat kostum aja ga cukup itu.
- I : Main dimana itu bu?

- R : di pelindo.. ga tau itu apa dari pelindonya.. atau dari pak RWnya.. terus akhirnya banyak yang nda mau..
- I : berarti kalo masalah pembayaran itu masih minim ya bu?
- R : iya.. makanya sekarang banyak yang ga mau
- I : tapi sekarang masih jalan kan patrolnya bu?
- R : oh iyaa.. jalan. Tapi sekarang kalo pagi kan yang kecil kecil gini ga sekolah semua. Kita bina.. kebetulan di kampung saya ini Cuma di RT ini ada yang musik, kebetulan saya kan penyanyi keroncong juga dulu hehe..
- I : kalo gini bu, tentang pemasukan pariwisata
- R : sekarang dua puluh lima ribu..
- I : oh per bulan bu?
- R : loh bukan.. kalo ada tamu
- I : oh kalo ada tamu
- R : unggulan itu mbak,, kan saya kasi ini.. yang kemarin mbaknya coba itu, yang ada teko itu, itu saya kasi kalo tamunya dua puluh gitu, satu ceret gitu kan hampir dua puluh belimbing gitu.
- I : oh yang dua puluh lima ribu gitu kalo ada tamu gitu ya bu?
- R : iya kayak welcome drink..
- I : oh berarti setiap ada tamu masing masing RT make uang dua puluh lima ribu itu ya bu?
- R : iya... gitu..
- I : kalo semisal setelah ada tamu? Setelah tamu tersebut selesai berkunjung kan dapet pemasukan? Untuk pemasukan untuk kebutuhan sehari-hari gimana bu?
- R : ya belum bisa mbak, paling untuk lingkungan sini aja, makanya kalo rame wisatawan gitu saya kan pengennya setiap rumah disini ada jualannya begitu.
- I : iya biar secara ekonomi semua warga juga maju gitu ya bu?
- R : iya gitu..
- I : kalo semacam kendala atau pemasalah untuk berkembangnya wisata di kampung ini gimana? Mungkin dari segi mitra dengan pelindo, atau guyubnya warga?
- R : hmm apa ya mbak. kalo guyub sih guyub mbak. Kalo mendadak sih, paling ada satu atau dua orang dari tim

pariwisata itu tadi yang mengatur. Kayak TK ashyiah itu kemarin. Mbaknya dateng kan itu?

I : engga bu..

R : iya dini paling lama itu anak anak TK itu.. main egrang, nyoba nyoba mainan itu

I : ini yang terakhir bu, tentang mitra dengan PT pelindo tiga menurut ibu peran dengan PT Pelindo Tiga terhadap pariwisata di kampung ini seperti apa bu?

R : ya banyak mbak.. mulai dari pintu masuk disebelah sana itu, terus membiayai patrol yang kemarin itu kita dapet dua jutaan itu, yang 6 ratus masuk kas RW, yang 1.4 masuk ke anak anak.

I : iya bu.. kalo gitu itu aja yang mau saya tanyakan. Terimakasih ya bu untuk waktunya buat wawancara dengan saya

R : oh iya iya mbak monggo...

TRANSKRIP R3

- **Nama Responden : Ibu Sari**
- **Keterangan**
I : Peneliti
R : Informan



- I : begini bu.. saya saat ini sedang menyusun skripsi dimana tema saya tentang Kampung Lawas Maspati
- R : iya..
- I : jadi begini bu, kalo tentang sikap masyarakat mengenai dijadikannya kampung ini sebagai destinasi wisata itu pada awalnya bagaimana ya bu ?
- R : pada awalnya malah antusias
- I : itu kan Kampung Lawas Maspati, kan ditetapkan oleh walikota baru tahun lalu ya bu?
- R : iya.. tahun lalu pas festival kampung lawas yang kedua mungkin..
- I : kalau yang pertama festivalnya mulai tahun berapa bu?
- R : tahun 2015..
- I : festival itu acaranya apa aja bu?
- R : sama.. acaranya, teatrical, patrol.. gitu aja kok. Terus ya kayak gini, diskusi-diskusi gini, terus festival kuliner.
- I : awal mulanya bisa dijadikan kampung wisata itu bagaimana sih bu? Memang dari Bu Risma atau bagaimana?
- R : engga.. warga, tapi berkat Pak Sabar juga sih. Kalo RW-nya ga Pak Sabar mungkin ya ga jadi kampung wisata. Kan Pak Sabar maunya warganya itu mapan dari, apa ini..., wisata kulinernya gitu, untuk nambah income keluarga atau apa gitu
- I : harapannya dengan ada wisata bisa menambah pemasukan gitu ya bu?
- R : iya... menambah ekonomi gitu
- I : berarti dari awal warga emang tertarik untuk jadi kampung wisata ya bu?

C.1.1

R : iya, malah seneng. Disini malah lo mbak, RT 3 ini dulu, yang paling apa ya, ga ada gregetnya dulu itu. Semua sudah ikut green and clean, kita ini belum. Sampe ada petugas dari kelurahan yang ngasi surat harus ikut.

I : yang pertama kali ikut green and clean disini berarti... RT?

R : RT 5, dulu RT 6, sekarang kan jadi RT 5. Kan dulu kan atas nama RW, yang awal-awal itu ya. RW, yang ikut dulu gang 6 dulu, terus lanjut yang mulai RT itu, RT 1 RT 2. Cuman itu, terus RT 3 dan 4 ini dulunya gak gitu, gak greget, masalahnya masyarakatnya menengah kebawah emang

I : kalau RT 5 bagaimana bu?

R : RT 5 itu kan ditempatnya pak Sabar. Itu orang rumahan mbak, orang rumahan istilahnya itu, ikut kegiatan mau, tapi kurang guyub, masih individu. Sama seperti RT 1. Kan kelasnya memang dia menengah, bentuk rumahnya juga, pekerjaannya..

I : kalo di RT 3 bentuk kegiatan warga yang mendukung kegiatan pariwisata itu apa saja ya bu? Saya dengar ada timnya tersendiri ya bu ?

R : iya.. kebetulan timnya itu Cak Oon dengan bu Hermin itu, tim pariwisatanya RW. Ya mereka yang meng-handle tamu yang datang gitu.

I : kalo tim pariwisatanya RT Bu?

R : kalo RT biasanya diserahkan ke ibu-ibu PKK atau siapa yang nganggur aja gitu

I : kalau keluhan dari warga tentang aktivitas pariwisata bagaimana ya bu? Mungkin seperti pemasukan dari wisatawan yang tidak sebanding dengan usaha dari masyarakat?

R : loh memang tidak ada sama sekali mbak. Biasanya itu Cuma dua puluh lima ribu per RT kalo ada tamu datang. Kita kadang ga pernah dapet. Tapi ya gitu kadang-kadang kita dapet kaos gitu aja, tiap tahun ya dijak pergi.. kemarin juga diajak piknik ke Jogja. Gitu aja sudah ga neko-neko. Ya kita jual produk kita itu, ga nuntut keuntungan yang lebih lagi. Tujuan kita itu memang untuk mengharumkan nama Kampung Lawas ini, kalo RT 3 loh mbak, ga tau kalo RT lainnya.

- I : oh.. gitu ya bu
- R : nanti mbak bisa teliti sendiri. Kalo RT 3 engga bergerak, mati kampung ini, sungguhan
- I : kalau menurut ibu dampak dari aktivitas pariwisata yang paling ibu rasakan apa ya bu? Sejak dijadikannya kampung ini sebagai destinasi wisata?
- R : ya jadi terkenal ini.. seneng mbak, tiap sabtu minggu biasanya banyak tamu.
- I : berarti ibu seneng ketika banyak ya berkunjung?
- R : seneng... kayak kemarin itu padahal anak TK, tapi antusiasnya warga masyaallah.. seneng orang-orang sini ga pernah mengeluh.
- I : kenapa ibu sangat ingin kampung ini dikenal banyak pihak ?
- R : sebenarnya ga pengen dikenal sebagai apa ya.. kepingin ditiru. Masalahnya lo kita yang ditengah kota aja bisa sampe hijau gini padahal ga ikut *green and clean*. Kita satu RW sudah komitmen ga mau ikut *green and clean* lagi. Kita sudah komitmen daripada bentrok antar RT. Dulu kan RT 3 ikut yang berkembang, RT 4 ikut yang pemula, tapi syukurnya dulu itu menang semua. Tapi meski begitu gesekan itu sudah banyak mbak
- I : Bu sebenarnya di kampung ini kaya akan budaya, maksud saya disini banyak budaya yang masih dipertahankan seperti permainan tradisional, bangunan bersejarah..
- R : sejarahnya yang kurang itu mbak.,.
- I : hmm maksudnya sejarahnya yang kurang bu?
- R : ceritanya itu bagaimana kita kurang tau, kita ini masih belum paham
- I : dari masyarakat maksudnya belum paham dengan sejarahnya?
- R : iya..
- I : kalau dari cerita aslinya yang saya bacanya katanya kampung ini dulu tempat tinggalnya para patih, memangnya ada versi cerita lain bu?
- R : ya.. banyak yang ngomong itu katanya gini, disini kan Jalan Tembakan ya (sambil menunjuk kearah jalan tersebut) disini Maspati. Katanya dulunya itu perang kan disitu, sekitar Jalan Tugu Pahlawan itu ya, perangnya itu

C.2.2

di Tembakan terus yang meninggalnya itu disini gitu, tempat orang meninggal kan bingung.. masa ceritanya begitu.

I : maksudnya belum jelas ya bu ceritanya bagaimana?

R : iya.. gitu..

I : kalau semisalnya pandangan masyarakat terhadap budaya di kampung bagaimana bu? Apakah masyarakat sudah memandang budaya pada kampung sebagai sebuah aset yang perlu dilestarikan dan dilindungi? Apa sudah ada kesadaran-kesadaran yang seperti itu?

R : ooh iya.. kalo patrolnya aja ya, kita itu bangkitnya itu ya mulai brantas, pas itu malah itu alatnya ga neko-neko seperti sekarang ini. Dulu malah cuman kentongan, botol kaca, tutup panci sama bekas kaleng roti. Sama yang aqua diisi batu itu anak-anak itu.

I : tapi sekarang sudah berkembang?

R : iya.. iya.. tapi karena kita yang main anak-anak kecil kalo ga ada pendampingan, ga ada yang mendampingi ga ada yang ngarahin tetep aja begitu. Kan masih kelas 4 kelas 5, yang main anak-anak kecil.

I : kalau menurut ibu, apa dampak pariwisata pada perekonomian lokal masyarakat?

R : lumayan mbak terangkat, ekonominya terangkat, kayak Bu Mayang ini kan bajunya dipake-pake, akhirnya kita kan ngasi kartu nama. Ada orang kan minta-minta foto, bu monggo sewa ini, kita kasi kartu nama aja

I : kalau selain Bu Mayang?

R : itu Bu Dewi itu.. Pak Imam yang dari korek, terus sama bongkar pasang itu, mainan itu. Kalau saya kan memang setiap RT harus ada ikon, jadi disini karena kita punya jahe, jadi kita bikin minuman jahe. Syukur mbak sampe kemana mana. Kalo apa ini, kue jahenya Cak Oon kan sudah ada pengesahan, ada BPOM gitu. Sebenarnya minuman juga bisa tapi saya ga mau soalnya namanya diganti. Awalnya kan Jablay, terus diganti jadi Jay-Jay sama anak Unair apa ITS gitu. Jadi mereka yang desain terus kita dikasi.. apa itu.. kemasannya itu lo. Sudah jadi tapi saya ga mau, karenanya namanya beda itu.

I : itu untuk memulai produk modalnya bagaimana bu/

- R : saya sendiri, modalnya murah kok
- I : berarti masih swadaya sendiri ya bu?
- R : iya.. kita udah bikin batik lo, batik celup, tapi kan masih awal ya kan masih jelek. Kemarin laku dua. Tapi aku minta kasnya PKK itu untuk membuat batik itu. Nanti pemasukannya balik lagi ke kas PKK. Disini ibu-ibu PKK seru lo mbak, seneng sampean liat. Jadi kayak di desa beneran, ya duduk-duduk disini pake tiker (menunjuk jalanan didepannya).
- I : yang didiskusikan apa aja bu?
- R : ya kan arisan, terus kita pengumuman dari RW dari kelurahan. Berita-berita hangat kayak penculikan anak, itu kan berita hot. Ya namanya ibu-ibu biasa masak dirumah ada berita begitu kan jadi panik. Asik nanti kalo sampean kesini mbak, ada yang pake daster pake celana pendek. Pake baju rapi malah malu.
- I : kalau dari aktivitas pariwisata sudah ada memberi lapangan kerja baru untuk masyarakat kampung ga ya bu?
- R : ya itu musik patrol itui
- I : tapi itu kan anak anak bu, kalau yang dewasa?
- R : yang dewasa ada dua
- I : kalau menurut ibu apakah kegiatan wisata di kampung sudah dapat menunjang kebutuhan hidup sehari hari?
- R : ga banyak mbak, belum, kaya itu tadi, masih murni untuk guyubnya warga, mengenalkan kampung juga. Cuman itu. Kalau buat nambah income, sudah sih. Kayak Cak Oon itu terpaksa harus jualan tiap hari, dulu dia kan supir ya gajinya sudah lumayan, supir tapi supir pribadi. Tapi kok malah ditinggal buat kampung ini. Kalo cuman buat liat lokasinya kan sebenarnya ga ada yang bisa dijual di kampung ini ya, tapi kalo sudah kena masyarakatnya baru itu keliatan. Soalnya kalo dilihat ada apa sih, cuman gini ga ada apa-apanya, cuman memang orang masuk itu lihat kebersihannya juga. Kalo emang dibandingkan dengan destinasi wisata lain ya ga bisa kita ya, tapi kalo udah warganya keluar, ini yang jadi daya tarik buat tamu-tamu itu. Pemasukan cuman sedikit.
- I : tapi itupun balik lagi untuk lingkungan kampung kan bu?

C.4.3

- R : oh enggak untuk pribadi itu, kalo saya jual jahe kan pribadi
- I : tapi kalau memasukan RW itu?
- R : oh iya.. semisal kalo butuh seragam, uangnya berapa, itu buat beli seragam.. gitu.. Banyak tekornya mbak, padahal pak RW mintanya jangan sampai tekor, terus gimana TK Aisyah seratus orang cuman ngasinya dua ratus ribu, minta edukasi. Bingung..
- I : berarti masih perlu dikoordinasikan lagi ya bu?
- R : iyaa sampe saya ngomong ke Pak RW, jangan begitu pak RW kasihan yang ketempatan. Cuman pak RW ya gitu, pokoknya kampung kita bisa dijadikan tempat edukasi lah, biar bisa dikenal gitu, Pak RW itu welcome sekali, paling nanti dimintai tolong ini yang anak Unair yang ngurus *earth hour* gitu. Mbak mbak kan udah punya rencana gini, nantinya mbak harus mau bantu kami untuk lomba proklamasi gitu, langsung Pak Rwnya gitu.
- I : kalo ini bu, apakah pariwisata sudah banyak membantu pelestarian bangunan bersejarah di kampung ini?
- R : iya.. iya. Dengan adanya wisatawan yang lihat-lihat lokasi kan mau ga mau kampung lawas harus merawat itu. Masa yang dituju kotor gitu.
- I : kalau menurut ibu apa saja kendala untuk melestarikan kebudayaan di kampung ini?
- R : ada lah mbak jelas. Satu-dua orang ada yang merasa terganggu dengan patrol itu. Semisal kita latihan ada satu dua orang yang terganggu. Tapi ya kita cari solusinya supaya bagaimana orang-orang ini tidak terganggu. Semisal kita latihan jam setengah sembilan, jam sembilan sudah selesai, gitu..
- I : kalau menurut ibu bagaimana peran PT. Pelindo 3 untuk mengembangkan pariwisata pada kampung?
- R : oh kalo itu saya ga ngerti, soal CSR gitu saya ga ngerti. Itu urusannya Cak Oon.
- I : iya bu sudah itu aja yang ingin saya tanyakan, terima kasih ya bu..

C.5.4

TRANSKRIP R4

- **Nama Responden : Ibu Veny**
- **Keterangan**
 - I : Peneliti**
 - R : Informan**



- I : halo Bu Veny.. mulai dari kapan jualan jus disini bu?
- R : saya.. mulai tahun lalu
- I : Bu Veny saya sedang nyusun skripsi, jadi tema skripsi saya tentang pengembangan pariwisata di Kampung Lawas Maspati. Jadi pengen nanya-nanya bu. Menurut pandangan ibu masyarakat tu gimana sih memandang kampung ini sebagai destinasi wisata? apakah semua masyarakat menerima?
- R : oh engga mbak.. pasti awalnya.. biasalah, disini banyak orang, pasti berat karena harus memulainya bagaimana bagaimana. Terus.. memang orang kan., jadi orang kan engga bisa langsung, seperti ini ga bisa, prosesnya itu dari green and clean. Awalnya kita dari green and clean, sering nata-nata, mulai 2012 itu ikut green and clean, udah, sekarang daripada kita sering berbenah-benah tapi engga ada pemasukan ga ada perubahan ke perekonomian warga yaudah. Pak Sabar, yang RW kita RW kami, itu yang dia gimana kalo dibuat wisata.
- I : Jadi biar ga selalu prospeknya lingkungan aja tapi lebih ke ningkatin perekonomian lokal masyarakat juga ya
- R : iya.. disitu akhirnya kan tiap RT punya.. bisa ngembangin diri dari mulai RT 1 dari cincau RT 2 lidah buaya, RT jahe.. jahe, RT 4 itu.. belimbing buah. RT 5.. dulu dua RT mbak disini, RT 5 sama RT 6, jadi panjang, jadi dibagi dua, cuman sekarang kan ada peleburan, jadi diganti RT 5 semua. Jadi disini ada pecel, bumbu pecel, sama markisa.
- I : oh itu memang produk dari RT 5?
- R : iya
- I : itu yang bikin ibu-ibu disini atau gimana?
- R : kebetulan kami (menunjuk salah satu ibu disebelahnya). Dulu sebelum dijadikannya ini (kamoung wisata) banyak, sekarang hanya minggu aja ya? Sabtu minggu.. cuman belum ada bantuan

dari PT. Pelindo seperti ini, belum ada. Bawa meja sendiri, banyak dulu, terus karena ribet riwa-riwi, riwa-riwi, akhirnya yang bertahan sementara ini (menunjuk warung-warung lain disekitarnya)

I : berarti ini semua dari PT. Pelindo 3 ya bu?

R : iya bantuan

I : kalau ini bu untuk usaha adakah dibantu modal juga?

R : enggak.. haha oh langsung enggak

I : oh berarti itu murni dari swadaya masyarakat ya bu?

R : Iya..

I : kalau untuk keterampilan membuat produknya bu?

R : keterampilan kayak apa itu?

I : misalnya kayak membuat minuman markisa, itu awalnya juga sendiri bu?

R : iya sendiri, soalnya disini mau apa, tanaman. Kebetulan di rumahnya ibu Susi ada tanaman markisanya, kebetulan orang medan jadi tahulah gimana cara bikin minuman markisa seperti apa, komposisinya seperti apa, jadi beliau sudah bisa..

I : kalau ini bu.. menurut pendapat ibu, kampung ini sejak menjadi destinasi wisata apa aja dampak yang ibu rasakan dari kegiatan pariwisata pada kampung?

R : kalau dampak.. banyak sih. Jadi lebih dikenal. Jadi kita mau menawarkan produk itu mudah.. terus kunjungan, ada masuk income ke kita, ke kami.. lebih senang sih, jadi banyak manfaatnya. Kemarin terakhir itu outbond TK. Kebetulan di RT 5 ini kan permainan lawas yang ditonjolin, jadi gambar-gambar seperti itu. Jadi lebih.. jangan sampe permainan lawas ini punah, jadi lebih mengenalkan seperti itu

I : kalau misalnya dari produk yang di RT 5, itu hanya dipasarkan untuk wisatawan yang berkunjung atau sudah dipasarkan keluar kampung maspati?

R : dari mulut ke mulut mbak, untuk sementara markettingnya seperti itu. Belum sampe yang kayak gimana, belum.. masih kecil..

I : kalau menurut ibu, pandangan masyarakat disini terhadap budaya pada kampung gimana? Karena disini kan banyak banget budaya yang sebenarnya sulit ditemui ditempat lain, kayak permainan lawas, budaya gotong royong. Kalau dari masyarakat sendiri menurut pandangan ibu apakah sudah memandang kampung ini sebagai aset budaya yang perlu dilestarikan dan dilindungi begitu?

R : ya kalo dari RT 5 iya, semangat dari warganya juga. Dari yang muda muda juga ikut menggambar ya permainan itu.

I : kalau dari aktivitas wisata, menurut ibu bagaimana pengaruhnya terhadap perekonomian lokal masyarakat di RT 5?

R : kalau yang disini yang kuliner, jus jalan, mereka suka jus, tapi ga mau gula ga mau susu, jadi nambah sih nambah. Dan.. apa itu kalau markisa kita harus nawarin. Permainan ya mainan-mainan ini yang dijual Pak RW (menunjuk permainan tradisiional yang dijual di pusat informasi).

I : Yang bikin RT 5 juga?

R : iya.. sama relawan juga, ngebantu ngelukis gitu. Lumayan kalo ada kunjungan wisatawan, banyak lah pemasukannya.

I : kalau dari pemasukan aktivitas wisata, itu masuknya langsung ke kas RW atau bagaimana?

R : ada dua, oh ada tiga, kas RW, kas pariwisata, sama kas RT, kas RT berarti dibagi lima, jadi tiap RT dapat.

I : kalau kas pariwisata itu gimana?

R : pariwisata.. khusus RW. RW kan sifatnya sosial, terus kalo wisata gitu, ada seandainya ada tamu gitu kita butuh kayak sarung tadi, kita ambilkan dari kas pariwisata.

I : kalau misalnya kas memasukan itu, biasanya nantinya dialokasikan untuk apa ya nantinya ?

R : kalau untuk RT, untuk pengembangan kampung wilayahnya sendiri-sendiri. Buat seragam gitu. Kalau untuk RW sosial sih.

I : kalau dari ini bu, untuk mengembangkan produk lokal disini. Warga ada kendala ga bu? Semisal warga punya potensi tertentu, tapi masih ga ada modal atau keterampilan seperti itu?

R : iya..

I : seperti apa bu contohnya

R : ya kita tu bisa bikin mbak, tapi asal, butuh pendampingan. Terus kayak apa itu nama'e, kalau kita mau keluar, keluar itu kan harus ada BPOMnya harus ijinnya, apanya-apanya banyak.

I : sejauh ini sudah ada pendampingan ga ya bu?

R : yang ada itu RT 3, dari mulai packaging, terus ijinnya, tapi BPOMnya belum kayaknya. Soalnya katanya ribet ngene...ngene..ngene.

I : berarti produk-produk di Kampung Lawas Maspati itu belum dapat BPOM ya bu? Berarti selama ini produk minuman itu cuman dipasarkan disini aja ya bu?

- R : iya.. kalo untuk ngirim kan, soalnya ga ada pengawetnya juga mbak. Markisa kan ga ada pengawet mbak, jadi belum berani untuk keluar, karena belum ada BPOMnya
- I : kalau menurut ibu, aktivitas pariwisata yang sudah berjalan selama ini apa sudah bisa membantu perekonomian warga?
- R : iyaa, sedikit banyak membantu.. oh iya udeng, kayak ini (menunjuk replika udeng yang dipasang di pintuk masuk kampung). Ini ikonnya RT 5
- I : oh ini yang bikin RT 5 juga?
- R : iya, yang bikin yg jual Tahu tek sama bandeng presto yang bikin.
- I : itu dijual untuk wisatawan ya bu?
- R : iya.. terus dari pemkot juga beli, pesan disini, cuman ya masih kapasitasnya kecil
- I : berarti aktivitas wisata lumayan bisa membantu perekonomian warga ya bu?
- R : iya.. lumayan membantu
- I : tapi sepertinya masih harus dikembangkan lagi ya bu?
- R : iya.... dan juga harus terus merangkul warga, selama ini kan hanya beberapa orang yang mau. Kamu mau jual apa, bisa jual apa sama tamu wisata. jangan hanya dia cuman datang, keliling-keliling gitu tok, harus ada pemasukan.
- I : kalo ini bu, dari aktivitas pariwisata menurut ibu sudah ada banyak berkontribusi untuk pelestarian bangunan-bangunan bersejarah, disini ga ya bu?
- R : kalau dari pemkot sudah ada bantuan ini.. bantuan paving, terus lampu jalan..
- I : itu dibangunnya setelah ditetapkan sebagai destinasi wisata?
- R : iya iya..
- I : kalau ini bu, dari pandangan ibu sendiri.. apakah ada kendala atau hambatan yang sedang dihadapi kampung mungkin untuk melestarikan kebudayaan disini? Dari internal masyarakat?
- R : kalo dari masyarakat pasti ada mbak, soalnya gini mbak, namanya kampung kan, kita kan tempatnya juga ga terlalu luas, jemuran, cuman kita ya ga melepas tangan sih, ngasi sosialisasi dulu kalo besok ada tamu, maaf ya jemurannya inget jangan dikeluarkan. Kadang, kadang itu yang bikin riweh gitu, tamu ngomongnya datang jam 10, abis itu sampe jam 1 ga datang, mereka kan marah, jadi jemuran ga kering-kering. Pasti itu internal itu. Cuma ya tetep kompak, walaupun ada selenting-selenting gitu

D.5.3

- I : kalau ada wisatawan gitu, infonya dari Pak Sabar langsung atau dari tim khusus pariwisata itu tadi?
- R : untuk selama ini, ada tiga pintu, pak Sabar RW, Cak Oon sebagai tim pariwisata, sama Bu Hermin dari tim pariwisata.
- I : Oh jadi informasi datengnya dari tiga orang itu ya?
- R : iya.. nanti dishare di grup, nanti tamu datang jam sekian.. gitu.
- I : kalau tentang mitra dengan PT. Pelindo 3, menurut ibu perannya untuk pengembangan pariwisata pada kampung seperti apa?
- R : ini kan rencananya beliau mau minjem modal, untuk kemajuan kuliner, supaya...
- I : modalnya berupa apa ya bu?
- R : uang, nantinya mereka juga ada pendampingan. Seperti ini lo yang layak untuk dijual. Ada pelatihan seperti itu, cuman masih diagendakan. Pengajuan di pusat kalau ga salah bulan depan mungkin. Sama ini (menunjuk warung-warung yang ada disitu) mau dikasi kanopi. Biar yang jual disini aman, ga riweh gitu..
- I : oh begitu.. iya bu itu saja pertanyaan saya. Terima kasih banyak ya bu sudah bersedia saya wawancarai
- R : iya sama sama mbak

TRANSKRIP R5

- **Nama Responden : Pak Sabar**
- **Keterangan**
 - I : Peneliti**
 - R : Informan**



- I : jadi begini pak, kampung ini kan baru ditetapkan sebagai destinasi wisata tahun lalu ya pak?
- R : iya betul ditetapkan tahun lalu
- I : kalau menurut pandangan bapak sebagai ketua RW disini, bagaimana menurut bapak pandangan masyarakat terhadap berkembangnya pariwisata pada kampung?
- R : masyarakat luar atau apa?
- I : masyarakat RW 5
- R : oh RW 5, pada prinsipnya masyarakat itu disini menerima dan merasakan ya manfaatnya. Kan perjuangan itu pertama kali memang susah merubah sikap hidup warga itu susah, pasti ada kebingungan, pro dan kontra pasti ada, itu merupakan tantangan kita. Disini akhirnya kita sudah melakukan sosialisasi istilahnya perang kepada warga, ada orang yang buat apa dan sebagainya hasilnya apa pencapaian dan sebagainya itu. Dari situ akhirnya warga mendukung, karena sudah tau hasilnya, oh ternyata tujuannya ini lo hasilnya ini.
- I : sejak tahu tujuannya apa masyarakat mulai terlibat ya pak?
- R : iya maksud dan tujuannya paham. Terus hasilnya ada, akhirnya didukung.
- I : awal mula yang menggagas kampung ini sebagai destinasi pariwisata bagaimana ya pak?
- R : sebetulnya awalnya itu dari lomba *green and clean* mbak ya. Masing-masing RT itu juara mbak. Jadi di seluruh Surabaya yang ikut *green and clean* yang semua ikut RT-RT nya di RW 5 di kampung Maspati. Kalo saya bicara Surabaya biasanya satu RW itu diwakili satu RT, kalo

E.1.1

disini itu semua ikut seluruh RT. Dan disitu menjuarai semuanya dari beberapa kategori.

I : berarti sejak ikut *green and clean* masyarakat jadi terpacu untuk tambah semangat ya pak ?

I : iya satu tambah semangat, kedua dari menangnya itu kita sudah tau karakter. Karakternya warga. Mengikuti kegiatan *green and clean* itu biayanya itu ga sedikit, kurang lebih dua puluh juta. Uangnya itu darimana? Dari swadaya masyarakat. Untuk beli pot, untuk bangun ipal, banyak mbak. Dari situ saya menilai bahwasannya warga kita itu masih menganut tradisi budaya, kekompakan, gotong royong. Setelah menang *green and clean* sudah habis banyak, saya tau karakter masyarakat, saya tanya ketua RT satu-satu. Dengan modal itu apakah warga sudah merawat, apa tiap hari sudah nyiramin tanaman. Dari situ warga mulai terbuka. Kita harus menjual, biar ada income. Kita itu kecapekan lo, kalo ikut *green and clean* terus. Akhirnya warga setuju, warga bikin *branding* itupun menjadi problem juga. Kalo kita jadi destinasi wisata kita harus punya *brand*, kita browsing-browsing, saya pribadi pengen kita jadi ikon lawas. Saya orang Surabaya asli, di Surabaya ini kalo kita bicara peta sejarah di Surabaya ini banyak sekali sejarah, antara perang antara kerajaan islam dan hindu jaman majapahit. Disini pertemuan sebelum zaman kolonial belanda. Disini adalah pusaran kotanya. Pusatnya para tumenggung para adipati, ini adalah rumahnya pada adipati, didepan situ keraton. Setelah zaman kerajaan selesai baru masuk zaman kolonial belanda, pertemuan sengitnya disini. Akhirnya kenapa kok pemkot kok pemerintah ini ga menjadikan pusaran sejarah di kita, ada kampung-kampung yang lama seperti peneleh, seperti kawatan, seperti ampel kenapa kok ga diberi pusaran atau penanda gitu, bahwasannya ini kampung lawas. Kalo mbak orang bali mbaknya taunya disini taunya dari website, dari internet, ya kan? Karena hanya maspati. Tapi pemikirannya mbak gak ke arah lain-lainnya, bener ga? Tapi kalo setelah itu saya buat brand? Brand kampung lawas maspati.

- I : berarti nama lawas itu sebagai brand untuk menunjukkan sejarah di kampung ini begitu ya pak?
- R : iya, nanti harapan saya di kampung-kampung lainnya bisa mengikuti brand itu. Seperti di Kawatan, pemkot juga harus bisa mengakomodir. Setelah brand itu berjalan banyak pro dan kontra lagi, banyak lagi, dari masyarakat dari pemerintah kota. Bahwasannya tidak percaya kalo saya itu mengatakan a b c. Opo situ ngomong kampung lawas, kalo sudah bicara pemerintah kita harus mengadakan penelitian dulu bener apa tidak, kalau kita sudah bicara akademisi kita harus bicara penelitian.
- I : itu kontra ketika ke pemerintah
- R : iyaa pemerintah. Penelitian dulu, ada kalau misalnya ada cagar budaya diteliti dulu kebenarannya apakah ada begini begitu.
- I : jadi pemerintah mau bukti dulu baru mau memberi bantuan ya pak ?
- R : iyaa. Akhirnya saya kecapekan saya, akhirnya kita membuat keberanian saya buat event festival kampung lawas tahun 2013. Saya ngadakan festival kampung lawas. Orang bilang kok ada festival kampung lawas ya, bingung kan. Orang ada temanya festival kampung lawas, orang mikirnya dikumpulkan kampung-kampung lawas, iya kan? Setelah itu gimana setingan kampung lawas itu? Saya pengen biar acaranya ada di kampung, penjabar biar dateng ke kampung apa adanya orang kampung. Saya bukan mengangkat rumahnya lo, saya mengangkan kampungnya. Setelah Bu Risma dateng, kaget, ada permainan dan pakaian tradisional.
- I : Jadi setelah ada event begitu baru pemerintah mulai mendukung?
- R : iya betul, dari situ akhirnya kita membentuk apa ini, kita beri kreatif inovatif, kita membentuk event yang kedua, terus menjadi destinasi wisata begitu. Ditetapkan menjadi destinasi wisata tujuannya untuk pemberdayaan masyarakat, hanya simple. Kalo kampung ini diberdayakan Indonesia aman mbak. Masing masing daerah punya kampung, jadi *guide* disini ga usah *kerjo nang jero, nang kampung iso dadi duit* seperti itu. Terus

saya katakan kepada Pak RT ada tamu nginep di *homestay* selama satu minggu, anda itu harus berfikir bagaimana mencari uang bukan uang *jalok duit* dia, bagaimana inovasi kreativitas anda pada masing-masing RT menjual produknya.

I : berarti bapak juga aktif menggerakkan setiap kepala RT untuk menghasilkan produk khas ya pak?

R : iya iya.. akhirnya menghasilkan produk unggulan

I : kalau dari ini pada di awal bapak bilang ada keluhan terhadap pariwisata pada kampung ini keluhannya seperti apa pak?

R : keluhannya.. kalau jujur bicara soal keluhan sekitar 70 sampai 40% ga ada 100% itu mendukung. Tapi kalau saya, standardnya saya, 40% atau 60% mendukung sudah saya jalankan saja, saya anggap semua sudah mendukung ga ada masalah. Yang penting tujuannya positif.

I : kalau dari ini pak, dampak dari kegiatan pariwisata pada kampung menurut bapak apa saja?

R : satu, perekonomian, pola pikir, pola pikir sudah diubah menjadi pola pikir yang positif, bahkan ini manfaat. Bahwa ini tujuannya positif dan menghasilkan.

I : kalau dari pandangan bapak, apakah masyarakat RW 5 sudah memiliki pandangan terhadap budaya sebagai aset yang perlu dilindungi dan dilestarikan?

R : iya, saya katakan begitu. Kampung ini sama negara duluan mana? Duluan kampung. Kalau kampung tidak dilestarikan budayanya, bhineka tunggal ika akan hancur. Yang bisa menegakkan pancasila dan bisa melestarikan butir-butir didalamnya hanya di kampung. Apa bisa perumahan seperti itu? Kadangkala perumahan tetangga aja ga kenal. Justru itu budaya lokal pada kampung ini harus dilestarikan.

I : lalu menurut bapak bagaimana dampak pariwisata terhadap berkembangnya ekonomi lokal di kampung bapak?

R : bagus, saya itu setiap hari, saya bicara UKM ya mbak, perputarannya itu sekarang tiap hari bisa tiga juta, jus bakso. Setelah itu kalau ada wisatawan, siapapun yang datang pasti disambut, pasti dianter. Kadang-kadang mbak

setelah dianter, yang dianter itu biasanya ngasi 50ribu, 20ribu. Itu kan suatu hal yang luar biasa.

I : kalau misalnya ini pak, pariwisata sangat berpengaruh besar pada peningkatan perekonomian warga setempat. Kalau menurut bapak, apa saja modal yang diperlukan untuk lebih memajukan perekonomian lokal yang kini sudah mulai berkembang?

R : iya.. pertama itu, modal kita itu adalah semangat. Kedua adalah yakin pasti bisa, ketiga kalau modal itu nomor 3 lah, kayak dana gitu.

I : kalau pendampingan seperti itu pak? Untuk keterampilan semisalnya

R : kalau pendampingan banyak yang masuk, kayak pelindo, pemkot.

I : kedepannya apa saja ya pak harapan masyarakat untuk mendukung kegiatan ekonomi lokal disini?

R : saya program tahun ini saya konsen dengan UKM, saya akan petakan. Jadi disini setelah saya hitung ada sekitar 50 UKM, ada yang jualan nagosari, blankon. Nah disitu akan saya petakan, berapa orang yang menjual ini, berapa orang yang menjual itu. Setelah itu, kita akan, saya buat papan nama, yang bagus, jangan tanggung-tanggung. Itu akan meningkatkan destinasi wisata juga. Nanti akan saya buat peta disitu peta kuliner kampung lawas.

I : menurut bapak apakah aktivitas pariwisata sudah dapat menjadi sebuah media bagi masyarakat untuk menjadi pemasukan yang menjanjikan

E.4.3

R : iya iya, bisa.

I : berarti income pariwisata sudah banyak masuk ke warga?

R : iya banyak mbak, ini homestay 500 ribu dikontrak sama bule itu selama satu minggu. Sekarang sudah mulai didenger tetangga, enak ya seminggu 500ribu, dia akan *melu*.

I : kalo ini pak pelestarian bangunan bersejarah, apakah aktivitas pariwisata sudah banyak sumbangsuhnya untuk pelestarian bangunan abngunan itu?

R : oh iya banyak.. mbak pemerintah itu ga mungkin kasi dana ke bangunan-bangunan lawas. Saya bikin paket, kalo rombongan masuk disini dua juta, ada *guide*, ada macem

E.5.4

macem. Uangnya saya bagi, untuk musik patrol, untuk RT semuanya dapet kas, untuk produk unggulan saya beli buat *welcome drink* . yang mempunyai rumah lawas saya beri untuk kebersihan. Semakin banyak tamu berarti semakin banyak rezeki, belum produk-produk yang laku.

I : kalau misalnya faktor-faktor apa yang mendukung pelestarian kebudayaan pada kampung ini?

R : guyubnya warga, yang bener-bener mendukung. Sama komunikasi juga. Komunikasi itu tulang punggungnya. Saya yakin semua bisa kalau ada komunikasi. Saya itu saya strategis bikin komunikasiwarga lewat WA, jalur komunikasi WA.

I : menurut bapak bagaimana peran Pelindo 3 untuk mengembangkan pariwisata pada kampung?

R : kalo pelindo 3 untuk kampung kita itu kurang lebih sudah 75%

I : kalau kedepannya yang ada hubungannya dengan pariwisata pada kampung?

R : kami sudah melakukan komunikasi dengan Pelindo kedepannya cuman saya belum tau urusannya apa.

I : kayak ada pendampingan gitu pak?

R : oh sudah kalo pendampingan itu dari dulu dibina. Minta pembangunan apa, kita pertanggung jawabkan. Cuman saya belum tau peraturan pembinaan pada CSR. Yang dikatakan pembinaan itu seperti apa. Sistem kerjasama CSR itu yang masih belum jelas.

I : berarti kedepannya bapak belum tau sejauh apa Pelindo akan membantu kampung ini ya pak?

R : iya, kita masih menjajaki, saya kepingin tau kejelasan. Kan minimal pembinaan itu kan ada jangka waktunya dan jenjang. Jangka pendek, jangka panjang, dan seterusnya hingga kemandirian itu bisa tercapai.

I :

TRANSKRIP R6

- Nama Responden : Ibu Mayang
- Keterangan
I : Peneliti
R : Informan



I : Selamat siang bu Mayang, penelitian saya ini tentang pengembangan kampung wisata, Kampung Maspati kan sedang berkembang jadi kampung wisata, saya tujuannya disini untuk menggali permasalahan sama kendala yang ada di maspati tentang wisata di kampung ini.

Yang pertama menurut ibu, sudah sejauh apa ibu terlibat dalam kegiatan pariwisata pada kampung ini?

R : Kalau saya sih, saya pengen kampung ini maju, karena saya dari nol sudah masuk sini akhirnya setelah itu saya melihat yang lain-lainnya.. selain saya ya, mereka antusias sekali pengen maju bener bener. Kalo dipikir penghasilan yang mau bergerak itu minim..

I : sampe sekarang bu?

R : sebagian besar yang bergerak disini itu pegawai-pegawai mbak, menengah kebawah . makanya setelah saya punya uang itu, kalau ada uang itu saya pinjemi, bikinin baju buat lomba, jadi biar mereka ga banyak ngeluarin uang, memang punya kemauan tapi keadaan yang ga ada. Seandainya nunggu urunan, itu ga mungkin..

I : hmm, kalau menurut sudut pandang ibu, bagaimana persepsi masyarakat setempat dengan dijadikannya kampung ini sebagai sebuah destinasi wisata ?

R : kalo disini kebanyakan antusias banget mbak, dia ingin semua.. jarang lah mbak ada yang ga mau, paling satu dua yang ga mau pertama itu, akhirnya diem setelah kita maju. Kalo RT 3 ini bener-bener besar menginginkan maspati ini maju, bener-bener besar.

F.1.1

- I: kalau menurut ibu dibandingkan dengan RT-RT lain bagaimana?
- R : ya semua punya keinginan sih, keinginan untuk maju ya, kalo RT 2 RT lain kebanyakan ingin maju tapi ga mau tau. Kalo disini orang-orangnya bener-bener kuat mbak, mempertahankan itu kuat , walaupun ini diperbaiki (menunjuk paving didepan rumahnya), ini tetep dirawat tanamannya,
- I : Kalau mengenai dampak dari pariwisata yang ibu rasakan apa saja ya bu?
- R : banyak sekali, saya seneng. Walaupun dia, cara penyambutannya RT 3 selalu seneng, dia tidak menunggu selalu ada uang selalu ada gini..Ya kayak gini “bu ada rapat” walaupun saya repot apalagi selagi saya rias selain job sendiri kayak membantu orang kalau bisa diwakilkan saya wakilkkan mbak. Saya ini menginginkan disini ini, saya malu lah, kayak mereka-mereka yang penghasilannya minim, hasilnya minim dia rela itu lo. Sama anak saya dibilang, ibu ini ga dibayar ngapain, begini pake baju-baju gini. Saya bilang, siapa yang mau saya pikir, siapa yang mau bantu bikin gini, siapa yang mau? Ya kita ikhlas aja lah, mereka bisa berterima kasih sama kita aja masih untung. Ya mereka kan ga mungkin bisa nyewa seperti ibu. Jadi akhirnya anak saya mau, mau mebantu jadi relawan juga, sampe ini kan akhirnya mau menikah sama sesama relawan juga.
- I : kalau disini memang mayoritas penduduknya pendapatnya masih rendah ya bu?
- R : iya minim.
- I : apa penganggurannya juga banyak bu?
- R : kalau pengangguran engga, mereka kerja, cuman penghasilannya kecil, iya makanya dia sudah kerja keras tapi belum bisa dikasi rezeki yang segitunya makanya gitu lo. Makanya saya bersyukur saya yang dulu lebih nol dari mereka saya masih bisa makan lah saya pikir. Makanya saya bersyukur dari situ. Saya ga tega lihat mereka-mereka itu. Makanya itu daur ulang apa memang sengaja saya sementara saya ga sewain. Saya ingin orang-orang disini bisa make semua dulu makanya

engga saya jual, biar ndak dijiplak orang cara kita pake. Kalo tujuan saya cuman cari uang ya saya sewain aja bukan buat orang sini saya pikir gitu. Walaupun untuk baju kampung lawas pun itu saya beli kain itu saya bikin buat orang-orang yang kebaya-kebaya itu kayak sarung apa. Sampe sekarang orang-orang belum beli sih, mau pake ga apa apa we ga apa apa. Kalo RT lain pinjem disini sekarang udah punya sendiri-sendiri. Kalo RT 3 ga ada yang beli ga apa apa kalo ada kegiatan pake aja.

I : berarti semua yang ibu lakukan ini sifatnya swadaya ya bu, memang dari ibu untuk RT 3 sendiri ya bu.

R : karna itu, mereka-mereka segitu gigihnya gitu lo. Ya cuman sekedarnya semampu saya. Cuman saya melihatnya mereka itu lebih gigih dari aku karena apa ya kekeuatan mereka untuk memajukan kampung ini bener-bener kuat.

I : kalau dari sejak menjadi kampung wisata, bagaimana perubahan ekonomi masyarakat setempat yang ibu rasakan?

R : kalo orang-orang saya rasa masih tetep.

I : masih belum ada perubahan yang signifikan?

R : saya rasa masih tetap ya karna apa ya, karna dari awalnya memang seperti itu. Makanya kalo menginginkan usaha-usaha lain itu belum ada.

I : jadi belum berkembang ya bu?

R : iya soal usaha, karena memang karena keadaan itu tadi. Seandainya dia punya modal besar pun mungkin bisa karna untuk sehari hari aja mereka masih pas pasan malah kurang gitu lo

F.3.2

I : apalagi untuk memulai usaha ya bu?

R : iya iya gitu

I : berarti menurut ibu bantuan modal masih dibutuhkan untuk perekonomian lokal setempat ya bu?

F.3.3

R : banyak sekali butuh sekali, apalagi mereka-mereka itu mbak. Ya kayak gini kan ga bisa membantu mereka. Paling membantunya ya segitunya gitu. Kalo soal modal gitu saya sendiri aja masih ngerjain sendiri. Saya siang

malem ini ga tidur ya karna saya ada pegawaipun mungkin ya ga mampu.

I : kalau wisatawan yang berkunjung begitu pemasukannya berarti belum ibu rasakan ya manfaatnya? Karena dari hasil wawancara sebelumnya saya mendengar jika apa yang warga keluarkan untuk aktivitas pariwisata masih belum sebanding dengan pemasukan yang diterima warga setempat. Apakah betul bu?

R : iya, kalo dulu sih ada yang nanya, ibu gini sumbangan dari pak RW berapa kayak bikin baju baju? saya ga pernah dapet sumbangan. Ndak mbak saya ga pernah

I : berarti semua dari ibu ya untuk buat baju-baju ini?

R : iya, sperti yang seadanya seperti ini mbak, ga nyumbang kayak uang kayak apa, ya yang ada kayak gini, nyumbang baju kayak tenaga gini aja.

I : kalau menurut ibu dari warga disini untuk mereka bisa mengembangkan perekonomian lokal apa yang masih dibutuhkan warga? Apa dalam bentuk modal atau keterampilan?

R : pendampingan juga modal juga mbak. Pendampingan disini maksudnya mengarahkan dia usaha, kebanyakan pendampingan juga mungkin dia ga bisa maju. Kalau ada saran-saran dari orang lain kamu lebih baik ikut dagang ini usaha ini, didampingi terus, nanti hasilnya kan segini nanti bisa seperti ini mungkin kan. Sering saya saran ke orang-orang yang buka warung keluar masuknya kamu perhitungkan, jangan cuman buat makan saja.

I : pendampingan berarti masih perlu ya bu?

R : perlu, perlu sekali, kayak beberapa orang gitu, sampean lo buka warung dengan modal sekian, jangan hanya dibikin makan saya, perhitungkan dong keluar masuknya gimana , supaya ada sisanya, keuntungannya berapa itu sisakan gitu. Kadang ya ada sih ta pinjemin modal ternyata ya saya lihat hanya untuk makan.

I : kalau menurut ibu dari aktivitas pariwisata di kampung sudah bisa kah memberikan lapangan kerja baru bagi masyarakat?

F.3.4

- R : ada sebagian, kayak orang yang jual roti, minuman
- I : berarti pariwisata sudah membuka usaha-usaha kecil bagi masyarakat ya bu?
- R : iya sebagian ada
- I : apakah aktivitas itu sudah memberikan income yang baik ?
- R : belum bagus mbak,
- I : itu faktornya kenapa bu? Apa karena wisatwan yang sedikit datang?
- R : harus perlu pendampingan kayak mereka mereka ya bikin gini, kayak jualan. Kita kan harus sponsor, juga servis, cara pelayanan, cara melayani orang, kan walaupun wajah kita jelek, tapi cara kita melayani orang, pelayanannya, kayak saya gini kan minim, apa ya pendidikannya, tapi usaha untuk melayani orang dengan baik gitu. Karena kayak pendampingan gini kan masih perlu bimbingan banget.
- I : kalau menurut ibu apa masyarakat disini masih belum terbiasa dengan tamu?
- R : kalau disini menyambut tamu dengan sangat baik, semua orang pengen keluar, silakan-silakan. Kalau ada tamu satu-dua pasti silakan, ada perlu apa, disini pasti orangnya kayak gitu. Pokoknya keliatan walaupun dia mungkin lainnya sibuk kerja.. pokoknya maju banget.
- I : Berarti yang tadi saya simpulkan itu pemasukannya masih belum seberapa karena belum ada pendampingan pada perekonomian lokal setempat ya bu? Maksud saya produknya masih belum bisa bersaing karena belum ada pendampingan tadi ya bu?
- R : Iya iya, mungkin kalau ada saran dan pendampingan tadi itu ya apa ya aku, mau berjuang gitu lo. Misalnya kayak ada gini, kalau mau maju kan mau menawarkan keluar, tapi butuh modal kan gitu lo.
- I : Produk-produk disini juga yang saya lihat masih terpasarkan hanya di Kampung Maspati sini ya bu? Belum sampai keluar ya bu?

F.4.5

F.1.6

R : Disini.. iya.. ee, seandainya pun saya menyarankan, nanti bu modalnya bu. Sedangkan saya kan pas pasan karena aku tau mereka memang perlu modal.

I : Sudah sih bu pertanyaan tentang perekonomian lokal setempat. Kalau ini bu menurut ibu apakah masyarakat disini sudah memandang nilai-nilai budaya pada kampung sebagai sebuah aset yang perlu dilestarikan dan dilindungi? Budaya yang saya maksud itu ada dua yaitu fisiik dan non-fisik, seperti bangunan bersejarah, musik, perikan, semacam itu.

R : Kalau menurut saya kebanyakan ini memang perlu dilestarikan.ya itu tadi kembali ke situ lagi, karena yang menginginkan ini kan kebanyakan orang menengah kebawah seperti itu.

I : Berarti masyarakat setempat telah menginginkan budaya tersebut untuk dilestarikan begitu ya bu?

R : Iya iya

I : kalau menurut ibu kegiatan-kegiatan apa yang mendukung hal tersebut bu?

R : kayak ini ya , kayak ada patrol, yel-yel gini kan, orang sini masih menerima saran dan masukan. Kayak ini tanggal 30 ini apa, dia pasti minta kita kayak guru senam, bu nanti tolong po o dikasi cara gerak ini. Selalu mereka pengen maju, dikasi masukan gitu seneng mbak. Kayak dulu itu kayak bendera raksasa, itu dulu sebenarnya ada saran dari orang luar, gini lo bu. Waktu latihan di tugu pahlawan disarankan seperti itu. Oh iya, seneng sekali dikasi saran.

F.2.7

I : berarti warga sini senang sekali berinovasi biar budaya tersebut lebih menarik ya bu?

R : iya iya, walaupun kayak latihan-latihan itu waktunya apa ya, walaupun dia repot, selalu dia meluangkan waktu untuk latihan.

I : pertanyaan selanjutnya tentang pelestarian bangunan bersejarah pada kampung ini bu. Apa ibu menganggap aktivitas pariwisata telah membantu pelestarian bangunan bersejarah pada kampung?

F.5.8

R : masih kurang mbak, karena keadaan ini kayak penambahan ada renovasi maksudnya apa yang harus dipelihara gitu belum ada perubahan.

I : sebelum dan sesudah kampung wisata ga ada perubahan?

R : ya mungkin cuman diperbaiki luar-luarnya aja mbak yang saya ketahui.

I : saya juga perhatikan bangunan di gang 6 sudah banyak yang rusak ya bu?

R : iya ini baju baju daur ulang ini dulunya ditaruh di gang 6 tapi akhirnya ga ada yang ngerawat. Karna ya mungkin karena keadaan itu tadi.

I : apa sudah ada rencana untuk memanfaatkan bangunan bersejarah itu tadi bu? Untuk semisalnya seperti, sekarang ini kan kosong ya bu fungsinya?

R : ya itu nanti kalo perkembangan yang lain coba tanya saja ke bu hermin, karena saya kan rapat-rapatnya hanya sekilas-sekilas.

I : itu tanggung jawabnya tim pariwisata ya bu?

R : iya gitu.. karna saya ikut, tapi cuman sebagian.

I : Baik ibu, kalau begitu hanya itu pertanyaan saya, mungkin kalao tentang pengelolaan bangunan bersejarah saya lebih berdiskusi dengan bu Hermin

R : iya maaf lo mbak begini adanya..

I : iya bu terima kasih banyak untuk waktunya, saya belajar banyak dari ibu..

TRANSKRIP R7

- Nama Responden : Ibu Hermin
- Keterangan
I : Peneliti
R : Informan



- I : Menurut pandangan Ibu sikap masyarakat tentang dijadikannya kampung ini sebagai kampung wisata bagaimana?
- R : mungkin awal-awalnya itu ide dari Pak Sabar ya, sebagai Pak RW. Namun mau tidak mau, siap tidak siap, kita sebagai warga harus mendukung untuk program tersebut. Karena menjadi suatu kebanggaan buat kami disini dijadikan sebagai kampung wisata yang notabene masih banyak kampung lain yang lebih potensi dari segi lain sepeti alamnya. Namun Pak RW disini membuat tujuan utamanya untuk mengangkat sumber daya ekonomi masyarakat di kampung. Nah, memang dengan adanya kampung wisata ini, otomatis *kan* bisa menggerakkan perekonomian Ibu-Ibu yang biasa tidak bekerja bisa tergerak entah itu bikin souvenir entah itu bikin makanan dan lain sebagainya yang butuh kreatifitas
- I : jadi tujuan utamanya untuk memberdayakan masyarakat itu ya, Bu?
- R : iya untuk memberdayakan masyarakat di bidang ekonominya itu.
- I : Lalu bagaimana sikap masyarakat tentang ide dari kampung wisata?

- R : sebenarnya dari masyarakat sendiri antusias Mbak, cuma satu wadah ini istilahnya tujuannya belum jelas. Dalam artian begini, kalo sekedar hanya tujuan seperti bikin kue dan sebagainya saja bisa ya, tapi kita kan juga harus jeli untuk melihat peluang atau tamu-tamu yang datang ini sebenarnya apa yang mereka mau. Jadi seenggak-enggaknya kontribusi yang diberikan dari luar itu pun seandainya untuk diterapkan di internya lebih nyambung istilahnya. Seperti contohnya, di Tanggulangin, kan industri sepatu, itu semuanya bikin sepatu. Nah, kalo disini kan nggak seperti itu. Masi banyak warga-warga disini itu, siap tapi masih belum tau apa yang mau diangkat karena yang datang kesini kan masih belum banyak. Coba kalo di Ampel kan udah jelas mereka kesana mau ke makam dan orang jual apa aja pasti laku karena orang butuh minum dan sebagainya. Kalo disini masih belum, penganjung hanya ingin tau ini ada apa.
- I : jadi menurut pandangan Ibu, kampung Maspati ini masih belum memiliki ciri khas yang menonjol seperti kampung-kampung lain, contohnya Ampel?
- R : iya, jadi gini, kalo buat menonjolkan sudah ada ya sudah mulai bikin udeng. Kalo khas disini kan yang datang kesini selalu kita kasih udeng dan selempang-selempang sebagai simbol. Nah itu sudah mulai terarah. Jadi di koperasinya juga sudah mulai ada souvenir-souvenir, mungkin nantinya itu kita juga memberikan pelatihan-pelatihan kepada warga.
- I : jadi masih butuh pendampingan untuk membuat produk-produk seperti itu ya?
- R : betul.
- I : terus tadi saya juga tertarik sama yang Ibu bilang kalo masih belum sesuai antara apa yang diinginkan wisatawan sama apa yang bisa kita berikan. Kalo menurut Ibu sendiri sebenarnya apa sih yang diinginkan wisatawan itu?

- R : memang dari awal sebagai kampung wisata kita mengedepankan kearifan budaya lokal. Berangkat dari lomba-lomba kebersihan yang sudah kita menangi. Berangkat dari situ, mereka pasti bertanya apa sih yang hebat dari kampung Maspati. Ternyata ketika sudah masuk, mereka “ooh begini aja”. Memang kalo dari kebersihan sudah bersih dan dari kerapian sudah rapi tapi khasnya dari sini itu belum terlalu spesifik. Kalopun disini kita ada tamu kita kasih souvenir. Tapi kalo dari koperasinya sendiri untuk marketing atau yang membawahi koperasi disini belum bisa mengupload. Saya sih menginginkan ya, jadi semua yang dikerjakan warga disini itu ditampung semua dan ada satu-dua orang yang betugas untuk menjadi makerting dan bekerja lewat online aja, ini lho ciri khas kampung saya. Nah dari satu ketika intense apa yang unik dari sini itu yang bisa dijadikan ladang untuk perekonomian itu berkembang .
- I : Jadi saya garis bawah tentang marketing produk kampung yang bisa dikembangkan serta mengunikkan ciri khas kampung yang belum dikemas dengan baik ya.
- R : iya benar sekali
- I : kalo misalnya tentang keluhan dari warga tentang dijadikannya kampung ini sebagai kampung wisata?
- R : kalo keluhan pasti ada ya Mbak, satu dua orang pasti ada. Kan ada yang mereka belum terbiasa dengan kondisi kampung yang rapi dan dengan peraturan yang ada. Mereka komplain tidak bisa jemur baju dan yang lain. Tapi sebenarnya itu kan kesadaran sendiri ya Mbak ya. Memang keuntungan disini kan kendaraan tidak boleh masuk, itu lebih enak jadi anak kecil aman main di jalan. Kalo keluhan ya semacam itu aja, karena banyak tamu yang datang.

- I : soalnya tamu yang datang juga tidak terjadwal ya Bu. Tidak ada jam khusus untuk tamu ini datang jadi tidak bisa ada persiapan khusus ketika tamu ini datang.
- R : iya sebenarnya, kalo yang di RT 3 ini ada Mas Feril yang langsung mengondisikan ketika tamu datang, namun yang RT 1 dan RT 2 susah dikondisikan
- I : susah bagaimana Bu
- R : ya seperti jemuran pakaian dalam itu kan harusnya dimasukkan ya. Kadang yang disana tidak perhatian. Kita omongin pelan-pelan. Tapi sebenarnya kalo mereka sadar sendiri ya hal-hal tersebut tidak terjadi.
- I : itu sebenarnya kedepan apa ada keinginan untuk mengatur jadwal berkunjung tamu Bu?
- R : itu sudah saya ajukan Mbak, karena saya tim disini. Kita mengajukan kalo ada tamu itu sabtu sama minggu. Yang pertama, kondisinya mengkader tim dibawah itu susah Mbak, anak mudanya terkadang susah ada kegiatan lain seperti sekolah dan les. Sedangkan kalo Cak On mungkin masih bisa ya karena beliaunya sendiri. Nah kalo saya sendiri kan baru hari sabtu atau minggu aja bisa. Nah kalo hari biasa itu kendalanya kalo anak-anak pada sekolah, yang kedua, nanti kita ketemunya ke Pak RW lagi , nanti Pak RW marah lagi. Kan kita sudah ajukan kalo wisatawan kita difokuskan ke sabtu minggu dulu. Jadi senin sampai jumat itu kita bisa enak, dalam artian kalo dengan kondisi sabtu minggu kan masih banyak orang, masih ada yang menyambut. Nah kalo hari biasa kan pada kerja semua, Cuma satu dua orang aja yang menyambut. nah kondisinya juga nanti si *guidenya* nggak ngerti kalo asal comot aja. Sebenarnya, ngga susah ya jadi guide ya, hanya berangkat dari kearifan lokal aja kan kalo seorang *guide* ini hanya dinilai dari cuap-cupanya aja ya, dia ngerti kondisi lapangan, yaudah itu secara mengalir aja. Dia

- ngomong aja supaya si wisatawan ini juga paham kondisinya seperti apa.
- I : jadi emang dari warga sudah ada usulan untuk mengalokasikan hari sabtu minggu. Tapi selama ini masih belum berjalan ya Bu?
- R : iya, kan soalnya tiba-tiba wisatawan darimana siang dateng,dari tempat lain tiba-tiba dateng. Nanti sore, tiba-tiba ada wisatawan lagi. Kan semua itu kita nggak bisa kita prediksi. Masa kita menolak tamu. Nggak mungkin juga *nolak* tamu kan.
- I : mungkin kalo gitu bisa informasinya mungkin yang disebarluaskan. Karena sejauh ini ketika saya buka blognya belum ada informasi jam buka kampungnya.
- R : Nah, iya itu mungkin bisa jadi masukan ya Mbak. Nanti mungkin saya bisa ingetin lagi di blog nantinya tentang jadwal buka kampungnya. Seenggaknya nanti ketika orang buka blognya tau jam buka kampungnya
- I : soalnya kalo sabtu minggu kan juga bisa lebih fokus menampilkan atraksinya itu ya,
- R : iya produk-produk ukm nya kan juga bisa disediakan ini, minuman-minuman tinggal dikemas dan dikasih harga kalau mereka mau beli ya silahkan...
- I : menurut Ibu dampak dari aktifitas pariwisata yang sejauh ini Ibu rasakan itu bisa disebutkan ngga Bu apa saja?
- R : dampaknya yang jelas kampung saya ini makin terkenal ya mba. Jadi saya punya temen smp yang sudah diluar kota bilang “Kampungmu dulu biasa-biasa aja kok. Masa sih yang difoto itu bener” otomatis mereka langsung lihat aja kesini. Yang kedua dengan dijadikannya kampung wisata ini warga semakin sadar untuk kebersihan. Mereka akan langsung “klik” ya, ketika akan berpikir ketika saya tidak bersih maka saya akan malu. Yang ketiga juga kita berharap banyak ya, ekonominya bisa berkesinambungan nantinya, bisa bergulir. Nggak langsung enak ya, tapi

ditelatenin dengan diberi tempat jualan. Tapi kadang ada warga yang sudah diberi tempat jualan tapi nggak digunakan. Yang pasti kan kalo orang jualan ada sepi ada ramenya ya kan. Itu aja sih Mbak tiga itu. Yang pertama kampung saya jadi terkenal, kedua warga sudah sadar secara perilaku untuk kebersihan, dan ekonomi.

I : saya lanjut pertanyaan tentang ekonomi lokal Bu. Jadi kan dampaknya begitu besar Bu terhadap perekonomian lokal. Nah tapi menurut Ibu, apakah perekonomian lokal disini masih butuh bantuan seperti modal atau pendampingan untuk lebih mengembangkan usahanya?

R : iya, itu pasti yang kita butuhkan.

I : sejauh ini bagaimana Bu?

R : sejauh ini kan modalnya dari mereka sendiri. Ketika ada modal baru bikin. Lagian kalo jenis minuman-minuman gitu harus ke DepKes dulu kan Mbak untuk dijual diluar. Ya itu pasti butuh pendampingan, butuh pelatihan, dan yang pasti modal juga.

G.3.3

I : kalo untuk pemasaran produk-produknya sejauh ini bagaimana Bu?

R : kita pemasarannya sejauh ini juga masih belum ada Mbak. Cuma mengandalkan aja kalo ada tamu yang datang ya kita display. Nah saya juga punya usulan untuk di webnya nanti dimuat produk unggulannya ini.

G.3.4

I : jadi bisa saya simpulkan kalo produk lokal ini sangat bergantung pada wisatawan. Kalo wisatawan yang berkunjung menurun otomatis penjualannya sedikit.

R : iya Mbak

I : Pertanyaan saya berikutnya Ibu, menurut Ibu apakah aktifitas pariwisata atau kampung ini sebagai kampung wisata telah membuka lapangan pekerjaan baru untuk masyarakat setempat?

R : belum

- I : karena aktifitas wisatanya sendiri belum terlalu intensif gitu ya?
- R : kendalanya ya waktu tamu itu intense ya kita lapangan pekerjaan pasti terbuka karena kan perekonomiannya meningkat
- I : tapi wisatawan yang tadi masih belum terlalu banyak ya?
- R : rata-rata yang seperti Mbak gini ya mereka mau ngerjain karya ilmiah tapi banyak pertimbangan juga lah ya buat mereka
- I : kalo untuk pemasukan pariwisata sendiri, itu masih belum seberapa juga ya Bu?
- R : iya kita memang sudah ada kas Mbak.. tiap rombongan dua juta, ada dua puluh orang, kemarin ada dari konsulat jepang, dari situ kita sisihkan memang.
- I : itu paket yang dibeli memang yang 2 juta itu Bu?
- R : jadi nanti dana itu kita berikan mereka *welcome drink*, kita berikan *welcome gift* juga. Ada musik patrol, nanti ada 5 guide juga yang nganterin keliling. Biasanya kalo ada sisa kita masukin ke kas.
- I : nah kalo dari kas itu sendiri digunakan untuk apa ya Bu?
- R : kas itu sendiri nanti kita simpen dulu ya Mbak ya. Kalo sudah agak banyak, kita mengalokasikan itu untuk UKM
- I : jadi setiap UKM itu dapet bagian?
- R : Iya
- I : Itu dalam bentuk modal atau bagaimana Bu?
- R : masih wacana ya Mbak ini. Bisa dalam bentuk modal sih, atau biar UKM di gang 6 itu semua sama kondisinya
- I : untuk perbaikan tempat mereka berjualan?
- R : iya untuk renovasinya. Untuk mereka berjualan itu kita setting dengan nuansa lama tapi masih ada unsur modern tapi nyaman

- I : jadi yang saya dapat itu tadi bahwa untuk aktifitas pariwisata ini pemasukannya belum seberapa untuk income masyarakat itu ya?
- R : Iya betul
- I : menurut Ibu, faktor-faktor apa sih yang menyebabkan masih belum banyak pemasukkan dari pariwisata?
- R : ya tamu itu Mbak
- I : apakah itu karena mereka belum beli produknya atau belum ada tiket masuknya?
- R : nah kalo tiket masuk itu kan kita sudah ada tapi kadang kalo anak mahasiswa atau siswa itu yang di depan lupa kalo harus dikarciskan. Mungkin itu harusnya didepan ada pemberitahuan dan di webnya juga dikasih tau. Jadi mereka ngerti ada karcisnya. Harusnya ditulis sedikit aja bahwa harus ada karcis. Kita harus kerjasama sama Dinas Pariwisata kota sama Pemkot Surabaya. Gimana caranya nanti kita mengembangkan
- I : kalo sejauh ini kerjasamanya sudah menjalin atau baru mau menjalin?
- R : sudah mbak, kalo sama Pemkot, Pak Sabar sudah tidak kita ragukan, sama CSR kita juga yaitu Pelindo
- I : kalo selama ini sama Dinas Pariwisata kan ya yang bidangnya promosi?
- R : kalo yang itu mungkin masih belum ya
- I : memang kalo sejauh ini bagaimana Bu bentuk promosi wisatanya?
- R : sebenarnya dari web sama blog ya. Kemarin ada mahasiswi Austria yaitu dari University of Vienna yang bekerjasama dengan ITS untuk di kenalkan ke kampung-kampung. Memang dari kampung-kampung yang mereka singgahi selama seminggu dan kembali lagi, mereka kan otomatis mempresentasikan lagi ya, dan itu memang mereka yang paling sangat berkesan disini. Jadi mereka juga kaget, ngobrol-ngobrol sama temennya kalo disini

memang enak. Ya kita secara sederhana aja, tapi ga ada di kampung lain. Itu mungkin memang keunggulan kita ya. Dengan adanya mahasiswi kemarin kita juga memperbaiki diri. Bukannya kita sombong atau congkak ya, tapi menjaga itu lebih susah daripada meraih.

I : jadi bentuk-bentuk kerjasama sama pihak luar itu membantu sekali kampung agar bisa berkembang.

R : iya betul

I : kalo tadi kan pertanyaan saya tentang lapangan kerja baru kan masih belum ada. Karena tadi masih butuh pendampingan serta pelatihan dan modal. Juga wisatawan yang berkunjung masih belum signifikan jumlahnya.

R : nah anak-anak itu kalo setiap hari terbentur sekolah. anak-anak kecil itu juga kadang mau kadang nggak. Harusnya sabtu minggu aja

I : kalo tentang bangunan bersejarah di kampung ini Ibu, kalo sejarahnya sendiri itu bagaimana ya karena saya dengar dari Bu Sari itu agak kurang jelas.

R : iya Mbak, karena dari awal kakek buyut kita juga kurang jelas hanya menceritakan sekilas-sekilas aja. Kampung Maspati ini kan dekatnya Tugu Pahlawan, jadi seperti tahun 1907 itu dijadikan markas tentara Indonesia. Basecampnya itu disitu.

I : bangunan bersejarahnya itu tadi saya catat ada 1907, Ongko Loro, Sumihardjo, ada lagi selain itu?

R : Mbah Buyut Suruh

I : Ada lagi selain itu?

R : nggak ada Mbak

I : Cuma empat itu saja ya?

R : kalo Mbah Buyut Sur itu istilahnya kakek neneknya Sawunggaling ya. Yang mana itu kan orang Surabaya asli, kalo disini kita sebutnya Kepunden Kampung Mbak. Menurut kakek buyut saya, Mbah Buyut Sur itu saat masih hidup itu pernah waktu peperangan sama Belanda itu

kejatuhan bom, tapi setelah diusap sama Mbah itu bomnya nggak meledak. Kita sih menyikapinya itu bukan hal yang sirik ya. Kita sih menyikapinya beliau itu orang yang taat beribadah jadinya diberikan mukjizat untuk itu. Jadi makanya makam beliau itu dimakamkan disini

I : kalo dari wisatawan itu banyak yang berziarah ngga bu kesini?

R : nggak terlalu banyak. Cuma kan memang kalo disini kalo dilihat di peta sentralnya kan Maspati itu gerbangnya dari jalan Keraton. Sebenarnya ini sentral, sebnernya ini berhubungan kok. Jadi ini Kawatan, Pecinan, nah Jalan Keraton itu memang dulunya kerajaan. Jadi Keraton, itu pas pintu masuknya, dan Maspati ini pintu keluarinya.

I : kalo dari aktifitas pariwisatanya ini Ibu apakah sudah membantu pelestarian bangunan bersejarah?

R : kalo dari aktifitas pariwiswatanya sendiri kita sudah koordinasi sama pemilik rumah ya Mbak. Karena mereka sudah ada yang memiliki. Kalo kita terlalu masuk ke intern-nya kan ditanya “Lho kontrIbusimu apa, *wong* ini lho rumah saya.” Kita balikkan lagi ke warga yang punya rumah untuk merawat, kita sudah bicarakan sama mereka juga kita sudah sharing-sharing sama mereka bahwa ini rumah bersejarah kalo sewaktu-waktu ada yang dateng paling nggak kan tahu apa sejarahnya dibalik ini. Kan kita udah diberi tempat sama Pemkot ya untuk memuat tulisan *true story* rumah-rumah tersebut

I : jadi kalo misal kita buat fungsinya jadi seperti museum itu masih belum bisa ya karena tergantung pribadi ya

R : iya belum bisa Mbak karena itu kan aset pribadi ya bukan aset milik Pemkot. Kalo memang itu miliknya Pemkot ya terserah Pemkot. Tapi kan itu masih milik pribadi jadi kan kita juga gak bisa mengkalim. Cuma kalo yang 1907 itu beliaunya sangat *welcome* karena rumah itu sudah tidak ada yang nempatin dan anak-anaknya sudah pada punya

G.5.5

rumah sendiri jadi Alhamdulillah si pemilik rumah itu welcome. Rumahnya mau dibuat *homestay* atau sumber karya ilmiah terserah karena rumah itu memang sangat bersejarah.

I : itu yang punya itu siapa ya Bu?

R : Almarhumah Bu Sumarto yang setelah itu diturunkan ke anak cucunya.

I : jadi bangunan bersejarah yang masih milik pribadi itu yang jadi masalah ya Ibu.

R : betul..

I : ini mungkin pertanyaan saya yang terakhir ya Bu. Apa kira-kira peran generasi muda pada kegiatan pelestarian budaya kampung seperti apa ya sejauh ini?

R : sejauh ini kita melibatkan mereka Mbak di bidang pariwisatanya ya

I : kalo melibatkan dalam bentuk seperti apa ya Bu?

R : mereka kita jadikan guide

I : jadi sudah banyak yang bisa bahasa inggris ya Bu?

R : masih terbatas. Karena kemarin disini kan ada relawan yang namanya Mas Bimo itu dia kan ngasih pelajaran bahasa inggris agar anak-anak smp atau sma itu siap jadi guide karena selama ini kan masih susah cari guide yang bisa bahasa inggris.

I : apa masih sering Mas Bimo ngajar disini?

R : ya kadang, kaarena mungkin masih nyusun skripsi sekarang jadi agak sIbuk

I : kalo bangunan yang rusak ga ada pilarnya itu bukan bangunan bersejarah ya Bu?

R : Bukan itu milik Pak Abdul Maning karena sengketa juga antar sodaranya

I : itu sudah nggak ditinggali lagi ya Bu?

- R : sudah nggak jadi bersejarah itu bisa Mbak lihat dari *history*-nya kan. Rumah Rade Sumimohardjo, Ongko Loro, sama yang 1907, dan makam Mbah Sur
- I : baik bu kalo begitu, pertanyaan saya sudah selsai, makasih banyak ya Bu ya
- R : sama-sama Mbak Ratih..

TRANSKRIP R8

- Nama Responden : Ibu Nursyamsial
- Keterangan
I : Peneliti
R : Informan

- I : Baik saya mulai ya bu. Jadi tema skripsi saya adalah pengembangan pariwisata pada Kampung Lawas Maspati bu. Tujuan saya ingin mewawancarai ibu adalah ingin mengetahui bagaimana persepsi dan peran pemerintah terhadap pengembangan pariwisata pada kampung tersebut. Jadi kita mulai ya bu?
- I : bagaimana selama ini pandangan pemerintah terhadap kampung-kampung heritage di Surabaya yang memiliki potensi untuk berkembang sebagai suatu destinasi pariwisata?
- R : jadi banyak sih kampungnya yang terkait sama kampung-kampung yang mau dijadikan sebagai destinasi wisata karena memang kan pemerintah, pemerintah Kota Surabaya itu mendorong, mendorong semua kampung itu semua punya sesuatu yang bisa dijual seperti yang sekarang sedang kita kembangkan itu Kampung Ketandan, Kebasreng itu. Karena pemikiran kami kan akan ada yang kita kembangkan kedepannya, ada Tujungan yang punya nilai sejarah. Dan ketika ini akan berkembang kampung yang disebelahnya juga akan dikembangkan jadi intinya seperti Kampung Lawas Maspati juga seperti itu. Jadi kami pemerintah kota juga mendorong, dengan harapan semua kampung termasuk kampung lawas itu juga ikut berkembang. Jadi kalau selama ini pemerintah hanya mendorong ya tapi sebenarnya yang punya peran aktif semuanya itu dari masyarakat. Tanpa peran aktif masyarakat, susah sekali. Kenapa sih kalau di luar daerah mereka punya potensi yang banyak tapi peran serta masyarakatnya sangat rendah itu susah. Saya juga kemarin tukar pendapat sama yang luar-luar, kita kan juga pengen

mendapatkan *feedback* dari mereka seperti apa gitu. Kalau di Surabaya kenapa semua bisa maju, karena masyarakat juga aktif untuk memajukan, mereka punya pandangan sudah kedepan. Ketika kita ingin berkembang, ekonomi mulai berkembang, memang kalau memulai sesuatu adalah sebuah hal yang berat. Ketika kita sudah berkembang, itu semua bisa dijual. Nah itu larinya kemana? Itu larinya ke masyarakat, kalau masyarakat itu punya pandangan yang sama, itu akan gampang Bergeraknya. Memang butuh satu *pioneer*.

I : berarti saya simpulkan pemerintah benar-benar mendukung kampung sebagai sebuah destinasi wisata ya bu?

R : sangat mendukung, sangat mendukung. Programnya seperti programnya Bu Risma beberapa kampung memang diarahkan. Misalnya kayak *stakeholder* pariwisata seperti kita, artinya SKPD yang terkait dengan pengembangan itu semuanya bergerak, sama-sama bergerak. Maksudnya karena pariwisata, bukan cuman Dinas Pariwisata yang bergerak itu engga, tapi kaya itu misalnya kampung itu menjadi kampung yang lingkungan, bukan hanya Dinas Lingkungan Hidup yang bergerak, tapi pertamanannya juga gerak. Kita ngambil porsi seusai dengan tupoksinya masing-masing. Tapi kalau ga ada peran serta masyarakat susah kita, karena itu menyangkut kebersihan. Jadi masyarakatnya juga pengen maju, pengen berkembang gitu

H.5.1

I : Dan baiknya seluruh SKPD sudah membantu untuk mengembangkan kampung-kampung tadi ya bu?

R : iyaa.. jadi kalau selama ini kan masyarakat sendiri itu, pemerintah kan punya keterbatasan, artinya ketika kita menganggarkan itu kita punya keterbatasan juga, ada hal hal yang.. tidak bisa dipertanggungjawabkan, eh bukan tidak bisa dipertanggungjawabkan, apa ya..., hal-hal yang tidak bisa di eksekusi oleh kami mereka minta CSR juga seperti itu. Jadi mereka sudah, dulu kita juga di.. kita punya forum pengelola objek wisata, disitu kita juga mengajarkan gimana membuat proposal CSR itu, yang dibentuk oleh mereka sendiri, kita yang menjabatani.

H.5.2

Yang pro-aktif juga mereka, artinya kalian butuh apa sih.. Kalau untuk Kampung Lawas Maspati juga sama, jadi mereka juga bergerak aktif, kita juga apa yang bisa dibantu.

I : Peran pemerintah untuk mendukung kegiatan pariwisata pada Kampung Lawas Maspati seperti apa ya bu?

R : kalau kita itu memang.. e.. karena kampungnya itu sudah jadi... kita bantu di peningkatan SDM. Bagaimana kita memberi.. pak kurang ini pak.. ini harus dikembangkan. Kalau jadi kampung wisata harus ada ininya.. harus ada penginapannya.. apa namanya itu yang ada itu, *homestaynya*. Itu kan kayak kemarin itu ada pelatihan kita ikutkan pelatihan untuk peningkatan SDM. Seperti misalnya ada program provinsi kita ikutkan, supaya tau seperti ini lo kampung yang dikembangkan itu menjadi kampung wisata. Ya kalo dari pariwisata itu pendampingan SDM, terus nanti kayak promosi, trus kalo ada kunjungan ya kita arahkan ke kampung-kampung itu. Ini kan ada beberapa kali *track* itu yang kita masukkan itu Kampung Lawas Maspati.

H.5.3

I : menurut pandangan ibu kelemahan dari kampung sebagai suatu destinasi di Surabaya seperti apa?

R : ini kan kalo aku lihat kemarin itu, mungkin yang dari kemarin itu kok terlalu mahal ya dari paket yang dijual di Kampung Lawas Maspati. Itu bisa dikenakan mungkin kalo wisatawan asing juga terlalu mahal karena cuman dua hari tapi kena dua juta apa berapa gitu. Ya memang mungkin perlu pendampingan tapi maksudnya jangan terlalu mahal ya karena di tempat lainpun engga semahal itu.

I : berarti atraksi yang ada pada Kampung Lawas Maspati belum sesuai dengan harga paket wisata yang ditawarkan begitu ya ?

R : iya, menurut aku pribadi lo, masih terlalu mahal, apalagi buat wisatawan lokal. Kan susah ya akan sangat berat..

I : Sejauh ini kalau peran pemerintah untuk melindungi bangunan bersejarah begitu bagaimana ?

R : Ya kalo peran pemerintah sendiri ya istilahnya dilindungi dan dilestarikan, jadi semisal nya ada perubahan di kawasan kampung lama ya itu istilahnya harus dikoordinasikan sama kita. Jadi istilahnya kalo ada perubahan sekecil apapun lah itu harus dikoordinasikan dengan tim.

I : Perubahan itu ada tim yang mengawasi atau bagaimana bu?

R : Ada.. namanya tim ahli cagar budaya. Jadi semua bangunan itu, kayak bangunan cagar budaya ya itu perubahan sekecil apapun harus dikoordinasikan sama apa.. bentuknya itu sesuai dengan kaidah yang ada. Jadi jangan asal renovasi.

I : Kalau kampung-kampung yang diawasi di Kota Surabaya itu kampung apa saja bu?

R : Banyak mbak.. ada sekitar.. e.. salah satunya aja ya mbak ya. Maspati itu saya ga bilang maspati, itu namanya Kampung Kawatan. Jadi dalam Kampung Kawatan itu ada namanya kampung lawas maspati ya.

I : Tapi Kampung Kawatan itu di depannya kampung maspati itu ya bu?

R : Iya tapi kalau di SK-nya itu namanya kampung kawatan. Kampung Lawas Maspati itu berada dalam situs cagar budaya kampung kawatan. Jadi bukan berdiri sendiri gitu engga.

H.5.4

I : Lalu penjelasan lebih jauh tentang situs cagar budaya kampung kawatan itu seperti apa bu?

R : Ini bisa dilihat di SK Kota Surabaya tentang cagar budaya ini ya (sambil menunjuk sebuah buku). Nanti mungkin bisa dilihat ya penetapannya disini.

I : Untuk kedepannya apakah ada program dari pemerintah untuk melindungi kampung-kampung lama bu?

R : Aturannya apa ya, ya aturan istilahnya di perda itu. Karena kampung lama kan sebagai kawasan kota lama. Di bubutan, rajawali, itu kan cikal bakal nya kota lama disana. Semuanya ada di perda.

I : Kalau bangunan-bangunan bersejarah di Kampung Lawas Maspati apakah sudah masuk dalam SK walikota sebagai bangunan cagar budaya bu?

R : Belum itu

I : Alasannya apa ya bu?

R : Gini lo mbak, bangunan cagar budaya itu istilahnya kriterianya itu yang mempunyai nilai sejarah yang kedua dari segi arsitekturnya, ga ada kembarannya gitu, ga ada dua. Kalo kita acuannya bangunan lama aja ya banyak. Jadi disana belum di SK-kan juga masih terkendala sama syarat bangunan untuk menjadi cagar budaya itu apakah sudah memenuhi syarat bangunan cagar budaya apa belum.

I : Kalau kampung heritage di Surabaya apa saja ya bu yang sudah menjadi destinasi wisata?

R : Ya ampel, maspati, kalau yang lainnya itu masih green and clean, seperti jambanga. Kalau pecinan itu, kita sendiri masih bingung untuk mengembangkan dari sisi darimana ya kita, kita mesti sekarang mengarahkan pecinan itu masih mengunjungi kelenteng-kelenteng, mengunjungi tempat apa gitu. Cuman kan itu belum bisa terus, karena biaya operasi mereka kan juga tinggi. Kalo ketenteng kan pasti buka ya soalnya buat ibadah. Kalau rumah abri itu, kan mereka belum bisa jual, mereka juga harus punya *guiding* ada yang jaga, belum lagi perawatannya. Karena kita sebagai pemerintah juga ga bisa memberikan biaya, bukan ga bisa ya, karena memang ga boleh disebutkan di undang-undang. Khususnya buat yang bukan menjadi aset pemerintah kota.

H.5.5

I : Kalau yang telah menjadi aset pemerintah berarti bisa diberikan bantuan perawatan bangunan bu?

R : Boleh, tapi buat yang bukan aset pemerintah ga boleh. Seperti kayak tunjangan ini bukan aset kita, tapi bisa kita cat. Kita lewat CSR makanya bisa.

I : baik bu, itu saja pertanyaan yang saya tanyakan, terima kasih ya bu untuk waktunya

R : iya mbak sama-sama sudah jadi kewajiban kami juga

LAMPIRAN 6 : Hasil Kuesioner Wistatawan

Kode Responden	Nama	Asal Daerah	Pekerjaan	Usia
1	Husnul	Surabaya	Pelajar	22
2	Pandhu Hayu Amarta	Surakarta	Pelajar	20
3	Erica Maulidina Bening	Trenggalek	Pelajar	19
4	Nabila	Jombang	Pelajar	20
5	Lisa Trisna Murni	Surabaya	Pelajar	21
6	Nurlatifah	Bogor	Pelajar	22
7	Umi fitria	Indonesia	Pelajar	23
8	Pramavidha cory aponno	Malang	Pelajar	21
9	Dewi Ratih	Mojokerto	Pelajar	20
10	Erik martadinata	Indonesiap	Pelajar	23
11	Florence Dannies	Surabaya	Pelajar	21
12	Farida	Surabaya	Pelajar	21
13	Rafi R. Ramadhan	Riau	Pelajar	20
14	Nanda Pebri Prayogo	Blitar	Pelajar	20
15	Vincentius Kaisar Vishnu	Sidoarjo	Lain lain	22
16	Yola Ristidrhma	Lamongan	Pelajar	21
17	Regita Astri	Tangerang Selatan	Pelajar	19
18	Muh. Wahyu Islami PM, S.T	Sulawesi	Lain lain	27
19	Erwin Rariato	Bangkalan	Pelajar	22
20	Desy Ariyanti	Lumajang	Pelajar	22
21	hendik	gresik	Pelajar	23

22	muhammad naufal	purwakarta	Pelajar	20
23	Sabrina Laudhita Soraya	Surabaya	Pelajar	22
24	anindita ramadhani	surabaya	Lain lain	25
25	Tiur Adrianauli Lumban Tobing	Mojokerto	Pelajar	20
26	Siska Aprilia Sari	Pasuruan	Pelajar	19
27	Firsty Amalia	Ponorogo	Pelajar	20
28	anugrah emier rahadian	indonesia	Pelajar	20
29	Rini Angeliantari	Bekasi	Pelajar	21
30	Prisma Anandito	Jakarta	Pelajar	22
31	Annisa nur ramadhani	Indonesia	Pelajar	22
32	emiria letfiani	NTB	Pelajar	26
33	Khusnul Qotimah	Jember	Pelajar	19
34	Rini Paramitha	Sby	Lain lain	27
35	Arum chandralaksinta	Surabaya	Pelajar	21
36	Andreas Schwarzbauer	Austria	Pelajar	24
37	Torry Dwi Bintoro	Surabaya	Pelajar	21
38	Damariski	Surabaya	Pelajar	22
39	Ida	Tuban	Pelajar	19
40	Ashari	Surabaya	Pelajar	19
41	Faris Ilham	Jombang	Pelajar	19
42	Imanuel	Bekasi	Pelajar	21
43	Dea	Sidoarjo	Pelajar	21
44	Chairul Asmi	Gresik	Pelajar	19
45	Sarah Safira Ramadhani	Indonesia	Pegawai negeri/swasta	24
46	Mochammad Fadli	Surabaya	Pegawai negeri/swasta	21
47	M Septian Eka Budi S	surabaya	Pegawai negeri/swasta	23

Kode Responden	Sumber informasi wisatawan mengenai Kampung Lawas Maspati	Persepsi wisatawan terhadap daya tarik wisata pada kampung								
		A	B	C	D	E	F	G	H	I
1	Informasi dari kerabat/keluarga	Tertarik	Netral	Tidak Tertarik	Tertarik	Netral	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik
2	Informasi dari kerabat/keluarga	Tertarik	Netral	Tertarik	Netral	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Netral	Netral
3	Informasi dari rekan kerja di organisasi	Tertarik	Tertarik	Netral	Netral	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik
4	Lain-lain	Tertarik	Tertarik	Netral	Tertarik	Tertarik	Netral	Tertarik	Tertarik	Tertarik
5	Informasi dari kerabat/keluarga	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik
6	Lain-lain	Tertarik	Netral	Netral	Tertarik	Tertarik	Netral	Netral	Netral	Tertarik
7	Lain-lain	Tertarik	Netral	Tidak Tertarik	Netral	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Netral	Netral
8	internet/media elektronik lainnya	Tertarik	Netral	Netral	Tertarik	Netral	Netral	Tertarik	Tertarik	Tertarik
9	Lain-lain	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik
10	Informasi dari kerabat/keluarga	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik
11	Informasi dari kerabat/keluarga	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik

12	Informasi dari kerabat/keluarga	Tertarik	Netral	Netral	Netral	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Netral	Netral
13	internet/media elektronik lainnya	Netral	Netral	Tertarik	Tidak Tertarik	Tidak Tertarik	Tertarik	Netral	Tertarik	Netral
14	Lain-lain	Tertarik	Tertarik	Netral	Tertarik	Tertarik	Netral	Netral	Tertarik	Netral
15	Lain-lain	Tertarik	Tertarik	Netral	Tertarik	Netral	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Netral
16	Informasi dari kerabat/keluarga	Tertarik	Netral	Netral	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Netral	Netral
17	Informasi dari kerabat/keluarga	Tertarik	Netral	Netral	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Netral
18	internet/media elektronik lainnya	Netral	Netral	Tertarik	Netral	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Netral
19	internet/media elektronik lainnya	Tertarik	Netral	Netral	Tertarik	Tertarik	Netral	Tertarik	Tertarik	Tertarik
20	Lain-lain	Tertarik	Tertarik	Netral	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Netral
21	Informasi dari kerabat/keluarga	Tertarik	Netral	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Netral	Tertarik	Tertarik	Netral
22	internet/media elektronik lainnya	Tertarik	Netral	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Netral	Tidak Tertarik
23	Lain-lain	Tertarik	Tertarik	Netral	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Netral	Tertarik
24	Informasi dari kerabat/keluarga	Tertarik	Tertarik	Netral	Tertarik	Netral	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik

25	Informasi dari kerabat/keluarga	Tertarik	Netral	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Netral
26	internet/media elektronik lainnya	Tertarik	Netral	Netral	Tertarik	Tertarik	Netral	Tertarik	Tertarik	Netral
27	internet/media elektronik lainnya	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik
28	Lain-lain	Tertarik	Netral	Netral	Netral	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Netral	Netral
29	Lain-lain	Tertarik	Netral	Tertarik	Netral	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Netral	Netral
30	Informasi dari kerabat/keluarga	Tertarik	Tertarik	Netral	Tertarik	Tertarik	Netral	Tertarik	Tertarik	Tertarik
31	internet/media elektronik lainnya	Tertarik	Netral	Netral	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Netral
32	Lain-lain	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik
33	Informasi dari kerabat/keluarga	Tertarik	Netral	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Netral
34	Informasi dari kerabat/keluarga	Tertarik	Netral	Tidak Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Netral
35	Lain-lain	Tertarik	Tertarik	Netral	Netral	Tertarik	Netral	Tertarik	Netral	Netral
36	Lain-lain	Netral	Tertarik	Netral	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Netral	Tertarik	Netral
37	Buku panduan wisata/brosur promosi	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Netral	Tertarik
38	Informasi dari kerabat/keluarga	Tertarik	Tertarik	Netral	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Netral	Tertarik

39	Informasi dari kerabat/keluarga	Tertarik	Tertarik	Netral	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Netral	Tertarik	Netral
40	Informasi dari kerabat/keluarga	Tertarik	Netral	Netral	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Netral	Netral	Tertarik
41	Informasi dari kerabat/keluarga	Tertarik	Tertarik	Netral	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tidak Tertarik	Netral	Netral
42	Lain-lain	Tertarik	Tertarik	Netral	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik
43	Lain-lain	Tertarik	Tertarik	Netral	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik
44	Informasi dari kerabat/keluarga	Tertarik	Tidak Tertarik	Netral	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Netral
45	Lain-lain	Tertarik	Tertarik	Netral	Tertarik	Netral	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik
46	Informasi dari kerabat/keluarga	Tertarik	Tidak Tertarik	Tertarik	Netral	Tertarik	Netral	Tertarik	Tertarik	Netral
47	Lain-lain	Tertarik	Netral	Netral	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik

Keterangan :

- A : Lingkungan kampung yang asri
- B : Produk lokal
- C : Parikan khas Kampung Lawas Maspati
- D : Musik Patrol
- E : Kegiatan Pelestarian Lingkungan
- F : Sejarah kampung
- G : Bangunan Bersejarah Pada Kampung
- H : Permainan Tradisional
- I : Kuliner Lokal

Keterangan Pertanyaan :

- Q1 : Bagaimana pendapat anda mengenai pelayanan dan keramahan warga selama anda berkunjung di Kampung Lawas Maspati?
- Q2 : Apakah anda puas dengan pelayanan yang diberikan warga selama anda berwisata di Kampung Lawas Maspati ?
- Q3 : Berikan alasan anda (atas jawaban pada pertanyaan nomor 2).

Kode Responden	Q.1	Q.2	Q.3
1	Ramah dan terlihat senang menyambut wisatawan	Ya	Puas melihat respon masyarakat terhadap wisatawan yang sangat welcome
2	Warga sangat antusias, ramah, dan cukup informatif	Ya	Cukup kooperatif pihak kampunh dengan urusan yang saya bawa.
3	Sangat ramah	Ya	Mereka memberi sambutan dan jamuan yang lebih dari cukup.
4	Sangat baik dan sangat ramah	Ya	Para penduduk sangatlah ramah dan pada saat saya berkunjung, saya dipersilahkan untuk memasuki rumah warga untuk ke kamar mandi karena pada saat itu kamar mandi umum tidak dapat digunakan
5	Warga di kampung lawas Maspati sangat ramah dalam menyambut wisatawan, baik	Ya	karena warga memberikan pelayanan yang baik, sangat ramah dll sehingga membuat pengunjung tidak bosan.

	wisatawan lokal maupun wisatawan asing		
6	Ramah, tetapi terlalu berambisi, menggebu gebu	Ya	Dalam hal promosi serta organizing event untuk turis sudah bagus, tetapi kadang berlebihan, terutama dalam hal publikasi.
7	Baik	Ya	Memberikan penjelasan yg detail
8	Menyenangkan dan sangat ramah	Ya	Karena mereka berusaha menyediakan yg membuat wisatawan nyaman dan mengerti dengan sejarah bangunan tertentu dlm kampung tersebut
9	Sangat friendly	Ya	Ketika saya berkunjung kesana bertepatan dengan acara yg diadakan oleh ITS IO, masyarakat lokal sangat ramah terhadap pengunjung dan menampilkan pertunjukan dan pelayanan terbaik utk menghibur dan meng entertain pengunjung
10	Sangat ramah sekali	Ya	Para warga sangat menyambut dan saling sapa menyapa
11	Sangat ramah dan harus dipertahankan	Ya	Berkesan
12	Cukup ramah	Ya	Sebenarnya biasa saja
13	Pelayanan oke, namun kita tidak bisa ekspektasi terlalu tinggi, dikarenakan manajemen kampung belum terlalu bagus, bisa jadi h- beberapa jam yang sudah di deal bisa berubah	Tidak	Melenceng dari perjanjian
14	Sudah baik, warga bisa menjamu wisatawan dengan baik	Ya	Saat mengikuti program vienna di kampung maspati, saya melihat warga bisa menjamu wisatawan dengan baik. Tidak hanya wisatawan lokal, wisatawan asing pun disambut dengan baik.
15	Sangat baik	Ya	Produk/hiburan yang ditawarkan begitu beragam
16	Baik, cukup ramah	Ya	Karena warga cukup ramah

17	Sangat ramah dan sudah ada organisasi terstruktur untuk menangani pengunjung	Ya	Pelayanan ramah dan totalitas
18	Baik	Ya	Semuanya menyambut dgn meriah
19	Untuk sekelas surabaya baik	Ya	Karena jarang menemui kampung yg seperti ini, juga buat contoh untuk perkampung lain
20	Sangat baik dan menjadikan pengunjung merasa sangat disambut	Ya	Karena warganya sangat baik dan ramah
21	Ramah-ramah khas orang timur	Ya	Semua informasi tercukupi
22	masyarakat disana ramah-ramah dan sangat welcome dengan pegunjung/wisatawan	Ya	karena menurut saya kota besar seperti surabaya jarang sekali ada lokasi wisata pelestarian budaya dan sejarah seperti kamung lawas maspati. sehingga mampu memberikan daya tarik dan rasa penasaran wisatawan dari luar daerah dan luar negeri
23	Sangat ramah dan terbuka.	Ya	Saat saya kesana bersama dengan Pelindo 3 sebagai pihak yang sangat turut andil dalam pengembangan Kampung Maspati dan pemberdayaan warganya. Saat itu warga sangat senang dan antusias dengan perkembangan2 di Kampung Maspati serta sangat ramah dan terbuka terhadap peserta magang. Ditambah hari lain dimana saat itu adalah kunjungaj delegasi PBB dalam acara UN Habitat, banyak warga asing dan kedipaan warga sangat total. Membagi kloter dan guide untuk masing2 warga asih serta memberikan cinderamata khas, penampilan, kuliner, kerajinan tangan, nyanyian, dll.
24	baik	Ya	ramah dan informatif
25	sangat ramah sehingga meningkatkan kenyamanan saat berkunjung kesana	Ya	karena mendapatkan banyak pengalaman dan juga ilmu yang pastinya bermanfaat dan bernilai

26	Baik	Ya	Baik dan terintegrasi. Kepedulian antar warga juga baik
27	Warganya ramah, mau menyambut dan menceritakan hal hal tentang kampung lawan maspati	Ya	Mereka memberikan pelayanan terbaik untuk tamu
28	sudah cukup baik, namun perlu dikembangkan lagi	Ya	warga-warga disana sangat ramah dengan pengunjung
29	Masyarakat sangat ramah dan bersemangat dalam menyambut turis,terlebih lagi turis mancanegara.	Ya	Warga benar benar ramah dan bersemangat dalam melayani para pendatang
30	Sangat baik	Ya	Warga menyambut kedatangan dengan sangat baik dan ramah sejak dua kali berkunjung kesana.
31	Baik, warga sangat ramah terhadap tourism	Ya	Warga yang ramah dan keragaman atraksi yang diberikan
32	Pelayanan sangat bagus dan terorganisir dg baik dan warga sangat ramah	Ya	Karena memang mereka benar2 memberikan pelayasn yg baik dg keramahtamahanny
33	Masyarakatnya ramah bgt, beda banget sama orang kota yang cuek. Masyarakat sini sangat tanggap klo misal saya (pengunjung) lagi butuh apa gitu terkait kampung maspati ini	Ya	Ya, karna warganya ramah dan tanggap banget
34	Ramah bangeeetttt, sangat wellcome ke pengunjung	Ya	Iya karna mereka sangat antusias untuk mengajak kami mengobrol berbagi wawasan tentang kampung maspati
35	sangat ramah dan welcome dengan pengunjung	Ya	karena saya dijamu dengan baik
36	People are very welcoming	Ya	We were provided with accommodation food and teanslators
37	Cukup Baik	Ya	Karena warga dapat mudah membaur dengan wisatawan, menjadikan para wisatawan betah berlama lama di

			kampung lawas maspati
38	warga kampung lawas maspati sangat ramah dan welcome, baru kali ini saya disambut baik sekali dikampung orang hehe	Ya	pengunjung yang datang kesini disambut ramah oleh warganya, kemudian diajak keliling untuk memperkenalkan aset kampung yang mereka punya seperti yang dijelaskan pada poin sebelumnya yaitu daya tarik pariwisata. kami dijelaskan banyak sekali mengenai sejarah peninggalan serta kebiasaan warga kampung ini sehari-harinya
39	baik, warga sangat tanggap terhadap pengunjung yang datang. mereka mengajarkan cara bermain permainan tradisional yang ada dikampung ini	Ya	warganya sangat open terhadap pengunjung yang datang
40	sangat ramah, karena mungkin dari daerah asal yang sama yaitu sama-sama surabaya sehingga cepet nyambung	Ya	warga sangat open, ramah dan tanggap kepada pengunjung
41	ramah sekali, ketua RW nya (Pak Sabar) sangat welcome dan sangat sabar dalam menghadapi mahasiswa seperti kami hehe	Ya	warganya ramah, sopan, dan sangat guyub
42	sangat ramah, sangat welcome dengan siapapun, sangat asik disini	Ya	sangat puas, karena welcome sekali
43	Sangat baik	Ya	Ya karna warganya semuanya sangat ramah
44	Sangat baik, sangat menyambut sekali ketika saya datang kesini, sangat ramah sambutannya	Ya	Ya karna saya diaambut dengan baik, selain itu saya diberi camilan disini, jadi merasa seperti tamu yg benar2 dilayani gitu dihargai
45	Cukup ramah	Ya	Karena ramah dan telaten dalam menjelaskan sejarah kampung Lawas Maspati tersebut
46	Bagus. mereka ramah orangnya lucu2 LOL	Ya	Puas. karena orangnya ramah2 hanya saja branding produk yang dihasilkan saya kurang tertarik..

47	Mereka sangat ramah dan sudah sangat siap dalam menjelaskan materi-materi mengenai daerahnya	Ya	Karena mereka sangat ramah dan antusias ketika menemani wisatawan berkunjung
----	--	----	--

Keterangan Pertanyaan :

- Q4 : Apakah anda akan merekomendasikan Kampung Lawas untuk dikunjungi oleh kerabat anda?
- Q5 : Berikan alasan anda (Jawaban pada pertanyaan nomor 4)
- Q6 : Apakah anda akan kembali berkunjung ke Kampung Lawas Maspati ?
- Q7 : Berikan alasan anda (Jawaban pada pertanyaan nomor 5)

Kode Responden	Q.4	Q.5	Q.6	Q7
1	Tidak	kalau ke maspati dalam kelompok kecil dan waktu kunjungan yang singkat, orang cenderung tidak mendapatkan apa-apa. Menurut saya, kampung maspati tidak terlalu menarik untuk dikunjungi wisatawan lokal, karena kontennya yang masih terbatas.	Tidak	akan kembali jika bangunan tuanya diremajakan :)
2	Ya	Karena keunikan dan hal baru bagi mereka	Ya	Karena potensi kampung yang baik dan unik sehingga menarik untuk dikunjungi
3	Ya	Selain mengedukasi, kampung lawas maspati juga dapat mengingatkan kita pada	Tidak	Banyak kampung di Surabaya yang kurang lebih menawarkan hal yg hampir sama,

		jaman jaman masih kecil, jadi bisa nostalgia		mungkin saya lebih tertarik untuk mencoba pergi ke kampung lain untuk mendapatkan pelajaran yang berbeda.
4	Ya	Kampung Lawas Maspati sangatlah menarik untuk dikunjungi. Terutama untuk orang asing dan kerabat yang berasal dari luar kota (yang lumayan jauh) karena budaya disana masih cukup kental ditengah modernnya kota surabaya saat ini	Ya	Ya, jika terdapat kegiatan yang berlokasi disana, seperti CommTECH, saya akan dengan senang hati ikut berkunjung kesana kembali
5	Ya	Iya, karena di kampung lawas maspati adalah kampung wisata sejarah yang bisa dijadikan edukasi pembelajaran sehingga bisa menambah pengetahuan dan wawasan tentang sejarah apa saja yang ada di kampung tersebut	Ya	ya, karena kampung tersebut kampung sejarah tentu butuh waktu untuk mengetahui sejarah apa aja yg ada di kmpung tsb, otomatis membuat wisatawan akan berkunjung lagi, karena mempelajari sejarah tidak cukup hanya dalam satu hari.
6	Ya	Lingkungannya asri	Tidak	Tidak dalam waktu dekat.
7	Ya	Untuk percontohan menjaga lingkungan	Ya	Berkunjung ke rumah teman sekaligus menikmati keasrian kampung
8	Ya	Cukup menarik sebagai destinasi wisata baru yg unik	Ya	Ingin mengeksplor lebih jauh tentang kampung tersebut
9	Ya	Karena potensinya tadi. Namun kampung maspati sendiri seprtnya kurang di up ke public shg sebelum saya mengikuti kegiatan di ITS tsb saya blm tahu smskli ttg potensi dan keunikan kampung maspati.	Tidak	Karena jenis wisata kampung maspati menurut saya hanya utk one time visit, kecuali ada pengelolaan lebih lanjut dan inovasi yg dikembangkan di kawasan tsb
10	Ya	Tempat wisata yang harus di budi dayakan dan kearifan lokal yang ramah	Ya	Tidak cukup hanya satu kali datang

11	Ya	Biar Kampung Lawas Maspati semakin dikenal masyarakat lokal dan global	Ya	Karena kampung ini membuat saya bernostalgia dengan masa kecil
12	Ya	-	Ya	Karena disana ada rumah teman saya
13	Tidak	Takut kecewa	Ya	Yang kurang bagus hanya manajemen kampung, overall cukup bagus
14	Ya	Karena lingkungannya yang asri, budayanya masih terjaga dan warga kampung maspati bisa menjamu dg baik.	Ya	Masih belum mengunjungi semua spot wisata di sana.
15	Ya	Untuk kerabat dalam negeri, saya rasa tidak. Namun untuk kerabat dari luar negeri, saya akan rekomendasikan.	Tidak	Cukup mengetahui kondisi di sana. Selain itu, kondisi cukup panas dan agak susah untuk parkir mobil.
16	Ya	Ya karena merupakan salah satu peninggalan sejarah yang terdapat d kota Pahlawan (Suroboyo)	Ya	Iya karena cukup menyenangkan jika berkunjung ke Kampung Lawas Maspati
17	Ya	Kampung yang pantas sebagai lokasi kunjungan	Ya	Banyak hal yang belum saya ketahui dari kampung maspati
18	Ya	Mempunyai bnyak objek dan keg yg menarik	Ya	As long as warganya oke
19	Ya	Disana kita dapat belajar daur ulang, mengenal sejarah, dan juga produk lokal	Ya	Untuk sekedar mengajak keluarga atau teman yg belum pernah berkunjung kesana
20	Ya	Menggambarkan kehidupan kampung jaman dulu	Ya	Lingkungannya sangat tenang dan menyenangkan
21	Ya	Kampung bagus	Tidak	Sudah cukup sekali saja
22	Ya	salah satu bentuk wisata yang jarang ditemui (unik)	Ya	karena saya belum sempat menikmati sebuah event besar yang sering diselenggarakan oleh kampung tersebut
23	Ya	Sudah disebutkan diatas kurang lebih.	Ya	Jika ada kesempatan karena juga sudah

				mengenali teman2 seumuran disana.
24	Ya	menarik	Tidak	kecuali ada atraksi Baru
25	Ya	supaya kegiatan di kampung ini terus hidup dan semakin dikenal oleh masyarakat luar	Ya	untuk dapat menikmati suasana tradisional yang sudah jarang ada saat ini
26	Tidak	Kearifan lokal tidak selalu cocok untuk wisatawan domestik	Ya	Baik sebagai pembanding
27	Ya	Banyak hal menarik, sejarahnya bagus, bangunan bersejarahnya masih ada, kearifan lokal terjaga, kampung ditengah kota	Ya	Banyak ilmu dan pelajaran yang belum saya resapi karena keterbatasan waktu, saya ingin kesana lagi untuk menuntaskan ilmu yang belum saya dapatkan
28	Ya	untuk menjelaskan bahwasannya permukiman merupakan tempat terbentuknya masyarakat, bukan hanya tempat tinggal semata	Tidak	sudah cukup
29	Ya	Kampung maspati bersih dan modern dan bersejarah	Ya	Banyak sejarah kampung yang belum saya ketahui. Saya ingin tahu lebih lanjut mengenai bangunan bangunan lama yang terdapat di kampung maspati
30	Ya	Bangunan bersejarah, permainan tradisional dan lingkungan kampung yang asri menjadi daya tarik sendiri bagi beberapa orang.	Ya	Dengan berbagai alasan diatas ; saya pikir Kampung Lawas Maspati merupakan tempat yang menarik dan bila ada kesempatan untuk kembali berkunjung kesana tentunya Kampung Lawas Maspati patut untuk dikunjungi kembali.
31	Ya	Salah satu atraksi kampung yang menarik	Ya	Cukup menarik
32	Ya	Ya, saya pernah merekomendasikan maspati baik utk penelitian atau wisata	Ya	Saya tertarik utk mngetahui perkembangan kampung tersebut.

		budaya		
33	Ya	Ya karena sekalian buat explore aja ke masyarakat klo di sby itu masih ada kampung yg peduli budaya seperti ini	Ya	Rencana sih mbak klo ada waktu
34	Ya	Ya karna biar bisa dijadiin contoh untuk warga kampung lainnn	Ya	Ya jika ada waktu ingin main
35	Ya	karena terdapat banyak sekali masukan2 bila mengobrol dengan para warga disana	Ya	saya ingin melihat perkembabgannya
36	Ya	Very interesting overall experience	Tidak	I think I saw and experienced everything possible there
37	Ya	Karena dapat mudah menemui karakter orang-orang asli surabaya, sejarah dari kampung lawas maupun surabaya sendiri	Ya	Mungkin iya, tapi dengan orang yang lebih banyak
38	Ya	karena kampung lawas maspati ini patut diketahui oleh semua orang agar dijadikan teladan untuk kampung-kampung lainnya	Ya	kangen lontong mienya yang pasti, enak banget
39	Ya	biar makin banyak pengunjung yang dtg, sehingga bisa dijadikan sebagai pendapatan kampung ini	Ya	tertarik sekali, tidak mengecewakan main kesini
40	Ya	biar makin banyak yang tau kalau kampung ini menarik	Ya	agar dapat mengenal lagi isi dari kampung ini
41	Ya	karena kampungnya bagus dan pantas untuk di rekomendasikan	Ya	kampung ini menarik untuk dikunjungi kembali
42	Ya	karena kampung ini sangat menarik, serta saya akan mengangkat nama kampung ini menjadi sebuah karya audio visual	Ya	ketika kembali ke surabaya saya akan berkunjung kesini, karena suasana kampungnya ngangenin. suasana seperti ini tidak saya temukan lagi di bekasi

43	Ya	Pasti, ya biar bisa dijadikan percontohan buat masyarakat surabaya lainnya sih	Ya	Ya jika sempat dan ada waktu saya ingin main-main lagi kesini
44	Ya	Karena disini kita bisa belajar bagaimana berlaku guyub kepada masyarakat umum, bisa belajar terjun langsung ke masyarakat untu bersosialisasi	Ya	Inshaallah iya
45	Ya	Karena masih banyak yg belum mengetahui Kampung Lawas Maspati	Ya	Saya ingin mengulangi lagi pengalaman saya disana
46	Ya	yang saya rekom ke teman2 saya karena di maspati banyak bangunan lawasnyaaa	Ya	yaaa, karena ada urusan kepada salah satu warga maspati
47	Ya	Banyak pengetahuan baik mengenai sejarah surabaya maupun tata cara pengelolaan kampung yang bisa pelajari disana	Ya	Masih banyak yang ingin saya pelajari disana

Keterangan Pertanyaan :

Halaman ini sengaja dikosongkan

LAMPIRAN 7

Faktor Internal	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	Rating	Bobot	Skor
Strengths										
Partisipasi aktif dan keguyuban warga yang tinggi	4	4	4	3	3	4	4	3.71	0.12	0.44
Pengetahuan warga pada nilai-nilai budaya pada kampung sebagai aset yang perlu dilestarikan dan dilindungi	3	3	2	2	2	3	2	2.43	0.12	0.29
Daya tarik pariwisata budaya yang beragam (intangibile dan tangible).	2	3	3	3	2	3	3	2.71	0.11	0.29
Fasilitas pendukung pariwisata	2	3	2	3	2	3	3	2.57	0.10	0.26
Kegiatan pelestarian lingkungan berbasis masyarakat	3	2	3	3	3	2	4	2.86	0.09	0.26
Inovasi dan kreativitas dalam pengembangan produk lokal	3	3	4	4	4	3	3	3.43	0.09	0.31
Weaknesses										
Pemahaman warga terhadap nilai sejarah pada kampung	3	2	3	2	3	3	2	2.57	0.09	0.22
Pendampingan dalam pengembangan perekonomian lokal oleh warga	1	1	2	2	1	2	2	1.57	0.07	0.11
Jumlah keuntungan dari aktivitas pariwisata dalam sisi ekonomi	2	1	2	3	1	2	1	1.71	0.07	0.13
Kondisi bangunan bersejarah yang menjadi daya tarik pada kampung	3	2	2	2	2	3	2	2.29	0.07	0.16
Kualitas produk hasil <i>home based enterprises</i>	1	2	2	2	1	1	1	1.43	0.07	0.10
Faktor Eksternal										
Opportunities										
Tingkat kepuasan wisatawan	4	4	3	4	4	4	4	3.86	0.16	0.63
Persepsi/Pandangan wisatawan terhadap daya tarik pada kampung	3	3	3	3	3	4	3	3.14	0.15	0.48
Kerjasama dengan pihak swasta dalam pengembangan pariwisata pada kampung	4	4	3	4	3	4	4	3.71	0.13	0.49
Dukungan pemerintah terhadap pengembangan kampung	4	4	4	4	3	4	3	3.71	0.12	0.46
Kedekatan kampung dengan objek wisata sejarah di sekitarnya	2	3	1	2	2	3	2	2.14	0.12	0.26
Threats										
Biaya perawatan dan perbaikan bangunan yang memiliki nilai sejarah	1	2	2	3	1	3	2	2.00	0.12	0.24
Daya beli wisatawan terhadap produk dan kuliner lokal	2	1	1	1	1	2	2	1.43	0.10	0.14
Jumlah Kunjungan wisatawan	1	1	1	1	1	1	2	1.14	0.09	0.10

BIODATA PENULIS



Penulis bernama Ni Ketut Ratih Larasati, lahir Kota Mataram pada tanggal 9 Juni 1996. Penulis merupakan anak keempat dari Ir. I.K.G. Jaya Nuratna dan Ni Ketut Ratnawati. Selama masa perkuliahan, penulis aktif dalam kegiatan akademik dan organisasi. Pada bidang organisasi, penulis merupakan salah satu anggota aktif dari Tim Pembina Kerohanian Hindu ITS dan terlibat sebagai *volunteer* International Office ITS sejak tahun 2014. Beberapa kegiatan sosial telah diikuti penulis diantaranya adalah Bakti Sosial TPKH ITS pada tahun 2014, dan Cultural Camp di Rowoterate Malang pada tahun 2015. Penulis pernah terlibat sebagai panitia pada beberapa kegiatan internasional diantaranya Community and Technological Camp Insight pada tahun 2016 dan ICAST 2015. Penulis juga berkesempatan untuk mengikuti *sandwich program* selama enam bulan di Shibaura Institute of Technology Jepang. Penelitian yang telah diselesaikan penulis semasa kuliah berjudul “Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya yang Berkelanjutan Pada Kampung Lawas Maspati Kota Surabaya”. Sejak tahun 2017, penulis terlibat sebagai asisten Laboratorium Pengembangan dan Perancangan Perkotaan. Penulis juga menjadi anggota dalam Penelitian Laboratorium Dana Lokal ITS pada tahun 2017 yang berjudul Kriteria Kampung Cerdas Untuk Mewujudkan Surabaya *Smart City*.